

**FILSAFAT POLITIK JAWA**  
**(ANALISIS HERMENEUTIK SERAT-SERAT R.N. RONGGOWARSITO)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Starata Satu (S-1)  
dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora  
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam



Disusun Oleh:

**Muhammad Faisal Duhimamul Hilmi**

**NIM: 1804016022**

**FAKULTAS USHULUDDIN HUMANIORA**  
**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Faisal Duhimamul Hilmi

NIM : 1804016022

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **FILSAFAT POLITIK JAWA (ANALISIS HERMENEUTIK  
SERAT-SERAT R.N. RONGGOWARSITO)**

Dengan penuh kesungguhan dan kesadaran diri saya menyatakan bahwa naskah skripsi ini adalah asli karya pribadi yang belum pernah ditulis orang lain sebelumnya.

Semarang, 13 Desember 2022

Pembuat Pernyataan,



**Muhammad Faisal Duhimamul Hilmi**

**NIM. 1804016022**

## NOTA PEMBIMBING

Semarang, 13 Desember 2022

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora  
UIN Walisongo  
di Semarang  
*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

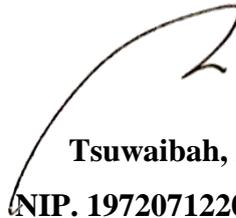
Setelah membaca, mengoreksi seperlunya, dengan ini kami menyatakan bahwa skripsi di bawah ini:

Judul : **FILSAFAT POLITIK JAWA (ANALISIS HERMENEUTIK SERAT-SERAT R.N. RONGGOWARSITO)**  
Nama : Muhammad Faisal Dhuhimamul Hilmi  
NIM : 1804016022  
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo untuk segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



**Tsuwaibah, M.Ag.**  
**NIP. 197207122006042001**

Pembimbing II



**Tri Utami Oktafiani, M. Phil.**  
**NIP. 199310142019032015**

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **FILSAFAT POLITIK JAWA (ANALISIS HERMENEUTIK  
SERAT-SERAT R.N. RONGGOWARSITO)**

Penulis : Muhammad Faisal Dhuhimamul Hilmi

NIM : 1804016022

Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqosah oleh dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu Aqidah dan Filsafat Islam.

Semarang, Desember 2022

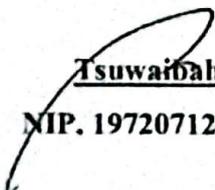
### DEWAN PENGUJI

  
Ketua Sidang  
Tsuwaibah, M.Ag.  
NIP. 197207122006042001

Sekretaris Sidang  
  
Moh Syakur, M.S.I.  
NIP. 198612052019031007

Penguji I  
  
Muhtarom, M.Ag.  
NIP. 196906021997031002

Penguji II  
  
Badrul Munir Chair, M.Phil.  
NIP. 199010012018011001

Pembimbing I  
  
Tsuwaibah, M.Ag.  
NIP. 197207122006042001

Pembimbing II  
  
Tri Utami Oktafiani, M.Phil.  
NIP. 199310142019032015

## MOTTO

عن عبد الله بن عمرو بن العاص - رضي الله عنهما - قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إن المُقْسِطِينَ عند  
الله على منابر من نور: الذين يعدلون في حكمهم وأهليهم وما ولُّوا

*“Sungguh orang-orang yang berbuat adil akan berada di atas mimbar-mimbar cahaya di sisi Allah: (yakni) orang-orang yang berlaku adil dalam hukum, dan keluarga serta apa yang mereka pimpin.” -H.R. Muslim-*

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

### 1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Š	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ḥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ẓ	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ye
ص	<i>Sad</i>	Ṣ	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	‘	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge

ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

Catatan: *Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
آ	<i>fathah</i>	A	a
إ	<i>kasrah</i>	I	i
أ	<i>dhammah</i>	U	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)

يَ	<i>fathah dan ya</i>	ai	a dan i
وَ	<i>kasrah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa*          bukan          *kayfa*  
هُوْلَ : *hau-la*          bukan          *haw-la*

### 3. Penulisan Alif Lam

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (bukan *az-zalzalāh*)  
الْفَلْسَفَةُ : *al-falsalah*  
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

### 4. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَا	<i>fathah dan alif,</i> <i>fathah dan waw</i>	$\bar{A}$	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya</i>	$\bar{I}$	i dan garis di atas
وِ	<i>dhammah dan ya</i>	$\bar{u}$	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi *â, î, û*. Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ : *mâta*  
رَمَى : *ramâ*  
يَمُوتُ : *yamûtu*

### 5. Ta Marbûtah

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfâl*  
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madânah al-fâdilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

### 6. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا : *rabbânâ*  
نَجِّنَا : *najjaânâ*  
الْحَقُّ : *al-ḥaqq*  
الْحَجُّ : *al-ḥajj*  
نُعِمُّ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : 'aduwwun

Jika huruf ع bertasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سى), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh :

عَلِيٌّ : 'ali (bukan 'aliyy atau 'aly)

عَرَبِيٌّ : 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (') hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

الْأَنْوَاءُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أَمْرٌ : umirtu

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya kata *hadis*, *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata Al-Qur'an. Dalam KBBI digunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu Al-Qur'an, dengan huruf a setelah *apostrof* tanpa tanda panjang, kecuali jika merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh :

*Fi al-Qur'an al-Karîm*

*Al-Sunnah qabl al-tadwîn*

### 9. *Lafz Aljalâlah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh :

دِينُ اللهِ      *dînullah*

بِالله      *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah* ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh :

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللهِ      *hum fî rahmatillâh*

### 10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

## UCAPAN TERIMAKASIH

*Bismillaahirrahmaanirrahiim*

Puji syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa mencurahkan berkat serta rahmat kepada kita semua, dan semoga juga termasuk kepada penulis ini, sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Filsafat Politik Jawa (Analisis Hermeneutik *Serat-Serat* R.N. Ronggowarsito)” sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Strata (S1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Tidak lupa, Shalawat dan salam semoga nantinya terlimpahkan Baginda Agung Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya.

Skripsi ini bukanlah semata-mata kemampuan penulis belaka, melainkan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sudah seharusnya penulis menyampaikan banyak terima kasih, terutama kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag. dan Ibu Tsuwaibah, M.Ag., selaku ketua prodi dan sekretaris prodi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
4. Ibu Tsuwaibah M.Ag., dan Ibu Tri Utami Oktafiani, M. Phil., selaku pembimbing yang telah berkenan memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
5. Bapak Machrus M.Ag., sebagai wali dosen saya selama kuliah di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

6. Para Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali berbagai pengetahuan dan keilmuan terhadap penulis. Khususnya terima kasih kepada Bapak Nasihun Amin dan Bapak Badrul Munir: salah satu dosen inspirator bagi saya pada semester awal perkuliahan.
7. Segenap Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
8. Orang tua saya tercinta, Bapak Salim dan Ibu Faizun Nadziroh yang selalu memberikan dukungan penuh baik secara materil maupun moril. Kemudian terima kasih kepada adik saya: Mishbahul Hariroh.
9. Kawan-kawanku, di LPM IDEA; tempat mengarungi lautan ilmu.
10. Teman-teman AFI angkatan 2018 khususnya teman-teman kelas AFI A. Kalian luar biasa.
11. Kawan-kawanku, di FHFC Pusat, tempat bermain kelereng dan globe, serta tempat mengarungi alam barzah.
12. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini yang tidak dapat disebut satu-persatu karena keterbatasan kertas. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan kebaikan yang berlipat dari Allah SWT. Amin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini sebab keterbatasan penulis. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis memohon maaf dan mengharapkan kritik-saran yang membangun.

Semarang, 03 Desember 2022

Penulis,



**Muhammad Faisal Dhuhimamul Hilmi**

**NIM: 1804016022**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
NOTA PEMBIMBING .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	vi
UCAPAN TERIMA KASIH .....	xii
DAFTAR ISI .....	xiv
ABSTRAK .....	xvi

### BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	8
D. Tinjauan Pustaka .....	9
E. Metode Penelitian .....	11
1. Jenis Penelitian .....	11
2. Sumber Data .....	12
3. Teknik Pengumpulan Data .....	13
4. Teknik Analisis Data .....	14
F. Sistematika Penulisan .....	15

### BAB II: FILSAFAT POLITIK JAWA DAN TINJAUAN HERMENEUTIKA

#### HEIDEGGER

A. Filsafat Politik .....	17
1. Definisi Filsafat Politik .....	17
2. Unsur Filsafat Politik .....	19
3. Tokoh Filsafat Politik Dunia Sekaligus Pandangannya .....	21
4. Macam dan Corak Ideologi Politik .....	26
5. Manuver dan Propaganda Politik .....	32

6.	Faktor yang Memengaruhi Manuver Politik .....	40
B.	Filsafat Politik Jawa .....	43
1.	Pandangan Jawa terhadap <i>Power</i> dan <i>Kekuasaan</i> .....	43
2.	Konsep Tradisionalisme Jawa tentang Kepemimpinan.....	46
C.	Hermeneutika sebagai Instrumen Memahami dan Penafsiran .....	49
1.	Hermeneutika secara Umum .....	49
2.	Hermeneutika Faktisitas Heidegger .....	51
3.	Konsep Hermeneutika Faktisitas.....	61
<b>BAB III: R.N. RONGGOWARSITO DAN KONSTRUKSI FILSAFAT POLITIKNYA</b>		
A.	Profil Hidup R.N. Ronggowarsito.....	78
B.	Genealogi Keilmuan RN. Ronggowarsito.....	80
C.	Karya R.N. Ronggowarsito .....	82
D.	Peran R.N. Ronggowarsito dalam Perpolitikan Nusantara .....	83
E.	Konstruksi Konsep Filsafat Politik R.N. Ronggowarsito .....	90
<b>BAB IV: ANALISIS HERMENEUTIKA TERHADAP KONSEPSI FILSAFAT POLITIK JAWA RN. RONGGOWARSITO</b>		
A.	Analisis Verifikatif Konstruksi Filsafat Politik Jawa Ronggowarsito .....	115
1.	Diferensiasi Konsep Pemimpin Ideal Jawa Pra Ronggowarsito dan Pasca Ronggowarsito. ....	115
2.	Alur Perwujudan Negara Ideal .....	122
B.	Proyeksi <i>Entwurf</i> Kemewaktuan Konstruksi Filsafat Politik Ronggowarsito (Analisis Hermeneutik) .....	126
1.	Strategi Politik dalam Menghadapi Faktisitas Zaman Ini .....	127
2.	Relevan dengan Utopisme Universal <i>Sustainable</i> 2030.....	137
<b>BAB V: PENUTUP</b>		
A.	Simpulan .....	141
B.	Saran.....	142
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>144</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>151</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>		<b>154</b>

## ABSTRAK

Skripsi ini berisi pengkajian serat yang diarahkan pembahasan filsafat politik Jawa Ronggowarsito dengan pembacaan hermeneutika. Hal ini dilatarbelakangi oleh praktik politik dewasa ini (baik manuver ataupun prinsip) yang cenderung picik/amoral, yang sekaligus menjadi penyebab menurunnya nilai esensi politik itu sendiri. Upaya revitalisasi khazanah lokal (*serat*) yang ada di nusantara, juga yang mendasari penelitian ini; sebagai upaya anti tesis dari sentimensi dan zonasi pengetahuan yang menjamur di Indonesia. Penelitian ini menjawab dua rumusan masalah. *Pertama*, bagaimana konsepsi dan konstruksi filsafat politik Jawa pada *serat-serat* R.N. Ronggowarsito. *Kedua*, bagaimana konstruksi filsafat politik Jawa R.N. Ronggowarsito berdasarkan analisis hermeneutika faktisitas Heidegger. Penelitian ini berbasis studi pustaka kualitatif dengan mengambil data primer berupa serat karya R.N. Ronggowarsito, serta data sekunder berupa literatur jurnal, buku, dan situs internet. Penelitian ini menggunakan teknik *content analysis* dengan mengintegrasikan spirit hermeneutika faktisitas Heidegger, yang tidak hanya mengembalikan ide ke masa terbentuknya teks, namun mencoba memproyeksikan ide teks sesuai kemunculan *faktisitas* masa kini-masa depan (*geworfener entwurf*). Hasil dari penelitian ini, *pertama*, konstruksi konsep filsafat politik Ronggowarsito berdasar pada prinsip Jawa, Islam, etika deontologi-utilitas, yang direkonstruksi olehnya. Filsafat politik Jawa Ronggowarsito mengandung prinsip anti imagologi dan prinsip utama adagium “*suro diro joyoningrat lebur dening pangastuti*”. Ronggowarsito memandang *khora* (ruang kebernegeraan), secara ideal harus dihuni elemen wajib: Pemimpin *Cendekia*, Rakyat *Pangastuti* (ber-*nous*-berspiritualitas), dan produk ideologi. *Kedua*, produk analisis hermeneutika faktisitas yang mengarah pada proyeksi masa depan (*Entwurf*) adalah bahwa *quo vadis* “*sura dira jayaningrat lebur dening pangastuti*” itu mengarah pada pemaknaan ‘tidak menyerah’, ‘tidak pasif’, serta sikap bijak dalam mempertahankan kebenaran. Ketika *khora* dihadapkan kepada musuh yang menggunakan siasat politik *biological warfare*, *khora* harus siap bersikap membalas dengan sepadan. Pada konteks zaman ini, manuver dalam diam Ronggowarsito, berwujud perlawanan dalam perang siber: digital. Konstruksi filsafat Ronggowarsito juga sejalan dan berperan sama dengan *sustainable development 2030*.

**Kata Kunci:** Filsafat Politik Jawa, R.N. Ronggowarsito, Hermeneutika Faktisitas

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fitrah manusia adalah memahami realitas yang ada dan mungkin ada. Sebatas kemampuan manusia dalam menjangkau pemahaman tersebut secara radiks dan sistematis, disebut dengan filsafat. Filsafat menjadikan setiap diri manusia bebas merdeka sekaligus sebagai representasi dari manusia otonom.<sup>1</sup>

Otonom dalam berpikir, bertindak, sekaligus sebagai pemecah masalah atau *problem solving*, sangat berguna. Sebab dinamika kehidupan tidak seluruhnya berupa utopia. Banyak juga distopia atau kondisi yang jauh dari angan dan harapan. Untuk dapat mewujudkan keadaan yang dicita-citakan (utopia), perlu adanya daya produktifitas melalui upaya berpikir kritis, sistematis, urgen, dan inovatif. Contoh nyata dapat dilihat pada bidang yang dianggap sebagai kebutuhan publik, yang mana kebutuhan itu dikatakan penting sebagai komoditas dalam meniti kehidupan yang layak. Namun terkadang oknum pasar cenderung memanipulasi, dengan cara tidak menyediakan barang-barang publik tersebut dengan maksud kepentingan tertentu.<sup>2</sup>

Kasus di atas merupakan salah satu contoh dari pelbagai bentuk *distopia*. Usaha setiap orang untuk merespon *distopia* tersebut, salah satunya dengan menyibak upaya struktur fundamental dari distopia tersebut dan kemudian menciptakan konstelasi harmoni di dalam kehidupan. Penyelesaian dan penyibakan itu dapat menggunakan instrumen tertentu. Jadi tidak hanya selalu menggunakan instrumen paradigmatic dari Barat. Dapat juga mengambil paradigma dari mana saja, termasuk dari kearifan lokal atau *indigenous knowledge* yang ada di Nusantara. Sebab merujuk dari adagium ketimuran,

---

<sup>1</sup> Juhaya S. Praja, *Filsafat Ilmu*, Cet. I, Jakarta: Teraju, 2002, h. 4.

<sup>2</sup> Michael Huemer, *The Problem of Political Authority*, New York: Palgrave MacMillan, 2013, h. 23.

“*Khudz al-hikmata walau min duburi al-dajajati*” (ambil kebijaksanaan walaupun kebijaksanaan itu datang dari dubur ayam).<sup>3</sup>

Nusantara bukan peradaban muda dan baru, yang nihil dari produk paradigma dan konstruksi *wisdom*. Justru di Nusantara menyimpan pelbagai pengetahuan dan nilai, baik berbentuk media visual, terapan, dan kinestetik. Seperti halnya tari, tembang, syair, prasasti, maupun aksara wacana dalam banyak manuskrip. Peradaban Indonesia menurut arkeolog dan ahli sejarah diperkirakan telah ada sejak abad ke-4 M. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya Prasasti Yupa yang beraksara Pallawa di Kalimantan Timur, milik Kerajaan Kutai Kartanegara. Dapat dikatakan bahwa bangsa Indonesia pada saat itu telah mengenal aksara. Adanya prasasti tersebut sebagai goresan awal bangsa Indonesia dalam mengukir jejak peradaban yang panjang.<sup>4</sup>

Situs arkeologi menjadi salah satu bukti *lanskap* keragaman dan budaya literasi yang menarik yang terkandung dalam naskah maupun prasasti Nusantara. Situs arkeologi ini merupakan bentuk kemahiran para pendahulu dalam mengakulturasikan dan modifikasi nilai dari peradaban luar Nusantara. Banyak dalam naskah Nusantara yang mengandung diktum berupa serpihan sejarah, bahasa, sastra, hingga falsafah hidup. Sedangkan pada prasasti, berisikan informasi yang berkaitan dengan sejumlah peristiwa penting terkait dengan kegiatan administrasi pemerintahan lokal saat itu.<sup>5</sup>

Manuskrip kuno di Indonesia mempunyai peran yang cukup signifikan. Bahkan salah satu tokoh kebangsaan, Muhammad Yamin pernah mengkaji manuskrip yang ditulis oleh Mpu Prapanca dari kerajaan Majapahit<sup>6</sup> (abad ke-

---

<sup>3</sup> Adagium tersebut disinyalir sebagai petikan syair milik Sa'dun (Abu Atha Said al-Majnun), seorang pribumi Irak. Sa'dun ialah salah satu sosok intelektualis dan spiritualis yang dianggap gila oleh masyarakat pada masanya (190 H) di kota Baghdad. Lihat, *Kitab Kebijaksanaan Orang-Orang Gila*, Jakarta: Wali Pustaka, h. 2.

<sup>4</sup> Laman resmi Kementerian Kebudayaan Indonesia, <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/yupa-bukti-awal-zaman-sejarah-di-indonesia/>, diakses pada 2 Februari 2022, pukul 19.00 WIB

<sup>5</sup> Laman resmi Kementerian Kebudayaan Indonesia, <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/yupa-bukti-awal-zaman-sejarah-di-indonesia/>, diakses pada 2 Februari 2022, pukul 19.00 WIB

<sup>6</sup> Mpu Prapanca merupakan putra dari seorang pejabat di Majapahit dengan pangkat jabatan Dharmadyaksa Kasogatan. Naskah *kakawin Negarakretagama* ditulis di lereng gunung Kamalasanana,

14), “*Nagara Kertagama*” sebagai inspirasi struktur dan tatanan kesatuan Nusantara di era itu. Melalui manuskrip tersebut Muhammad Yamin belajar melihat secara peka kondisi lokus Sriwijaya yang maritim dan lokus Majapahit yang bercorak agraris, kemudian ditarik benang menuju ketepatan relevansi geopolitik<sup>7</sup> Indonesia saat itu.<sup>8</sup>

Pengkajian manuskrip Nusantara tidak hanya dilakukan oleh Bangsa Indonesia sendiri. Bangsa lain yang sempat menduduki Nusantara saat memburu komoditas dagang dan rempah, juga meminati manuskrip Nusantara. Mereka memburu dan mengumpulkan puluhan ribu manuskrip tersebut dari warga lokal untuk dibawa ke negerinya. Hal itu dilakukan dengan tujuan yang bermacam-macam, dari spektrum politik, filsafat, ekonomi, sampai mistisisme. Namun secara umum tujuan dari pengumpulan manuskrip itu adalah mengetahui adat istiadat, budaya, dan segenap *indigenous knowledge* yang ada di negeri ini.<sup>9</sup>

Saat ini manuskrip-manuskrip tersebut tersimpan dan tertata rapi di British Library dan *School of Oriental and African Studies*, di pelbagai perpustakaan dan museum Amsterdam, Leiden, Delft, serta Rotterdam.<sup>10</sup> Sisa manuskrip yang ada, tersimpan di Nusantara, dan ironisnya masih sedikit subjek yang mengkaji manuskrip tersebut. Salah satu yang menjadi penyebab adalah terjadi sentimen zonasi ilmu pengetahuan dan kearifan di Indonesia. Produk narasi lokal tidak dinilai lebih komprehensif dan mujarab daripada produk narasi dari mancanegara. Atau secara singkatnya, subjek tertentu lebih berkaca-merujuk kepada paradigma barat, dalam bidang ekonomi, politik, dan lain sebagainya,

---

saat usia Mpu Prapanca terbilang senja, pada bulan Aswina tahun Saka 1287 (September – Oktober 1365 Masehi). Naskah ini ditemukan pertama kali oleh J.L.A. Brandes, seorang ilmuwan Belanda yang mengiringi ekspedisi KNIL di Lombok tahun 1894. J.L.A. Brandes menyelamatkan isi perpustakaan Raja Lombok di Cakranagara sebelum istana tersebut dibakar oleh tentara KNIL (*Koninklijke Nederlands Indische Leger*). Baca: Mpu Prapanca, *Kitab Nagara Kertagama Terjemahan*, h.1-3.

<sup>7</sup> <https://historia.id/politik/articles/imajinasi-yamin-tentang-papua-6kXry/page/3>, diakses pada 3 Februari pukul 20.00 WIB

<sup>8</sup> Nirwan Yasin, Lagut Bakaruddin, *Sumbangan Pemikiran Muhammad Yamin dalam Sejarah Indonesia*, Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya, Vol. 2 No 1 2020, h, 20.

<sup>9</sup> Mpu Prapanca, *Kitab Nagara Kertagama Terjemahan*, h. 1-2.

<sup>10</sup> <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/annabel-teh-gallop-penjaga-manuskrip-dan-cap-kuno-indonesia-dari-inggris/> diakses pada 3 Februari pukul 20.00 WIB

yang kemudian melupakan bahkan tidak tahu paradigma *indigeneous* yang ada di Nusantara.

Realitas tersebut seharusnya menjadi alasan yang cukup kuat bagi para peneliti untuk mengkaji sebuah manuskrip atau serat Nusantara. Tentu pertama, sebagai upaya revitalisasi *local wisdom*. Kedua upaya pengambilan khazanah yang diharapkan dapat diimplementasikan di kehidupan saat ini. Amat riskan jika kearifan ini ditinggalkan begitu saja oleh pewarisnya. Pasalnya, *indigenous knowledge* merupakan seperangkat simbol kolektif yang diwariskan oleh generasi-generasi sebelumnya dan menjadi sumber pengetahuan kolektif suatu masyarakat, yang diperoleh melalui proses pembelajaran secara turun temurun.<sup>11</sup> Kondisi masyarakat yang melupakan nilai bahkan tidak tahu akan nilai *indigenous knowledge* Nusantara, bisa jadi akan mengakibatkan ketidakharmonisan dan kekacauan (*chaos*). Suasana *chaos* tersebut semakin lengkap ketika ditambah banyaknya cendekiawan cerdas dan picik yang menurut Ronggowarsito telah terjerembab ke dalam arus *kalatidha* (zaman terkutuk, zaman yang penuh keragu-raguan).<sup>12</sup>

Akibat lain dari hal tersebut dapat menjadikan manusia terperosok dalam krisis kemanusiaan dan degradasi moral. Sebab, khazanah dan nilai luhur *indigenous* Nusantara sejak dulu telah dijadikan dasar dalam bertindak dan kebermasyarakatan.<sup>13</sup> Oleh sebab itu adanya upaya internalisasi nilai *indigenous* tersebut sangat vital, sebagai salah satu upaya dalam membantu, mengantisipasi, dan meminimalisir terjadinya *chaos*. Sebab jika merujuk pada Victor Frankl, seorang Neurolog sekaligus Psikolog humanistik dan eksistensialisme Austria, adanya *chaos* meniscayakan makna hidup meliputi cinta dan penderitaan sebagai

---

<sup>11</sup>Anton Hermawan, *Sebuah Upaya Mempertahankan Identitas Nasional: Pelestarian Indegenous Knowledge melalui Pengembangan Teknologi pada Perpustakaan Nasional*, Pustablibia: Journal of Library and Information Science, Vol 2, No 2, 2018, h. 280-281.

<sup>12</sup>J. Syahban Yasasusastra, *Ranggawarsita Menjawab Takdir*, Yogyakarta: Imperium, 2012, h. 362.

<sup>13</sup>Dokhi, dkk, PDSPK Kemdikbud RI 2016, h. 13.

bukti integritas manusia yang berdasar pada hati nurani, menjadi nihil dan lenyap.<sup>14</sup>

R.N. Ronggowarsito, salah seorang pujangga, pemikir, filsuf, sekaligus tokoh besar dari kesultanan Surakarta abad 19, banyak menuangkan gagasan dan refleksi zaman di sebuah manuskrip atau *serat* berbahasa Jawa. Hingga sekarang manuskrip tersebut dapat diakses, dan dibaca. Misalnya serat *Sapta Dharma*, *Serat Aji Pamasa*, *Serat Candrarini*, *Serat Cemporet*, *Serat Jaka Lodang*, *Serat Jayengbaya*, *Serat Kalatidha*, *Serat Panitisastra*, *Serat Pandji Jayeng Tilam*, *Serat Paramasastra*, *Serat Paramayoga*, *Serat Pawarsakan*, *Serat Pustaka Raja*, *Suluk Saloka Jiwa*, *Serat Wedaraga*, *Serat Witaradya Sri Kresna Barata*, *Wirid Hidayat Jati*, *Wirid Ma'lumat*, dan *Jati Serat Sabda Jati*.<sup>15</sup>

Manuskrip atau *serat* milik R.N. Ronggowarsito di atas banyak mengandung nilai dan pengetahuan yang masih bisa dikorelasikan sepanjang zaman. Diskursus di dalam serat tidak hanya mistisisme, teosofi, dan teodisi, seperti yang telah kebanyakan dikaji. Namun juga berisi taktis dan paradigma filosofis dari politik. Dengan demikian tidak heran jika Ronggowarsito menjadi titik balik dalam strategi mekanisme perpolitikan Nusantara dengan corak khas tersendiri yang dinilai lebih humanis dan efektif.<sup>16</sup> Selain itu Ronggowarsito melalui lisan maupun tulisan, banyak mengkritisi kebijakan penguasa saat itu, khususnya kekuasaan Belanda dan keraton. Oleh pihak penguasa Ronggowarsito dilabel sebagai sosok pujangga dan jurnalis yang berbahaya. Al hasil meskipun Ronggowarsito memiliki relasi yang harmoni dengan sahabat sekaligus muridnya yang berkebangsaan belanda, C.F. Winter, Sr., Ronggowarsito tetap menjadi buruan belanda dan pada setiap gerak-geriknya selalu diawasi.<sup>17</sup>

Salah satu wujud prototipe paradigma Ronggowarsito, dituangkan dalam petikan syair *Serat Kalatidha* berikut:

---

<sup>14</sup> Atik Ma'rifatun Afifah, "Psikologi Humanistik: Victor Frankl dan Ki Ageng Suryomentaram (KAS)", *Nathiqiyah: Jurnal Psikologi Islam*, Vol. 3 No. 1, 2020, h. 4-8.

<sup>15</sup> Dhanu Priyo Prabowo, dkk., *Pengaruh Islam dalam Karya-Karya R. Ng. Ranggawarsita*, Yogyakarta : Narasi, 2003, h. 54-55.

<sup>16</sup> Herman Sinung Janutama, *Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Makalah Kuliah Umum komunitas Salihara, Juli 2012, h. 8. Diakses pada laman dlscrib.com

<sup>17</sup> Herman Sinung Janutama, *Raden Ngabehi Ranggawarsita*, h. 8.

*“Mangkya darajating praja, kawuryan wus sunya ruri, rurah pangrehing ukara, karana tanpa palupi, atilar silastuti, sarjana sujana kelu, kalulun Kalatidha, tidhem tandhaning dumadi, ardayangrat dening karoban rubeda. Ratune ratu utama, patihe patih linuwih, pra nayaka tyas raharja, panekare becik-becik, parandene tan dadi, paliyasing Kalabendu, malah sangkin andadra, rubeda kang ngeribedi, beda-beda ardane wong sanagara.”*

*“Kini martabat negara, tampak telah sunyi sepi, (sebab) rusak pelaksanaan peraturannya, karena tanpa teladan, sudah banyak yang meninggalkan peraturan baik, orang-orang pandai dan ahli terbawa, (arus) zaman terkutuk, (bagaikan) kehilangan tanda-tanda kehidupannya, (karena mengetahui).”<sup>18</sup>*

Atas dasar tersebut, pengkajian atas *serat* karya Ronggowarsito yang diarahkan kepada spektrum filsafat politik menjadi begitu penting. Sebab dapat dikatakan kini corak, praktik, dan citra perpolitikan Indonesia cenderung negatif; dinilai jahat dan kotor, sebagaimana pemaparan pengamat politik, Dr. H. Asep A. Sahid Gatara, M.Si., Menurut Asep A. Sahid Gatara, pola politik yang semacam itu mengakibatkan banyak warga menjauh dari politik, dan tanpa sadar berimbas kepada pendangkalan makna dari politik itu sendiri.<sup>19</sup> Padahal keikutsertaan warga negara dalam berpolitik sangat menentukan konstelasi perpolitikan di suatu wilayah tersebut.<sup>20</sup> Namun dengan masifnya industri jual beli suara, kemudian ditambah praktik propaganda politik melalui penyebaran *hoaks*, fitnah, hingga berujung pada ujaran kebencian, menjadi problematika serius di kancah perpolitikan Indonesia.<sup>21</sup>

Sedemikian banyaknya manuskrip Ronggowarsito, peneliti memilah beberapa manuskrip yang dianggap relevan, kemudian dianalisis menggunakan hermeneutika faktisitas milik Heidegger. Hal ini bermaksud untuk melihat konstruksi filsafat politik dalam *serat* tersebut yang terbungkus oleh simbol,

---

<sup>18</sup> Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita, Kalatidha, Sabdajati, Sabdatama, Jaka Lodhang, Wedharaga*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), hal. 38.

<sup>19</sup> Seminar oleh pengamat politik, Dr. H. Asep A. Sahid Gatara, M.Si., <https://www.dara.co.id/permasalahan-politik-di-indonesia-makin-tumbuh-subur.html>, diakses pada 2 Februari 2022, pukul 20.00 WIB

<sup>20</sup> Samuel P. Huntington dan Joan Nelson. 1990. *Partisipasi Politik di Negara Berkembang*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 9-10.

<sup>21</sup> Dr. H. Asep A. Sahid Gatara, M.Si., <https://www.dara.co.id/permasalahan-politik-di-indonesia-makin-tumbuh-subur.html>, diakses pada 2 Februari 2022, pukul 20.00 WIB

*patemon*, metafor, sehingga menjadi terproyeksi menuju ide masa depan (*entwurf*) yang lebih segar. Paling tidak, terproyeksi kepada relevansi di masa kini. Dengan begitu hasilnya tidak hanya mengembalikan makna ide atau maksud teks ke zaman terbentuknya manuskrip tersebut secara reproduktif.<sup>22</sup>

Melalui model konstruksi analisis ini, menurut hemat peneliti akan dapat memunculkan kebaruaran yang dapat diambil. Hal tersebut tentu terlihat dari teknik analisis yang berspirit tidak hanya mengembalikan ide ke masa terbentuknya teks, namun juga mencoba memproyeksikan ide teks sesuai *faktisitas* yang muncul di masa kini dan masa depan.

Produk yang dihasilkan adalah upaya pengkajian Ronggowarsito dari sudut pandang filsafat politik yang hampir belum pernah ada. Sebab sebagaimana yang telah disinggung di awal, banyak dari akademisi hanya mengkaji dari perspektif teosofi, tasawuf falsafi dan mistisismenya. Untuk itu pada penelitian ini, peneliti ingin menyajikan konstruksi pikir dari beberapa manuskrip Ronggowarsito dari sudut pandang filsafat politiknya.

Merujuk pada fakta, ternyata terdapat corak filsafat politik yang berbeda antara Ronggowarsito dengan corak filsafat politik tokoh pemikir barat yang sering dijadikan rujukan pelaku politik di Indonesia. Tokoh barat yang dapat disebut antara lain Thomas Hobbes, Jean Jacques Rousseau, Machiavelli, dan Acthon. Dalam filsafat politik Ronggowarsito masih berpegang pada etika kemanusiaan yang jika boleh dikatakan perkawinan antara *deontologis* dan *utilitarianisme*. Kemudian yang terpenting dalam prinsip politik Ronggowarsito, itu masih bersifat kejawaan yang mungkin akan dijelaskan secara rinci di pembahasan selanjutnya.

Dengan demikian penelitian ini secara spesifik akan menguraikan mengenai konstruksi filsafat politik R.N. Ronggowarsito yang termaktub dalam beberapa *serat* karyanya, kemudian dianalisis menggunakan Hermeneutika Faktisitas Heidegger.

---

<sup>22</sup> Veronica Vasterling, *Heidegger's hermeneutic account of cognition*, Springer Science-Business Media Dordrecht, 2014, h. 2. - DOI 10.1007/s11097-014-9409-4

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan di atas, peneliti membuat dua rumusan masalah sehingga penelitian ini dapat terstruktur, terarah, dan memiliki batasan pembahasan yang jelas. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsepsi dan konstruksi filsafat politik Jawa R.N. Ronggowarsito?
2. Bagaimana konstruksi filsafat politik Jawa R.N. Ronggowarsito berdasarkan analisis hermeneutika faktisitas Heidegger?

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui konsepsi dan konstruksi filsafat politik Jawa di dalam *serat-serat* R.N. Ronggowarsito.
- b. Menganalisis konsepsi dan konstruksi filsafat politik Jawa R.N. Ronggowarsito berdasarkan analisis hermeneutika faktisitas Heidegger.

### 2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca, baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya:

- a. Ranah Teoritis.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan *diskursus* baru untuk masyarakat dan *civitas akademika*, guna menambah khazanah intelektual dalam spektrum Filsafat Jawa terkhusus pada konstruksi *nous*<sup>23</sup> Ronggowarsito.

- b. Ranah Praktis.

---

<sup>23</sup> *Term* ini diilhami oleh terminologi filsafat Plotinus yang secara definisi umum, dapat dimaknai sebagai pikiran (*mind*), kecerdasan (*the intellect*), dan pengertian (*understanding*). Lihat: Asih Rachmani Endang Sumiwi, *Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2*, Jurnal Teologi Berita Hidup, Vol 1, No 1, September 2018, h. 50.

Lebih lanjut penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumber literasi untuk pembaca dan pengkaji lain yang tentunya masih dalam koridor “Taktik politik dan filsafat Jawa”. Kemudian di samping itu juga dijadikan sebagai pemantik dalam melakukan internalisasi nilai *indigenous* Nusantara supaya membantu, mengantisipasi, dan meminimalisir terjadinya *chaos* dan pelbagai *dehumanitas*.

#### D. Tinjauan Pustaka

Sebuah karya ilmiah secara prinsipnya merupakan upaya menyinambungkan pelbagai diktum dan konstruksi pemikiran yang ada sebelumnya, kemudian dilakukan penyempurnaan yang signifikan. Untuk itu, pada penelitian ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian kurun waktu sepuluh tahun terakhir yang memiliki keterkaitan variabel, baik variabel bebas maupun terikat. Peneliti mengambil beberapa literatur berupa jurnal maupun skripsi sebagai bahan perbandingan dan bahan informasi sehingga dapat dijadikan acuan untuk memperoleh autentisitas penelitian.

*Pertama*, artikel jurnal ilmiah yang ditulis oleh Samudra Eka Cipta (2020) dengan judul “*Ranggawarsita Dan Sufisme Jawa: Studi Pemikiran Bagus Burham Terhadap Budaya Islam Jawa (1823- 1870)*”. Artikel ini berisi tentang peran Bagus Burham atau Ronggowarsito dalam *kesusasteraan* Jawa. Bagus Burham melakukan rekonstruksi dan reformulasi untuk menjawab problematika keislaman pada saat itu dengan instrumen integrasi narasi budaya Jawa dengan agama (Al-Quran dan Sunnah). Prototipe kebatinan yang diintegrasikan dengan nilai keislaman dapat tercermin dalam konsepsi *insan kamil* miliknya. Bahwa untuk menjadi manusia sakti dan berderajat tinggi hanya dapat diukur dari *kenyawijian* diri dengan Tuhannya (*manunggaling kawula Gusti*).<sup>24</sup>

*Kedua*, telaah artikel jurnal yang berjudul “*Teologi Lingkungan Ranggawarsita: Kajian Terhadap Teks-Teks Zaman Edan*” karya Agus Iswanto

---

<sup>24</sup> Samudra Eka Cipta, “*Ranggawarsita dan Sufisme Jawa: Studi Pemikiran Bagus Burham Terhadap Budaya Islam Jawa (1823- 1870)*” Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya Vol. 3 No 2 2020, h. 109-127. ISSN: 2599-2473

(2018), seorang peneliti di Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta. Artikel ini menyuguhkan konsepsi paradigmatis teologi lingkungan Ronggowarsita. Tulisan ini diambil dari studi penafsiran dan pengkajian teks atau manuskrip ‘Zaman Edan’ yang mana merupakan karya terjemahan Ahmad Norma dari beberapa puisi, yang termaktub dalam *Serat Kalathida*, *Serat Sabda Jati*, *Serat Sabdatama*, *Serat Jaka Lodhang*, dan *Serat Wedharage*. Dalam Artikelnya, Agus Iswanto memberikan simpulan, bahwa dari upaya penafsiran serat milik Ronggowarsito dalam manuskrip ‘Zaman Edan’, menghasilkan konsepsi *Deep ecology* dan “kekerabatan manusia dengan semua makhluk”.<sup>25</sup>

*Ketiga*, telaah artikel Jurnal karya Ibnu Rusydi (2015) yang berjudul “*Filsafat Politik Islam; Sebuah Pengantar*”. Dalam artikel ini, Ibnu Rusydi fokus mengawali persoalan dari analisa perdana, mengenai perbedaan yang cukup signifikan antara filsafat politik Islam dengan Yunani. Filosof Muslim dalam membungkus dan mengonstruksi wacana mengenai alam dan manusia selalu berdasar tendensi dan spirit nilai-nilai ajaran Islam, berdasarkan *Nash* Al-Quran dan Hadis. Hasil yang diharapkan berupa terwujudnya pemangku publik yang bajik berdasarkan *nomos* (syariah) dan filosofis yang mencakup kemaslahatan segala umat manusia. Utopisme tersebut menurut Ibnu Rusydi Hanya dapat berlaku bagaimana cita-citanya, pada kepemimpinan Nabi dan *Khulafa’ Al-Rosyidin*.<sup>26</sup>

*Keempat*, tinjauan literatur dari Disertasi Doktor Studi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo, yang ditulis oleh Amat Zuhri (2021). Disertasi tersebut berjudul “*Relasi Spiritualitas dan Kekuasaan dalam Budaya Jawa Masa Islam (Kajian Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV)*”. Penelitian ini memfokuskan kajian pada konsep spiritualitas dan kekuasaan, serta hubungan antara keduanya berdasarkan sudut pandang pendekatan hermeneutika dan ilmu tasawuf pada *Serat Wulangreh*. Pakubuwana IV menuangkan buah pikir dan produk kontemplasinya menggunakan sistem paradigma, yang berporos kepada

---

<sup>25</sup> Agus Iswanto, *Teologi Lingkungan Ranggawarsita: Kajian Terhadap Teks-Teks Zaman Edan*, Akademika, Vol. 19, No. 02, Juli - Desember 2014.

<sup>26</sup> Ibnu Rusydi, *Filsafat Politik Islam; Sebuah Pengantar*, Jurnal Risalah, Vol. 1, No. 1, Desember 2015.

paradigma Jawa, yang memandang dunia sebagai integrasi eksistensi antar elemen masyarakat, alam, dan alam adikodrati (Tuhan).<sup>27</sup>

Keempat tinjauan pustaka di atas memiliki kemiripan variabel berupa pengkajian serat nusantara dan filsafat politik. Namun dari keempatnya belum ada yang mengarahkan penelitiannya secara spesifik, ke arah pembacaan *serat nusantara* terkhusus pada serat milik Ronggowarsito mengenai konsepsi filsafat politik Jawa.

## E. Metode Penelitian

Dalam menyusun penelitian ilmiah, tentu membutuhkan suatu metode yang tepat. Metode dalam hal ini dipahami sebagai segenap alat yang digunakan sebagai proses menyelidiki secara konsisten berdasarkan mekanisme tertentu sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Hal ini sering disebut sebagai *spirit heuristik* dan inventif, yang mana terdapat upaya mengaktualisasikan pemikiran secara konsisten dan mencari pemahaman baru secara emansipatoris.<sup>28</sup>

### 1. Jenis Penelitian

Peneliti memilih menggunakan jenis penelitian berbasis studi pustaka kualitatif (*library research*). Artinya pendekatan yang digunakan berbentuk upaya menjelaskan data yang ditemukan dari setiap unsur, melalui proses pengamatan, wawancara, ataupun literasi berbasis tulisan atau skrip kepustakaan. Biasanya data tersebut berupa sebuah konsep paradigmatis atau teori. Sehingga dalam hal ini tidak memerlukan survei atau riset lapangan. Tentu hal ini yang menjadi batasan dalam penelitian kualitatif.

Secara fundamental, penelitian berbasis kepustakaan memiliki ciri-ciri: hadirnya peneliti yang secara langsung berhadapan dengan teks atau data angka, data pustaka bersifat *ready made* (data siap pakai). Kemudian peneliti juga tidak perlu melakukan studi lapangan, melainkan cukup melakukan studi

---

<sup>27</sup> Amat Zuhri, *Relasi Spiritualitas Dan Kekuasaan Dalam Budaya Jawa Masa Islam (Kajian Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV)*, Disertasi Program Doktor (S.3) Studi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2021.

<sup>28</sup> Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 17.

pustaka melalui sumber data primer dan sekunder berupa buku jurnal, thesis, ataupun ensiklopedi yang tidak dibatasi ruang dan waktu.<sup>29</sup>

## 2. Sumber Data

### a. Sumber primer

Sumber data primer merupakan sumber yang ditelisis untuk dijadikan data utama dalam mengkaji suatu objek penelitian.<sup>30</sup> Dengan begitu peneliti mengambil sumber data primer pada penelitian ini melalui pelbagai karya serat atau manuskrip yang ditulis oleh R.N. Ronggowarsito, meliputi:

1. *Serat Cemporet* diterjemahkan oleh Sudibjo Z. Hadisutjipto, terbitan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, diunduh melalui laman: <https://e-resources.perpusnas.go.id/>.
2. *Serat Aji Pamasa* atau *Witaradya*, diunduh dari koleksi Perpustakaan Nasional Indonesia, melalui laman <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/1395721>.
3. *Serat Joko Lodhang*, yang diunduh dari Perpustakaan Universitas Indonesia, melalui laman [https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20187880-320.%20Serat%20Jaka%20Lodhang%20\(Ranggawarsita\).pdf](https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20187880-320.%20Serat%20Jaka%20Lodhang%20(Ranggawarsita).pdf)
4. *Serat Kalathida*, diakses dari Koleksi Langka Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, melalui laman: <http://langka.lib.ugm.ac.id/viewer/index/1899>

Manuskrip tersebut dalam pembacaan dan pemahaman terbantu oleh sumber pihak kedua sebagai alih huruf dan penerjemah, di antaranya:

1. Buku "*Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*" karya Kamajaya, yang berisi antologi *serat* karya Ronggowarsito yang telah di alih

---

<sup>29</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014, h. 4-5.

<sup>30</sup> Nursapia Harahap, "*Penelitian Kepustakaan*", Jurnal Iqra', Vol. 08, No. 01, Mei 2014, h. 21.

bahasa. (Kamajaya, Lima Karya Pujangga Ranggawarsita, Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

2. Buku “*Transkripsi dan transliterasi Serat Aji Pamasa*”, karya Ronggowarsito yang dialih bahasa oleh Sudibjo Z. Hadisutjipto. (*Transkripsi dan transliterasi Serat Aji Pamasa*, Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Museum Jawa Tengah Ronggowarsito, 2007).

Adapun sumber primer yang bertemakan hermeneutika Heidegger, diambil dari buku MN, Babu. *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. KG Sasi, India: Kadukkappilly, Meloor PO, Kerala.

b. Sumber sekunder

Berbeda dengan data primer, data sekunder adalah sumber data yang hanya dijadikan pelengkap ataupun penunjang dalam mengkaji suatu objek penelitian. Data tersebut biasanya didapat dari jurnal, buku, situs-situs internet dan literatur lain yang masih memiliki kesinambungan, dan dapat dijadikan data pendukung dalam mengkaji konstruksi konsep dan variabel dalam penelitian ini, yang bertemakan “Filsafat Politik Jawa Perspektif Ronggowarsito”.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data dengan sistem studi bahan dokumentasi, yakni aktivitas mengumpulkan data memilah kemudian mengkaji isi manuskrip yang terkait dengan rumusan problematik penelitian.<sup>31</sup> Selanjutnya setelah proses pengumpulan data rampung, peneliti melakukan agenda penulisan atau pencatatan, pengeditan, interpretasi, klasifikasi, reduksi, dan penyajian secara langsung.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 329.

<sup>32</sup> Neong Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positifistik Rasionalistik, Fenomenologik Realisme Methaphisik*, Yogyakarta: Rake Sarasin P. O BOX 83, h. 51.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai proses peneliti dalam mengorganisasikan data dan menjabarkan ke dalam masing-masing unit. Kemudian peneliti juga melakukan reduksi data serta memilih dan memfokuskan data yang dinilai penting, sehingga nihil dari data jenuh.

Penelitian berbasis pendekatan kualitatif itu bersifat induktif. Sehingga penelitian mengandalkan mekanisme analisis data yang diperoleh, lalu menggunakan teknik triangulasi atau pengecekan secara berulang.<sup>33</sup> Secara rinci, prosedur teknik ini berbentuk kajian analisis isi (*content analysis*). *Dalam proses ini peneliti cukup menganalisis isi buku atau manuskrip dengan menelaah serta mengkritisi substansi literatur. Selain itu peneliti juga dituntut untuk mencari maksud term atau istilah tertentu yang tercantum dalam buku tersebut. Metode analisis ini berguna untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen, di samping untuk menghindarkan peneliti dari misinformasi akibat bias definisi dan kurangnya pencatatan pustaka.*<sup>34</sup>

Terdapat lima karakteristik *content analysis* yaitu; *Pertama*, tahapan atau proses mengikuti aturan yang disusun secara eksplisit. *Kedua*, kajian isi merupakan proses yang sistematis. *Ketiga*, proses dalam kajian isi terarah untuk generalisasi. *Keempat*, untuk menarik kesimpulan kajian isi harus berdasarkan dokumen yang termanifestasi. *Kelima*, analisis kajian isi yang dilakukan secara kualitatif.<sup>35</sup>

Di samping menggunakan teknik *content analysis*, peneliti dalam penelitian ini juga mengintegrasikan spirit hermeneutika atau seni penafsiran milik Heidegger, yang mana memiliki karakteristik analisis yang tidak hanya mengembalikan ide ke masa terbentuknya teks (reproduktif), namun mencoba memproyeksikan ide teks sesuai *faktisitas* yang muncul di masa kini dan masa depan (*geworfener entwurf*). Dengan begitu peneliti dapat melihat konstruksi

---

<sup>33</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 334- 335.

<sup>34</sup> Riskha Ramanda, dkk., "Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori *Body Image* bagi Perkembangan Remaja", *Jurnal Edukasi UNJ*, Vol. 5, No. 2, Tahun 2019, h. 124.

<sup>35</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, h. 220- 212.

filsafat politik Jawa dalam serat milik Ronggowarsito tersebut yang terbungkus oleh simbol, *patemon*, metafor, menjadi terproyeksi secara *geworfener entwurf* yang lebih segar. Paling tidak, terproyeksi kepada relevansi di masa kini.<sup>36</sup>

## F. Sistematika Penulisan

Supaya memperoleh gambaran umum dari penelitian ini, peneliti perlu mencantumkan sistematika penulisan. Penelitian ini terdiri dari lima bab, yang mana pada setiap bab memiliki fokus bahasan yang berbeda, tetapi masih berkesinambungan dan saling melengkapi antara bab satu hingga terakhir.

Bab pertama, berisi pendahuluan. Di dalamnya memuat penjelasan dan alasan non-normatif yang mendasari penelitian ini dilakukan. Pada bab awal ini berfungsi sebagai kerangka awal untuk melanjutkan pembahasan topik skripsi pada bab-bab selanjutnya. Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi tentang landasan teori dari objek penelitian. Dalam bab ini membahas terkait filsafat politik dan teori hermeneutika Heidegger yang dijadikan peneliti sebagai teknik analisis dalam menemukan dan menginterpretasikan konstruksi filsafat politik Jawa Ronggowarsito

Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum objek penelitian. Pada bab ini memuat pembahasan tentang lanskap Ronggowarsito yang meliputi biografi, genealogi keilmuan, beberapa buah karya berupa manuskrip, dan buah pemikiran filsafat politik yang ada di dalam *serat-serat* Ronggowarsito.

Bab keempat, bab ini berisi analisis data objek penelitian berupa konsepsi dan corak filsafat Ronggowarsito. Kemudian dari konsepsi Filsafat politik tersebut diungkap proyeksinya di masa sekarang sebagai pengejawantahan hermeneutika faktisitas Heidegger tersebut.

---

<sup>36</sup>Veronica Vasterling, *Heidegger's hermeneutic account of cognition*, Springer Science+Business Media Dordrecht, 2014, h. 2. DOI 10.1007/s11097-014-9409-4

Bab kelima, sekaligus yang menjadi bab terakhir dari proses penulisan penelitian ini. Pada bab ini berisikan konklusi atas hasil penelitian dari bab-bab sebelumnya. Sehingga pada bab ini hanya berisi kesimpulan dan saran.

## BAB II

### FILSAFAT POLITIK JAWA DAN TINJAUAN HERMENEUTIKA HEIDEGGER

#### A. Filsafat Politik

##### 1. Definisi Filsafat Politik

Sebelum mengetahui bagaimana definisi filsafat politik, seyogyanya mengetahui terlebih dahulu pengertian dari filsafat dan politik secara dikotomis. Filsafat secara etimologi berarti cinta akan kebijaksanaan. Definisi etimologis filsafat semacam itu dirujuk dari akar katanya, yang berasal dari istilah Yunani, yakni penggabungan kata *philo* dan *sophia*. Selain sering diartikan dengan “cinta”, *philo* juga mempunyai arti yang bersifat lebih umum, yakni kehendak dan keinginan. Kemudian untuk *Shopia* berarti kebijaksanaan dan kebenaran.<sup>1</sup> Adapun term politik dapat diartikan sebagai proses yang terjadi di dalam sistem konstelasi masyarakat terkait pembentukan, pembagian kekuasaan, dan pembuatan keputusan, khususnya dalam Negara. Andrew Heywood mendefinisikan politik sebagai kegiatan suatu bangsa yang memiliki tujuan membuat, mempertahankan, dan mengamandemen peraturan-peraturan umum guna mengatur mekanisme kehidupan, yang berarti tidak dapat terlepas dari gejala konflik dan kerja sama.<sup>2</sup>

Penjabaran definisi filsafat dan politik di atas menuai titik simpul. Bahwa filsafat politik merupakan suatu upaya untuk membincang dan mewacanakan hal-hal yang berkaitan dengan urusan politik secara sistematis, logis, bebas, mendalam, serta menyeluruh. Filsafat Politik berarti pemikiran-pemikiran yang berkaitan tentang politik. Bidang politik merupakan tempat menerapkan ide filsafat. Secara abstrak, filsafat politik adalah analisis normatif atas institusi-institusi sosial. Bentuk institusi-institusi sosial tersebut adalah “aturan main

---

<sup>1</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003, h. 9.

<sup>2</sup> Seta Basri, *Pengantar Ilmu Politik*, Jogjakarta: Indie Book Corner, 2011, h. 4.

dalam sebuah masyarakat atau, dalam bahasa yang lebih formal, batas-batas yang dirancang secara manusiawi dan membentuk interaksi manusia.”<sup>3</sup>

Filsafat politik merupakan refleksi filosofis dari persoalan sosial politik meliputi hakikat dan soal fungsi serta tujuan. Namun pada realitasnya, filsafat politik tidak hanya membahas hakikat, fungsi dan tujuan Negara. Lebih dari itu juga membahas persoalan keluarga dalam Negara, pendidikan, agama, hak dan kewajiban individual, kekayaan dan harta milik pemerintah dan sebagainya. Filsafat politik bersifat normatif-radiks dan sangat erat dengan nilai-nilai. Hal ini yang membedakan Filsafat politik dengan ilmu politik, yang mana ilmu politik bersifat deskriptif dan bersangkut paut dengan fakta-fakta.<sup>4</sup>

Filsuf terkemuka dari Yunani kuno, Plato memberikan pemahaman definitif tentang filsafat politik. *Pertama*, filsafat Politik merupakan upaya kerja pikiran untuk membahas dan menguraikan segala ihwal kehidupan manusia yang hubungannya dengan Negara. *Kedua*, Plato mengharuskan konsep filsafat politiknya selalu bersinggungan dengan pemikiran mengenai relasional manusia dan Negara, supaya tercapainya harmonisme dan utopisme. Sebab manusia adalah cerminan Negara, begitu pun sebaliknya. Selanjutnya, dalam koridor filsafat politik Plato juga mempersoalkan perihal cara yang harus dilalui untuk menggapai utopisme tersebut.<sup>5</sup>

Pendefinisian Plato berbeda dengan Machiavelli. Dalam mendefinisikan filsafat politik, Machiavelli lebih condong kepada olah pikir taktis dan hasil praktisnya. Sehingga Machiavelli mengartikan filsafat politik sebagai ilmu yang menuntut pemikiran dan tindakan yang praktis serta konkret terutama berhubungan dengan negara. Negara wajib menduduki tempat yang utama dalam kehidupan penguasa. Negara harus menjadi kriteria tertinggi bagi

---

<sup>3</sup> Douglass North, *Institutions, Institutional Change, and Economic Performance*, New York: Cambridge University Press, 1990, hal. 3.

<sup>4</sup> Ali Imron, *Filsafat Politik Hukum Pidana*, Journal.iai-tribakti Volume 25 Nomor 2 September 2014, h. 226-228.

<sup>5</sup> Ali Imron, *Filsafat Politik Hukum Pidana*, h. 226-228.

aktivitas penguasa. Negara harus dilihat dalam dirinya tanpa harus mengacu pada realitas apa pun di luar negara.<sup>6</sup>

## 2. Unsur Filsafat Politik

Filsafat politik membahas segala hal yang berhubungan dengan politik secara radiks dan filosofis. Di dalam filsafat politik setidaknya terdapat unsur yang harus eksis menyertai produk konstruksi pikir. Seperti halnya produk pikir yang membincang sebuah esensi negara, pemimpin dan rakyat ideal, keadilan, yang terakhir adalah taktik menuju kekuasaan yang menghasilkan *deep development*.

### a. Esensi

Pembahasan Esensi negara, pemimpin, dan rakyat ideal selalu ada dalam diskursus filsafat politik, sebab hal ini merupakan yang paling krusial. Suatu negara haruslah dikonsepsikan esensinya untuk menggapai cita-cita tertentu. Sebagai contoh adalah konsepsi Vitoria tentang esensi pemerintahan yang menganggap negara itu sendiri berasal bukan dari hilangnya kepolosan, melainkan sebagai sesuatu yang diminta oleh sifat fundamental manusia itu sendiri. Setiap individu sekaligus pemimpin di dalam negara harus bertindak bajik untuk mencapai cara hidup yang ditandai dengan ketertiban dan kesempurnaan. Sehingga yang diperlukan adalah bentuk organisasi yang lebih tinggi yang mampu membawa manusia ke dalam kesatuan sosial, mengarahkan perbuatan mereka ke arah tatanan sosial dan harmoni.<sup>7</sup> Organisasi tersebut adalah negara.

### b. Keadilan

Keadilan dalam perspektif awam dapat dipahami sebagai keserasian antara penggunaan hak dan pelaksanaan kewajiban dengan dalil “neraca

---

<sup>6</sup> Ali Imron, *Filsafat Politik Hukum Pidana*, h. 226-228.

<sup>7</sup> Luis Valenzuela-Vermehren, *The Origin and Nature of the State in Francisco de Vitoria's Moral Philosophy*, Ideas y Valores vol.62 no.151 Bogotá Jan./Apr, h. 93.

hukum” yakni “takaran hak dan kewajiban”. Sedangkan menurut pandangan Purnadi Purbacaraka selaku ahli hukum, mendefinisikan keadilan sebagai keserasian antara kepastian hukum dan kesebandingan hukum.<sup>8</sup>

Jauh sebelum Purnadi Purbacaraka, filsuf Yunani bernama Aristoteles juga telah mendefinisikan keadilan. Bagi Aristoteles, keadilan adalah kehendak memberikan setiap hak kepada setiap orang sebagai mana semestinya, dengan menegakkan prinsip *fiat iustitia bibeat mundus* (hendak keadilan tetap ditegakkan meskipun dunia harus binasa). Aristoteles mengklasifikasikan keadilan menjadi dua. Pertama keadilan dalam sub distributif, yakni keadilan dibentuk dan ditentukan oleh subjek perancang undang-undang, terdapat distribusi berupa pemuatan jasa, hak, dan kebaikan bagi anggota-anggota masyarakat berdasarkan prinsip proporsionalitas. Kedua, keadilan dalam sub korektif, yakni keadilan yang mana menjamin, memonitoring, dan memelihara distribusi ini dalam melawan berbagai serangan ilegal.<sup>9</sup>

Aristoteles juga membedakan dua pengertian "keadilan" yang saling terkait, yakni universal dan khusus. Keduanya memainkan peran penting dalam teori konstitusionalnya. Pertama, dalam pengertian universal “keadilan” berarti “keabsahan” dan berkaitan dengan keuntungan bersama dan kebahagiaan komunitas politik (*NE V.1.1129b11–19*, cf. *Pol. III.12.1282b16–17*). Konsepsi keadilan universal mendasari perbedaan antara konstitusi yang benar (adil) dan yang menyimpang (tidak adil). Tapi apa sebenarnya "keuntungan bersama" (*koinê sumpheron*) mensyaratkan adalah masalah kontroversi ilmiah. Beberapa bagian menyiratkan bahwa keadilan melibatkan keuntungan semua warga

---

<sup>8</sup> Serlika Aprita, Rio Adhitya, *Filsafat Hukum*, Depok: Rajawali Pers, 2020, h. 359.

<sup>9</sup> Serlika Aprita, Rio Adhitya, *Filsafat Hukum*, h. 361-362.

negara; misalnya, setiap warga negara dengan konstitusi terbaik berhak atas kepemilikan pribadi dan pendidikan (*Pol.* VII.9.1329a23–4, 13.1332a32–8). Tetapi Aristoteles juga mengizinkan bahwa mungkin "dengan cara" hanya untuk mengucilkan warga negara yang kuat bahkan ketika mereka belum dihukum karena kejahatan apa pun (III.13.1284b15–20). Apakah Aristoteles memahami keuntungan bersama sebagai melindungi kepentingan setiap warga negara memiliki pengaruh pada apakah dan sejauh mana dia mengantisipasi apa yang akan dipahami orang modern sebagai teori hak individu.<sup>10</sup>

c. Taktik Memperoleh Kekuasaan yang Menghasilkan Tujuan *Deep Development*

Dalam pandangan Vitoria kekuasaan publik merupakan otoritas suatu pemerintahan atas persemakmuran sipil. Dalam kekuasaan, selalu erat hubungannya dengan pengelolaan potensi milik masyarakat, sebab masyarakat dan penguasa dianggap sebagai kesatuan dan tak terpisahkan. Dalam melakukan realisasi aktual dari potensi (*deep development*) dan kekuasaan itu, diartikulasikan melalui satu pos atau lebih berupa "Seorang Raja, atau Majelis".<sup>11</sup> Untuk mencapai semua itu setiap pos memerlukan sebuah taktik supaya dapat memperoleh kekuasaan ataupun dalam realisasi *deep development*.

### 3. Tokoh Filsafat Politik Dunia Sekaligus Pandangannya

Banyak tokoh pemikir dan filsuf dari pelbagai belahan dunia yang menyumbangkan ide politiknya. Gagasan berbagai tokoh tertuang dalam rincian berikut.

---

<sup>10</sup> Miller, Fred, "*Aristotle's Political Theory*", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Fall 2022 Edition), Edward N. Zalta & Uri Nodelman (eds.), <https://plato.stanford.edu/archives/fall2022/entries/aristotle-politics>.

<sup>11</sup> Luis Valenzuela-Vermeiren, *The Origin and Nature of the State in Francisco de Vitoria's Moral Philosophy*, Ideas y Valores vol.62 no.151 Bogotá Jan./Apr, h. 93.

a. Plato

Dalam memandang dunia politis, Plato mengungkapkan gagasan filsafat politiknya pada fundamentalitas penguasa berserta elemen bernegara. Plato beranggapan bahwa penguasa ideal dan terbaik adalah setiap subjek yang kehidupannya bertentangan dengan personalitas dan kepentingan mereka yang sebenarnya. Kemudian menurut Plato, masyarakat ideal (*kallipolis*), memerlukan sebuah pemerintahan aristokrasi, raja-raja yang filsuf.<sup>12</sup>

Konsep pandang Plato, tertuang dalam karyanya yang berjudul *Republic*. Dalam buku tersebut Plato menyampaikan, gagasan keadilan dalam bingkai dialektika Socrates dengan tokoh semasanya, salah satunya seorang Shopis bernama Thrasymachus. Socrates dengan model pertanyaan dialektis menolak gagasan Thrasymachus yang mengatakan keadilan adalah tak lain dari kepentingan pihak yang lebih kuat, dan hal itu sebab setiap penguasa memiliki potensi dan naluri yang bersifat *plonektik* (Hasrat ambisi yang tidak pernah puas dalam mengambil keuntungan pribadi meskipun dengan jalan memanfaatkan kelemahan individu atau komunal subjek lain).<sup>13</sup>

Dengan demikian ungkapan tersebut memunculkan pertanyaan mendasar ala Socrates dan Plato, mengenai persoalan etik dan politik. Yakni “Apakah ada standar tentang baik dan buruk? Kemudian apakah baik dan buruk ditentukan oleh otoritas Tuhan sebagaimana pandangan penganut paham teologis yang amat ortodoks? Seseorang yang memiliki kehendak yang serima dengan kehendak Tuhan adalah orang yang baik, begitu pun sebaliknya.”<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> Joe Pahl Williams Muller, *Constructing Kallipolis: The Political Argument of Plato's Socratic Dialogues*. Doctoral dissertation, Harvard University, Graduate School of Arts & Sciences, 2016, h. 121.

<sup>13</sup> Joe Pahl Williams Muller, *Constructing Kallipolis*, h. 121.

<sup>14</sup> Hendra Nurtjahjo, *Filsafat Demokrasi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006, h. 66.

b. Jean-Jacques Rousseau

Jean-Jacques Rousseau menuangkan gagasannya dalam buku *The Social Contract*. Filsuf dan ahli teori politik dari Swiss ini berpendapat, bahwa adanya "kehendak umum" bagi rakyat yang selalu diarahkan untuk mencapai kebaikan bersama dan disepakati bersama, menjadi amunisi utama dalam membentuk masyarakat yang sukses. Rousseau mengontraskan antara kehendak bersama, kumulasi keinginan setiap individu, dan kehendak umum (satu kehendak yang diarahkan pada pelestarian bersama dan kesejahteraan umum mereka). Menurut Rousseau, otoritas politik, dalam bentuk undang-undang, akan dipandang sah dan dapat ditegakkan hanya jika diterapkan sesuai dengan kehendak umum rakyat dan diarahkan untuk kebaikan bersama mereka.<sup>15</sup>

Dalam pandangan Rousseau, Masyarakat sipil, muncul untuk melayani dua tujuan: untuk memberikan kedamaian bagi semua orang dan untuk memastikan hak atas properti bagi siapa pun yang cukup beruntung untuk memiliki harta. Hal itu terkesan menguntungkan semua orang, tetapi sebagian besar menguntungkan orang kaya, sebab mengubah kepemilikan *de facto* mereka menjadi kepemilikan yang sah dan membuat kepemilikan orang miskin tetap dirampas. Kontrak sosial yang diperkenalkan pemerintah ini agak curang, karena orang miskin mendapatkan jauh lebih sedikit darinya daripada orang kaya.<sup>16</sup>

Meski begitu, orang kaya tidak lebih bahagia dalam masyarakat sipil daripada orang miskin karena orang-orang dalam masyarakat tidak pernah puas. Masyarakat menuntun orang untuk saling membenci sampai-sampai

---

<sup>15</sup> Maurice Cranston, Professor of Political Science, London School of Economics and Political Science, University of London, 1969–85. Diakses dari: <https://www.britannica.com/biography/Jean-Jacques-Rousseau/Major-works-of-political-philosophy>, pada 21 Oktober 2022, pukul 19.00 WIB.

<sup>16</sup> Maurice Cranston, Professor of Political Science, London School of Economics and Political Science, University of London, 1969–85. Diakses dari: <https://www.britannica.com/biography/Jean-Jacques-Rousseau/Major-works-of-political-philosophy>.

kepentingan mereka bertentangan, dan yang terbaik yang bisa mereka lakukan adalah menyembunyikan permusuhan mereka di balik topeng kesopanan. Jadi, Rousseau menganggap ketidaksetaraan bukan sebagai masalah yang terpisah tetapi sebagai salah satu ciri dari proses panjang di mana manusia menjadi terasing dari alam dan dari kepolosan.<sup>17</sup>

Konsep Kontrak *Sosial* Rousseau secara eksplisit tertuang dalam narasi yang sensasional: "Manusia dilahirkan bebas, dan di mana pun dia dirantai". Kemudian berlanjut pada argumen bahwa orang tidak perlu dirantai. Jika masyarakat sipil, atau negara, dapat didasarkan pada kontrak sosial yang asli, sebagai lawan dari kontrak sosial palsu, orang akan menerima sebagai kebebasan sejati dalam spektrum politik, atau republik. Kebebasan seperti itu dapat ditemukan dalam ketaatan pada hukum yang dipaksakan sendiri.<sup>18</sup>

Definisi Rousseau tentang politik kebebasan agaknya menimbulkan masalah yang jelas. Untuk sementara dapat dengan mudah disepakati bahwa individu disebut bebas jika mereka hanya mematuhi aturan yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri. Hal ini terjadi karena setiap individu adalah orang dengan satu pandang. Sebaliknya, masyarakat merupakan komunalitas orang dengan seperangkat keinginan individu, dan konflik antara keinginan yang terpisah.<sup>19</sup>

Tanggapan Rousseau terhadap masalah tersebut adalah dengan mendefinisikan masyarakat sipil sebagai subjek artifisial yang disatukan oleh kehendak umum, atau *volonté générale*. Kontrak sosial yang

---

<sup>17</sup> Maurice Cranston, Professor of Political Science, London School of Economics and Political Science, University of London, 1969–85. Diakses dari: <https://www.britannica.com/biography/Jean-Jacques-Rousseau/Major-works-of-political-philosophy>.

<sup>18</sup> Maurice Cranston, Professor of Political Science, London School of Economics and Political Science, University of London, 1969–85. Diakses dari: <https://www.britannica.com/biography/Jean-Jacques-Rousseau/Major-works-of-political-philosophy>.

<sup>19</sup> Maurice Cranston, Professor of Political Science, London School of Economics and Political Science, University of London, 1969–85. Diakses dari: <https://www.britannica.com/biography/Jean-Jacques-Rousseau/Major-works-of-political-philosophy>.

membawa masyarakat menjadi eksis adalah janji, dan masyarakat tetap eksis sebagai kelompok yang dijanjikan. Republik Rousseau adalah ciptaan kehendak umum—keinginan yang tidak pernah goyah di setiap anggota untuk memajukan kepentingan umum, bersama, atau nasional—meskipun terkadang bertentangan dengan kepentingan pribadi.<sup>20</sup>

c. Adam Smith

Adam Smith merupakan filsuf sekaligus ekonom Skotlandia. Dalam buku klasiknya *Wealth of Nations*, ia memberikan gagasan bahwa dalam sistem "kebebasan alami" di mana orang diizinkan melalui "tangan tak terlihat" dari ekonomi pasar bebas untuk mengejar kepentingan diri mereka sendiri. Di sini ambisi individu berperan melayani kebaikan bersama. Lebih lanjut, Smith berpendapat bahwa kemewahan universal yang meluas dengan sendirinya ke lapisan terbawah dari orang-orang, pada akhirnya akan menghasilkan kemajuan kebaikan bersama.<sup>21</sup>

d. John Rawls

Sama seperti Aristoteles, filsuf moral dan politik Amerika: John Rawls menganggap kebaikan umum publik sebagai jantung dari sistem moral, ekonomi, dan politik yang sehat. Dalam bukunya *Theory of Justice*, Rawls mendefinisikan kebaikan bersama sebagai kondisi umum tertentu yang sama-sama menguntungkan semua orang. Dalam konteks ini, Rawls menyamakan kebaikan bersama dengan kombinasi kondisi sosial yang sama-sama dimiliki, seperti kebebasan dasar dan peluang ekonomi yang adil, yang datang dengan kewarganegaraan.

---

<sup>20</sup> Maurice Cranston, Professor of Political Science, London School of Economics and Political Science, University of London, 1969–85. Diakses dari: <https://www.britannica.com/biography/Jean-Jacques-Rousseau/Major-works-of-political-philosophy>.

<sup>21</sup> Robert Longley, "What Is the Common Good in Political Science? Definition and Examples", diakses di <https://www.thoughtco.com/what-is-the-common-good-definition-and-examples-5077957>, pada 21 Oktober 2022, pukul 22.00.

Menurut Rawls, untuk mewujudkan kebaikan bersama, masyarakat memikul tanggung jawab bersama untuk tetap memastikan kesejahteraan kelas yang paling tidak diuntungkan secara ekonomi. Demi kebaikan bersama yang dipertahankan, semua ketidaksetaraan sosial dan ekonomi harus diprioritaskan. Sehingga hal itu sangat bermanfaat bagi anggota masyarakat yang paling tidak beruntung. Pembuatan kebijakan dari segala lini harus terbuka untuk semua orang di bawah panji kondisi kesempatan yang setara dan adil.<sup>22</sup>

#### 4. Macam dan Corak Ideologi Politik

Term ideologi pertama kali muncul dalam Revolusi Perancis dan diciptakan oleh Antoine Tarcy. Ideologi secara lateral dapat dipahami sebagai ilmu tentang ide. Sedangkan ideologi politik dalam segi terminologi dipahami sebagai sistem kepercayaan tentang politik, pandangan dunia yang dianut oleh kelas sosial atau sekelompok orang, ide-ide politik yang mewujudkan atau mengartikulasikan kepentingan kelas atau sosial, dan doktrin politik yang menegaskan monopoli kebenaran.<sup>23</sup>

Dasar ideologi politik adalah keyakinan akan keberadaan pola tata tertib sosial politik yang ideal. Ideologi tidak dapat disamakan dengan filsafat yang hanya merenung, namun memiliki tujuan bergerak dalam kegiatan dan aksi nyata. Akan tetapi sistem epistemologi dalam mengonstruksi sebuah ideologi, tidak dapat lepas dari peran dan mekanisme berpikir dalam filsafat. Sebab pada perkembangannya, ideologi terpengaruh oleh kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa dalam masyarakat tempatnya berada.

Dalam konsepsi "instrumental", ideologi adalah sarana yang dimiliki individu atau kelompok untuk mendukung atau memaksakan kepentingan

---

<sup>22</sup> John Rawls, Penerjemah: Uzair Fauzau dan Heru Prasetyo, *Theory of Justice, Teori Keadilan*, Yogyakarta: Pelajar Pustaka, 2011, h. 72.

<sup>23</sup> Seta Basri, *Pengantar Ilmu Politik*, Jogjakarta: Indie Book Corner, 2011, h. 165, 168.

mereka; dalam konsepsi “ekspresif”, ideologi adalah kumpulan representasi di mana konflik internal di mana individu dalam posisi sosial tertentu dimanifestasikan.<sup>24</sup>

Ada berbagai macam ide-ide filsafat yang ikut mendorong perkembangan politik modern, misalnya liberalisme, komunisme, Pancasila, dan lain-lain.<sup>25</sup>

#### a. Liberalisme

Liberalisme berasal dari kata *liberalis* yang mempunyai arti “bebas”. Dalam liberalisme, kebebasan individu, persaingan pemilik modal (kapital), serta pembatasan kekuasaan raja (pemerintah). Sebab itu, liberalisme serta kapitalisme teradang dilihat sebagai ideologi yang sama. Kebebasan sudah muncul sejak adanya manusia di dunia, sebab pada hakikatnya manusia sering mencari kebebasan bagi dirinya sendiri. Bentuk kebebasan dalam politik pada zaman dahulu merupakan sebuah penerapan demokrasi di Athena dan Roma. Namun, adanya kemunculan liberalisme sebagai paham pada akhir abad 17.

Liberalisme ada pada akhir abad 17, berhubungan dengan runtuhnya feodalisme pada Eropa serta diawalinya zaman *Renaissance*, lalu diikuti dengan gerakan politik masa Revolusi Prancis. Liberalisme pada zaman ini terkait dengan Adam Smith, dikenal sebagai liberalisme klasik. Di masa ini, kerajaan (pemerintahan) bersifat lepas tangan, yang sesuai dengan konsep *Laissez-Faire*. Konsep ini menekankan bahwa kerajaan harus memberi kebebasan berpikir pada rakyat, tidak menghalang pemilikan harta individu atau kumpulan, kekuasaan kerajaan yang terbatas serta kebebasan rakyat.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> Eliseo Verón, *Ideología y comunicación de masas: La semantización de la violencia política*, Publicado en VV.AA. Lenguaje y comunicación social, Nueva Visión, Buenos Aires, 1971, h. 5.

<sup>25</sup> Seta Basri, *Pengantar Ilmu Politik*, Jogjakarta: Indie Book Corner, 2011, h. 168-177.

<sup>26</sup> Seta Basri, *Pengantar Ilmu Politik*, h. 168-177.

b. Libertarianisme.

Libertarianisme adalah salah satu spektrum *view* dalam filsafat politik. Libertarian sangat menghargai kebebasan individu dan melihat ini sebagai pembenaran perlindungan yang kuat untuk kebebasan individu. Dengan demikian, libertarian bersikeras bahwa keadilan memberikan batasan yang ketat untuk paksaan. Sementara orang dapat dibenarkan dipaksa untuk melakukan hal-hal tertentu (paling jelas, untuk menahan diri dari melanggar hak orang lain), mereka tidak dapat dipaksa untuk melayani kebaikan masyarakat secara keseluruhan, atau bahkan kebaikan pribadi mereka sendiri. Akibatnya, libertarian mendukung hak yang kuat atas kebebasan individu dan kepemilikan pribadi, membela kebebasan sipil seperti persamaan hak bagi kaum homoseksual, mendukung dekriminialisasi narkoba membuka perbatasan, dan menentang sebagian besar intervensi militer.

Posisi libertarian paling kontroversial terletak di bidang keadilan distributif. Dalam konteks ini, libertarian biasanya mendukung sesuatu seperti ekonomi pasar bebas: tatanan ekonomi berdasarkan kepemilikan pribadi dan hubungan pasar sukarela di antara agen. Libertarian biasanya melihat jenis redistribusi kekayaan koersif skala besar di mana negara-negara kesejahteraan kontemporer terlibat sebagai melibatkan paksaan yang tidak dapat dibenarkan. Hal yang sama berlaku untuk banyak bentuk regulasi ekonomi, termasuk undang-undang perizinan. Sama seperti orang memiliki hak yang kuat untuk kebebasan individu dalam urusan pribadi dan sosial mereka, libertarian berpendapat, mereka juga memiliki hak yang kuat untuk kebebasan dalam urusan ekonomi mereka. Dengan demikian, hak kebebasan berkontrak dan bertukar, kebebasan pendudukan, dan hak milik pribadi diperlakukan dengan sangat serius.

Dalam hal ini, teori libertarian terkait erat dengan tradisi liberal klasik, seperti yang diwujudkan oleh John Locke, David Hume, Adam

Smith, dan Immanuel Kant. Ini menegaskan perbedaan yang kuat antara ruang publik dan kehidupan pribadi; menekankan status individu sebagai bebas dan setara secara moral, sesuatu yang ditafsirkan sebagai menyiratkan persyaratan kuat kedaulatan individu; dan percaya bahwa penghormatan terhadap status ini mengharuskan orang diperlakukan sebagai pemegang hak, termasuk sebagai pemegang hak atas properti.<sup>27</sup>

Terdapat Sebuah perbedaan mendasar antara liberal dan libertarian. Selama 1800-an, kaum liberal dan libertarian mendukung cita-cita dan nilai yang sama. Namun, seiring berjalannya waktu, perbedaan antara kedua ideologi itu muncul. Kedua ideologi tersebut membela kebebasan pribadi, tetapi kaum liberal ingin mengamankan kebebasan ini melalui pemerintah. Sementara libertarian menginginkan kebebasan ini tanpa intervensi pemerintah. Adanya Marxisme membuat kaum liberal percaya bahwa keadilan sosial dapat dicapai dengan bantuan pemerintah dan mereka tergodanya; melupakan semua tentang kebebasan pribadi.

Perbedaan selanjutnya dapat dilihat ketika kaum liberal terlihat membenarkan pemerintah yang memiliki *power* lebih besar, pajak yang lebih tinggi, dan regulasi yang ketat. Sedangkan di sisi lain, libertarian bahkan tidak percaya pada pemerintah dan menginginkan intervensi minimal untuk memastikan kebebasan pribadi. Libertarian menginginkan inisiatif pribadi untuk menyelesaikan masalah sosial.

#### c. Sosialisme-Marxisme

Sosialisme adalah ideologi politik yang secara historis menentang kapitalisme. Akar sosialisme ada dalam Revolusi Industri dan sangat dipengaruhi oleh teori dan tulisan Karl Marx. Namun, teori intelektual di balik sosialisme dapat ditelusuri kembali ke Yunani kuno. Sosialisme

---

<sup>27</sup> Bas van der Vossen, "Libertarianism", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring 2019 Edition), Edward N. Zalta (ed.), <https://plato.stanford.edu/archives/spr2019/entries/libertarianism/> diakses pada 21 Agustus 2022, pukul 16.00 WIB.

bertujuan untuk membangun alternatif manusia untuk kapitalisme dan percaya pada konsep kolektivisme dan kesetaraan sosial sebagai landasan bagi masyarakat yang lebih baik. Ideologi sosialis juga berusaha untuk menghapuskan pembagian kelas. Ide-ide inti sosialisme adalah kolektivisme, kemanusiaan bersama, kesetaraan, kontrol pekerja, dan kelas sosial.

Sebagian besar ortodoksi Marxis telah mengikuti pandangan yang dikemukakan dalam Kata Pengantar Marx bahwa kecenderungan alami ini akan muncul perubahan hubungan ekonomi yang pada gilirannya akan menimbulkan hubungan sosial dan politik yang lebih luas revolusi. Namun, analisis Marxis tentang politik dalam istilah kelas memerlukan perbedaan interpretasi asumsi kedua. Di mana ekonomi politik bertujuan untuk menyediakan pemerintah dengan saran tanpa pamrih tentang bagaimana meningkatkan kekayaan masyarakat. Marxisme melihat pemerintah terlalu melayani kepentingan kelas. Oleh karena itu, ia tidak terlalu memedulikan dirinya sendiri dengan menasihati pemerintah seperti dengan transformasi masyarakat melalui kelas berjuang. Akhirnya, menurut ortodoksi Marxis, pembangunan ekonomi akan mengarah pada komunisme. Ini adalah jenis masyarakat yang didasarkan pada bentuk koperasi dari organisasi ekonomi yang bahkan lebih produktif daripada kapitalisme, dan di mana tidak ada tempat untuk pembagian kelas. Karena alasan ini, Marxisme berpendapat bahwa komunisme juga akan menjadi masyarakat yang tidak memiliki negara. Maka, masyarakat ideal dilihat oleh Marxisme – sebagaimana adanya oleh banyak kaum liberal – sebagai salah satu aktivitas ekonomi yang telah dibersihkan dari semua politik gangguan.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Robert E. Goodin, Philip Pettit, Thomas Pogge, *A Companion to Contemporary Political Philosophy*, Oxford: Blackwell Publishing, 2007, h. 386.

d. Nasionalisme

Nasionalisme adalah ideologi yang didasarkan pada konsep bahwa kesetiaan dan pengabdian seseorang kepada negara-bangsa lebih penting daripada kepentingan individu atau kelompok mana pun. Bagi kaum nasionalis, bangsa adalah yang terpenting. Nasionalisme berasal dari akhir abad kedelapan belas selama Revolusi Perancis. Monarki turun-temurun dan kesetiaan kepada seorang penguasa ditolak, dan orang-orang beralih dari subjek mahkota menjadi warga negara suatu bangsa. Ide-ide inti nasionalisme adalah bangsa, penentuan nasib sendiri, negara, bangsa, budayaisme, rasialisme, dan internasionalis.<sup>29</sup>

Secara sentral istilah “nasionalisme” mencakup dua fenomena: (1) sikap yang dimiliki oleh anggota suatu bangsa ketika mereka peduli dengan identitas mereka sebagai anggota bangsa itu dan (2) tindakan yang dilakukan oleh anggotanya. suatu bangsa berupaya mencapai (atau mempertahankan) suatu bentuk kedaulatan politik. Masing-masing aspek ini membutuhkan elaborasi dan pertanyaan radiks.

Pertama, pertanyaan tentang konsep bangsa atau identitas nasional, tentang apa itu menjadi bagian dari suatu bangsa, dan tentang seberapa besar seseorang harus peduli terhadap bangsanya. Bangsa dan identitas nasional dapat didefinisikan dalam hal kesamaan asal usul, etnis, atau ikatan budaya, dan sementara keanggotaan individu dalam bangsa sering dianggap tidak disengaja, kadang-kadang dianggap sukarela. Tingkat kepedulian terhadap bangsanya yang dituntut oleh kaum nasionalis sering kali, dianggap sangat tinggi: menurut pandangan seperti itu, klaim bangsanya lebih diutamakan daripada pesaing saingan untuk otoritas dan loyalitas. Kedua, pertanyaan tentang apakah kedaulatan membutuhkan

---

<sup>29</sup> <https://www.studysmarter.us/explanations/politics/political-ideology/> diakses pada 21 Agustus 2022, pukul 16.00 WIB.

perolehan kenegaraan penuh dengan otoritas penuh atas urusan domestik dan internasional, atau apakah sesuatu yang kurang dari kenegaraan sudah cukup. Meskipun kedaulatan sering diartikan sebagai negara penuh, kemungkinan pengecualian telah diakui. Beberapa penulis bahkan membela versi anarkis dari patriotisme-nasionalisme moderat yang diramalkan oleh Bakunin.<sup>30</sup>

## 5. Manuver dan Propaganda Politik

### a. Retorika

Retorika berasal dari bahasa Yunani, *rhêtôr*, *orator*, *teacher*. Retorika dapat dipahami dengan teknik pembujuk-rayuan secara persuasif melalui karakter pembicara, emosional atau argumen (*logos*) untuk menghasilkan tujuan dan kehendak tertentu. Plato secara umum memberikan definisi terhadap retorika sebagai seni manipulatif yang bersifat transaksional dengan menggunakan lambang untuk mengidentifikasi pembicara dengan pendengar melalui pidato, dan yang dipersuasi saling bekerja sama dalam merumuskan nilai, kepercayaan, dan pengharapan mereka.

Kenneth Burke (1969) menjelaskan, seni retorika merupakan hal substansial dalam penggunaan media oral atau tertulis. Lebih lanjut, menurut kaum sofis yang terdiri atas Gorgias, Lysias, Phidias, Protagoras, retorika mengajarkan orang tentang keterampilan berbicara dan menemukan sarana persuasif yang objektif dari suatu kasus. Dalam hal ini retorika juga dapat menjadi instrumen dalam meningkatkan kualitas eksistensi diri di tengah eksistensi entitas lain. Untuk itu dalam mempraktikkan seni retorika, seorang orator hendaknya tidak sekadar

---

<sup>30</sup> Nenad Miscevic, "*Nationalism*", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Edisi Musim Gugur 2020), Edward N. Zalta (ed.). diakses dari <https://plato.stanford.edu/archives/fall2020/entries/nationalism/>, pada 23 Oktober 2022, pukul 22.00 WIB.

berbicara tanpa adanya upaya membangun unsur atraktif (menarik audien), informatif, rekreatif, dan persuasif.

Dalam ajaran retorika Aristoteles, terdapat tiga teknis alat persuasi (memengaruhi) politik, yaitu deliberatif, forensik, dan demonstratif. Retorika deliberatif memfokuskan diri pada apa yang akan terjadi. Metode Retorika yang amat beragam macamnya, dapat disederhanakan secara prinsip berikut. Di awal, orator dapat membangun *Exordium* (pendahuluan) dengan baik. Orator dalam *exordium* bisa mengarahkan pokok persoalan yang akan dibahas dan sebagai upaya menyiapkan mental para pendengar (*mental preparation*) dan membangkitkan perhatian (*attention arousing*). Berbagai cara dapat ditampilkan untuk memikat perhatian pendengar. Pertama dapat menggunakan kutipan ayat kitab suci, atau pendapat ahli ternama. *Kedua*, orator hendak mengajukan pertanyaan pemicu, menyajikan ilustrasi yang spesifik, serta dapat memberikan fakta yang mengejutkan berupa menengahkan pengalaman yang ganjil.<sup>31</sup>

Orator atau pembicara, hendak juga bisa mengajukan Protesis (latar belakang) berupa pokok persoalan secara faktual dan memiliki nilai fungsi dalam kehidupan. Kemudian dalam membangun sebuah argumentasi (isi) juga terkadang perlu memberikan ulasan tentang topik tertentu secara teoretis, namun tetap dalam koridor bahasa yang dipahami audien. Pembicara juga perlu memberikan *conclusio* (kesimpulan) di setiap pembicaraannya sebagai poin atau Suatu penegasan hasil pertimbangan yang mengandung justifikasi atau pembenaran menurut penalaran orator.<sup>32</sup>

b. Konstruksi Narasi Manipulatif Positif dan Negatif

Manuver selanjutnya dalam propaganda politik adalah membangun *grand* narasi dengan menunggangi norma/nilai kolektif suatu individu atau

---

<sup>31</sup> Aristoteles, penerjemah Dedeh Sri Handayani, *Retorika Seni berbicara*, Yogyakarta: BasaBasi, 2018, h. 243, 264.

<sup>32</sup> Aristoteles, *Retorika Seni berbicara*, h. 243-246.

pun kelompok sehingga membentuk endapan nilai yang tanpa disadari (*anconsusness kollektif*).<sup>33</sup> Sebab sebagaimana ungkapan *Nietsche*, yang pada prinsipnya, seseorang tidak mau dan tidak berani untuk mendengar kebenaran, hanya sekadar demi mempertahankan harapan dan ilusinya. Dengan ini memperdayai seseorang dengan cara menunggangi nilai dasar primordialitas seseorang dan mendekonstruksi pola nilai lama ke dalam nilai baru secara perlahan, adalah vital.<sup>34</sup>

Contoh praktik konstruksi penunggangan norma, dapat dilihat dalam manuver revolusi Tunisia. Konstruktor manuver, dalam hal ini menunggangi nilai primordialisme persamaan nasib dan penderitaan. Atau dengan penjelasan lain, konstruktor menggagas ide pengorganisasian sentral, atau bingkai, untuk memahami peristiwa yang relevan, menyarankan apa yang sedang dipermasalahkan. Konstruktor membingkai (*pasca/re-frame*)<sup>35</sup> supaya masa tergerak melakukan manuver atau pergerakan dalam revolusi tersebut. Revolusi Tunisia kala itu diawali oleh insiden pembakaran diri Mohamed Bouazizi, seorang penjual buah yang sering ditindas oleh polisi dan akhirnya dia tidak tahan lagi akan penindasan ini sehingga mengakhiri nyawanya dengan membakar diri. Insiden yang telah di-*re-frame* inilah yang dijadikan dasar manuver dan pergerakan masa dalam menumbangkan diktator Ben Ali.

Pembakaran diri Bouazizi bisa dilihat sebagai sebuah perubahan kuantitas yang lalu berubah menjadi perubahan kualitas. Dia adalah satu tetes air yang membuat bendungan kemarahan rakyat meluap. Seperti kata Engels, "*necessity expresses itself through accident*" (keniscayaan mengekspresikan dirinya lewat kecelakaan/kebetulan). Situasi masyarakat

---

<sup>33</sup> Budiardjo, Miriam, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

<sup>34</sup> <https://www.goodreads.com/quotes/12799-sometimes-people-don-t-want-to-hear-the-truth-because-they>, diakses pada 10 Juni 2022, pukul 19.00 WIB.

<sup>35</sup> W. A. & Modigliani Gamson, *Media discourse and public opinion on nuclear power*. American Journal of Sociology, 1992, h. 3.

Tunisia memang sudah sangat panas, dan hanya butuh “satu derajat *celcius*” saja untuk membuatnya mendidih, dan satu derajat ini diwakili oleh pembakaran diri Bouazizi.<sup>36</sup>

c. Repetisi, Afirmasi, dan Penyebaran Narasi.

Propaganda yang dilakukan Nazi, dalam sebuah adagium umum yang dituturkan oleh Paul Joseph Goebbels, “*sesuatu kebohongan yang diulang, lambat laun akan diterima sebagai kebenaran*”, ternyata memang betul adanya. Dalam hal ini teknik repetisi narasi menjadi ujung tombak dalam menggiring opini masa sesuai dengan kehendak politik kekuasaan. Namun keberhasilan repetisi, sejalan lurus dengan upaya penutupan dan rekayasa fakta atau sejarah yang dicabut dari akarnya.<sup>37</sup>

Hal di atas terjadi dalam konteks masa secara umum. Dalam konteks yang lain (misal: manajemen kerumunan), oleh Gustav Le Bon menyebut secara rinci tiga cara atau sarana bagaimana para pemimpin mengarahkan masa atau kerumunan (*crowd*), untuk mengikuti keyakinannya dan mencapai tujuan dari keyakinan tersebut. Tiga cara itu adalah afirmasi, repetisi, dan penularan/penyebaran (*contagion*). Ketiganya memiliki keterkaitan yang erat, yang tidak bisa berdiri sendiri masing-masing. Afirmasi dalam hal ini yang dimaksud adalah sosok pimpinan wajib mengarahkan kepada para pengikutnya atau objek sasarannya secara jelas, tegas, serta bersifat sederhana tanpa argumentasi yang rumit. Kemudian, afirmasi tidak akan berguna kecuali dilakukan secara berulang (direpetisi) dalam berbagai kesempatan. Konsistensi dalam pengulangan akan membentuk ingatan kolektif yang menjangkar pada mentalitas massa. Lambat laun arahan narasi yang disampaikan terus menerus akan menyebar

---

<sup>36</sup> <https://www.britannica.com/biography/Mohamed-Bouazizi>, diakses pada 10 Juni 2022, pukul 20.00 WIB.

<sup>37</sup> Andi Youna Bachtiar, dkk, *Peran Media Dalam Propaganda*, Jurnal Komunikologi Volume 13 Nomor 2, September 2016, h. 80.

dari individu satu dengan individu yang lain, membentuk ikatan yang kuat antara pimpinan dan pengikutnya.<sup>38</sup>

Gagasan Le Bon mengenai kerumunan massa dan kepemimpinan dalam banyak hal masih cukup relevan hingga sekarang. Pada pengaplikasiannya, kepemimpinan dan pengendalian tidak hanya bekerja pada level kesadaran, tetapi juga pada level ketidaksadaran.<sup>39</sup> Dengan inilah mereka sejatinya bisa mengendalikan massa. Seorang pemimpin tidak akan selamanya menghadapi persoalan yang rasional, yang bisa diselesaikan dengan cara-cara yang terukur melalui skema strategi dan taktik tertentu. Ada kalanya seorang pemimpin terlibat dalam situasi mental kolektif yang emosional, seperti ketakutan, depresi, atau bahkan kegembiraan. Pada level yang ketidaksadaran inilah seorang pemimpin tidak bisa menerapkan standar-standar rasional yang biasanya bersifat kaku. Dia harus mengerti kebutuhan psikologis pengikutnya. Pada situasi ini seorang pemimpin harus tahu seni mempengaruhi massa.<sup>40</sup>

Setiap pesan komunikasi sosial dapat menjadi sasaran *multiplisitas* "pembacaan". Sepotong bahan tertulis, misalnya, dapat dianggap hanya dalam hal informasi nyata yang disampaikannya tentang fakta-fakta tertentu; itu dapat dipelajari juga sejauh karena merupakan contoh bahasa yang tunduk pada aturan sistem bahasa, aspek ekspresifnya dapat dianalisis sebagai perwujudan bentuk estetika tertentu, dll. Setiap pesan mengandung *multiplisitas* dimensi atau tingkat makna. mencari kategori semantik di mana informasi yang relevan secara sosial "dibangun" dalam komunikasi sosial. Dan analisis akan menjadi signifikan secara ideologis ketika struktur

---

<sup>38</sup> Mudzakkir, Amin, "Pengendalian Massa dalam Pemikiran Gustave Le Bon," Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya 3 (1), 2019, h. 71-72. DOI: 10.21776/ub.sosiologi.jkrb.2019.003.1.05

<sup>39</sup> William Bostock W., "Leadership at the Conscious and Unconscious Levels: Case Studies from the British and Other Monarchies," Kravis Leadership Institute, Leadership Review, Vol. 6, Fall, 2006, h. 120-130.

<sup>40</sup> Mudzakkir, Amin, "Pengendalian Massa dalam Pemikiran Gustave Le Bon", h. 71-72.

signifikansi yang digambarkan dapat dikaitkan dengan proses konflik di tingkat masyarakat global.<sup>41</sup>

d. Imagologi

Imagologi sebetulnya adalah bentuk baru dari sebuah ideologi yang telah usang dan gagal, imagologi hanya ilusi yang menutupi kenyataan atau realitas sebenarnya. Ketika ideologi menjadi barang usang, kini muncul imagologi. Imagologi mulai mengalahkan realitas asli. Ideologi mengalami transformasi dan menemukan bentuknya yang baru. Imagologi adalah “kepalsuan baru” yang saat ini mengendalikan manusia hampir di setiap elemen kehidupan.<sup>42</sup>

Imagologi dapat diibaratkan dengan upaya pembentukan citra (pencitraan). Dari segi etimologi, imagologi berasal dari gabungan kata *Imago* dan *logy*, yang dapat diartikan sebagai kehidupan yang dikendalikan citra atau *image*, bukan realitas sebenarnya. Contoh imagologi secara sederhana dapat dilihat dalam praktik kampanye dan iklan, di mana sebagai propaganda semu yang seakan menyihir manusia. Imagologi mematikan fungsi rasionalitas. Sebab, acapkali dalam sebuah produk atau entitas yang tampak baik, dalam faktanya bernilai buruk. Bentuk lain dari Imagology juga sering diimplementasikan oleh media visual televisi, radio, dan *sosmed*. Seolah polling dan rating adalah suatu realitas sebenarnya. Dramatisasi dan simplifikasi atau penyederhanaan merupakan kecenderungan baru yang diperkenalkan media televisi saat ini. Berita (fakta) dan hiburan kini berbaur menjadi satu. *Infotainment* atau *reality show* yang cenderung ingin menjadi berita atau fakta.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Eliseo Verón, *Ideología y comunicación de masas: La semantización de la violencia política*, h.5.

<sup>42</sup> Hudjolly, *Imagologi: Strategi Rekayasa Teks*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2015, h.15.

<sup>43</sup> Hudjolly, *Imagologi: Strategi Rekayasa Teks*, h.15.

Imagologi erat dengan sebuah konsep hasil penelitian Erving Goffman, seorang sosiolog asal Canada. Berdasarkan penelitiannya di Kepulauan Shetland, Goffman memaparkan pendekatan dramaturgisnya untuk mempelajari hal-hal kecil dari interaksi tatap muka sehari-hari. Goffman menggunakan citra teater untuk menggambarkan pentingnya tindakan manusia dan sosial. Semua tindakan, menurutnya adalah pertunjukan sosial yang bertujuan untuk memberi dan mempertahankan kesan tertentu yang diinginkan tentang diri sendiri kepada orang lain. Dalam interaksi sosial, manusia adalah aktor di atas panggung yang memainkan pertunjukan untuk penonton. Satu-satunya saat individu dapat menjadi diri mereka sendiri dan menyingkirkan peran atau identitas mereka dalam masyarakat adalah di belakang panggung di mana tidak ada penonton yang hadir.<sup>44</sup>

Ada yang tersembunyi di balik ruang pentas (publik). Realitas asli selalu tampak bukan di ruang pentas, melainkan di balik ruang pentas tersebut. Dengan demikian dapat dikatakan, seluruh yang ditampilkan di muka publik adalah citra. Di mana Sebuah citra menjadi alat dan manuver dalam mengelabui seseorang. Yang mana ini berguna dalam menyelesaikan cita-cita dan harapan yang diinginkan.

e. Genosida-Barbarisme

Genosida dan barbarisme adalah bentuk dari manifestasi *necro politik* yang juga merupakan salah satu bentuk manuver politik. Barbarisme dipahami sebagai kekerasan terhadap objek yang dilakukan dalam proses konseptualisasi (*Begriffsbildung*), yang bersifat abstrak sehingga dengan demikian mengurangi objek yang dirasakannya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Ashley Crossman, *A Biography of Erving Goffman*, diakses melalui laman: <https://www.thoughtco.com/erving-goffman-3026489>, pada 7 Februari, pukul 22.00 WIB.

<sup>45</sup> Adorno, "*dem Gegenstand Gewalt antun*," 1958, h. 297.

Genosida dan barbarisme sering dipraktikkan oleh tangan penguasa atau subjek hegemoni yang totaliter untuk mempertahankan kekuasaan. Dengan demikian cara satu satunya yang mujarab untuk mewujudkan kekuasaan adalah melalui *necropolitic* dan genosida. Pada intinya, *nekropolitic* itu sebagai manifestasi totaliterisme, kapitalisme dan institusi kekerasan terkaitnya: supremasi kulit putih, kompleks penjara-industri, *cisheteropatriarchy*<sup>46</sup>, dan kolonialisme. Kapitalisme membuat manusia semua berdarah dan mengukur hidup manusia dan secara tidak langsung menentukan kematian kita sebagai manusia.<sup>47</sup>

Contoh manuver lain dari genosida dan *necropolitic* di era kontemporer, adalah pandemi COVID-19. Secara historis, telah terlihat perhitungan politik yang sama selama krisis HIV/AIDS, di mana jutaan orang — banyak dari mereka adalah orang aneh dan trans kulit berwarna — pada dasarnya dibiarkan mati. Pada kasus ini, semacam ada mekanisme sterilisasi paksa; orang-orang di penjara. Bahkan terdapat tuduhan histerektomi yang tidak perlu di kamp penahanan ICE, pendekatan eugenika terhadap politik reproduksi. Di sisi lain, pemerintah Amerika pernah sesekali menangani sumber dayanya yang terlibat dalam serangan udara di Suriah dan mendeportasi migran, alih-alih memprioritaskan/membantu warganya selama krisis kesehatan masyarakat yang menghancurkan. Di luar konteks AS, *nekropolitik* adalah kerangka kerja yang dapat diekspor ke panggung global: kamp Cina untuk Muslim Uighur, pembunuhan orang aneh di Rusia, dan di India dalam insiden pembantaian Muslim di sana atas nama nasionalisme Hindu.

---

<sup>46</sup> *Cis-Heteropatriarchy* adalah sistem kekuasaan dan kontrol yang memposisikan laki-laki kulit putih *cis-straight* sebagai superior dan normatif dalam ekspresi gender dan seksualitas mereka (Harris, 2011; Smith, 2006).

<sup>47</sup> Namrata Verghese, *What Is Necropolitics? The Political Calculation of Life and Death*, URL: <https://www.teenvogue.com/story/what-is-necropolitics> diakses pada 12 Juni 2022, pukul 20.00 WIB.

## 6. Faktor yang Memengaruhi Manuver Politik

### a. Kondisi *Society* dan Amunisi Musuh

Mengetahui kondisi objek yang dijadikan sebagai arena politik adalah hal yang vital. Pengetahuan tentang kondisi tersebut yang pada akhirnya dapat dijadikan pijakan dalam menyusun aksi strategis. Sebab pengetahuan terhadap amunisi dan kondisi *society* adalah fondasi. Sun Tzu memberikan formulasi penting melalui simbol dalam petuahya: “Jauhkan kayu bakar dari tungku (lepaskan pegangan dari kapaknya)”. Hal ini mengandung arti, ketika bertemu dengan musuh yang sangat kuat, untuk menghadapinya secara langsung seseorang harus melemahkannya dengan meruntuhkan fondasinya, kemudian menyerang sumber dayanya.<sup>48</sup>

Dalam melihat kondisi dari amunisi musuh dapat dengan cara seperti yang dituturkan Sun Tzu berikut ini:

*“Bergerak dalam kegelapan dan bayang-bayang, memanfaatkan tempat-tempat tersembunyi, atau bersembunyi di belakang layar bisa menimbulkan kecurigaan. Untuk memperlemah pertahanan musuh, Anda harus bertindak di tempat terbuka, tidak memperlihatkan maksud yang tersembunyi, dan tetap menjalankan aktivitas sehari-hari seperti biasa.”<sup>49</sup>*

### b. Pemahaman tentang Kebutuhan Dasar Manusia sebagai Individu dan Koloni

Menurut Abraham Maslow, manusia memiliki kebutuhan fundamental yang harus dipenuhi secara hierarkis, dari yang paling rendah hingga ke tingkat kebutuhan yang lebih tinggi, sampai manusia dapat melakukan aktualisasi diri.<sup>50</sup> Berbagai Kebutuhan tersebut dapat dirincikan sebagai berikut:

#### 1. Kebutuhan Dasar atau Fisiologis

---

<sup>48</sup> Tjio Tjiang Feng, *Seni Perang Sun Tzu dan 36 Strategi*, Jakarta: Visimedia, 2007, h. 85.

<sup>49</sup> Tjio Tjiang Feng, *Seni Perang Sun Tzu dan 36 Strategi*, h. 85.

<sup>50</sup> C George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Jogjakarta: Prisma Shophie, 2013, h. 248.

Kebutuhan dasar ini menjadi kebutuhan yang paling bawah atau paling pertama dalam konsep teori hierarki kebutuhan Maslow. Artinya, kebutuhan ini mencakup kebutuhan-kebutuhan biologis dan fisik. Contoh dari kebutuhan ini seperti makanan, air, tidur, kebutuhan seksual, dan lain sebagainya. Ketika hal-hal itu tidak bisa dipenuhi maka tidak mungkin individu akan naik ke tingkatan selanjutnya.<sup>51</sup>

## 2. Kebutuhan Rasa Aman

Setelah mampu bertahan hidup dengan sandang dan pangan, seorang individu kemudian mulai memikirkan tingkatan rasa aman. Maslow menjelaskan, terkait rasa aman ini termanifestasi dalam bentuk batin maupun fisik, meliputi rasa aman dari penyakit, rasa aman dari bahaya, rasa aman dari bencana alam, dan rasa aman dari kriminalitas.<sup>52</sup>

## 3. Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial dapat berwujud kebutuhan akan pergaulan dan pertemanan, rasa cinta, kasih sayang, dan kepemilikan terhadap sesuatu. Maslow menjelaskan alasan manusia dapat jatuh cinta, sebab didasari rasa kesepian, kecemasan, stres, hingga depresi berlebih. Dalam hal ini rasa cinta terklasifikasi menjadi dua, *Deficiency Love* dan *Being Love*. *Deficiency love* merupakan rasa cinta yang didasarkan dari sebab ‘kekurangan’, dampak praktisnya, seseorang yang mengidap *Deficiency love* menjadikan dirinya sebagai titik fokus. Sedangkan pada *Being Love*, cenderung menjalankan cinta tanpa niat mengobjekkan atau memanfaatkan orang yang dicintainya.<sup>53</sup>

## 4. Kebutuhan Penghargaan

---

<sup>51</sup> C George Boeree, *Personality Theories*, h. 248.

<sup>52</sup> C George Boeree, *Personality Theories*, h. 248.

<sup>53</sup> C George Boeree, *Personality Theories*, h. 248.

Pada hierarki ke empat, seseorang harus memenuhi kebutuhan, berupa kebutuhan untuk mendapat penghargaan. Dalam hal ini, bentuk penghargaan tidak hanya dikonotasikan sebagai hadiah belaka. Namun lebih dari itu berupa harga diri, baik berasal dari diri sendiri ataupun penghargaan dari orang lain. Penghargaan terhadap diri sendiri termanifestasikan melalui kepercayaan diri sendiri untuk mencapai tujuan dan demi kehormatan diri. Sedangkan penghargaan dari orang lain termanifestasikan pada bentuk pengakuan orang lain, seperti halnya pujian, terkenal, dan peningkatan jabatan.<sup>54</sup>

#### 5. Kebutuhan untuk Mengaktualisasikan Diri

Kebutuhan aktualisasi diri oleh Maslow ditetapkan sebagai hierarki tertinggi. Aktualisasi diri dapat diartikan sebagai upaya pemenuhan potensi yang ada pada diri seseorang. Seperti halnya cita-cita, kematangan mental, dan keinginan menuju lebih baik. Menurut Maslow, aktualisasi diri terbagi menjadi beberapa tipe. *Pertama, Acceptance and Realism* (kondisi ketika seseorang bisa menerima semua kenyataan baik terkait diri mereka, orang lain, atau lingkungannya). *Kedua, Problem Centering* (kondisi individu yang selalu termotivasi untuk bertanggung jawab dan memprioritaskan etika di kehidupan sosial). *Ketiga, Spontaneity* (kondisi individu yang mampu beradaptasi pada kondisi tertentu secara spontan). *Keempat, Autonomy and Solitude* (individu memiliki kebebasan dan privasi yang tinggi). *Kelima, Continued Freshness of Appreciation* (individu yang mudah bersyukur atas segala pencapaian yang diraih). *Keenam, Peak Experiences* (kondisi pribadi yang bisa selalu memandang suatu hal

---

<sup>54</sup> C George Boeree, *Personality Theories*, h. 248.

dengan positif sekalipun berada di dalam kondisi yang buruk. Kejadian buruk akan dipandang sebagai pembelajaran).<sup>55</sup>

Pelaku atau pegiat politik dapat mengupayakan manuver dengan berlandaskan pengetahuan mengenai kebutuhan dasar manusia di atas. Sebisa mungkin pelaku politik menarik simpati publik dengan cara bisa mempertimbangkan dan memberikan pelbagai jaminan utopisme di atas. Kemudian pelaku politik bisa menunggangi kebutuhan dasar tersebut menuju hasil dan tujuan yang hendak dicapai.<sup>56</sup>

## **B. Filsafat Politik Jawa**

### **1. Pandangan Jawa terhadap *Power* dan Kekuasaan**

Membincang kekuasaan dalam perspektif Jawa, dapat ditinjau dari tulisan Benedict Anderson yang berjudul *The Idea of Power In Javanese Culture*, sekalipun mendapat kritikan tajam dari antropolog Indonesia, Koentjoroningrat. Kekuasaan dalam perspektif Jawa berbeda dengan konsepsi Barat yang memandang kekuasaan bersifat abstrak dan sebagai manifestasi dari interaksi sosial, dari pola-pola hubungan relasional antar koloni.

Jawa memandang kekuasaan sebagai entitas riil, 'Ada' (*being*) secara transenden di luar diri individu dan secara mandiri meng-“ada”. Melalui konstruksi pandangan kekuasaan semacam ini, orang Jawa kemudian menaruh dasar konsepsi wahyu dalam setiap personifikasi pemimpin dengan sebutan nomenklatur yang berbagai macam (*wahyu kraton, wahyu kedhaton, dan wahyu cakraningrat*). Wahyu yang dimaksud ibarat benda langit yang bersinar berasal kemudian kepada pemimpin sebagai tanda pemindahan kekuasaan. Wahyu yang dimiliki seorang bisa dilihat dari kemampuannya menghimpun kuasa dalam dirinya, menyerap kuasa dari luar.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> C George Boeree, *Personality Theories*, h. 248.

<sup>56</sup> C George Boeree, *Personality Theories*, h. 248.

<sup>57</sup> Benedict R. O'G. Anderson, *The Idea of Power in Javanese Culture*, Ithaca, NY: Cornell University Press, 1972, h. 5-8.

Dalam buku “*Negara dan Kekuasaan di Jawa Abad XVI - XIX*”, karya Soemarsid Moertono, dijelaskan bahwa konsep kekuasaan di Jawa tertendensi pada spektrum magis-religius. Spektrum ini amat berperan dalam membenarkan dan memperkuat kuasa raja, sekaligus menjelaskan posisi pemerintah dan yang diperintah. Raja atau pemimpin berusaha mempertajam olah rasa di batinnya, sebagai upaya mencari petunjuk Tuhan ketika memerintah atau berkuasa. Hal yang dihasilkan adalah sikap seorang raja yang wicaksana (wisdom) dan adil dalam menyelesaikan suatu masalah.<sup>58</sup>

Pandang Jawa terhadap kekuasaan terlampau lekat dengan konsep *Ratu Binanthara*, artinya adanya raja sebagai entitas yang menghubungkan titik mikrokosmos manusia dengan makrokosmos dewa. Jawa percaya, daya kosmis alam semesta yang bersumber pada penjuru mata angin, pada konfigurasi bintang-bintang dan planet-planet dapat mempengaruhi berjalannya kehidupan manusia. Kemakmuran dan kesejahteraan, dihasilkan dari sana. Untuk itu perlu ada peran raja berprediket *Ratu Binanthara* supaya bisa mewujudkan utopisme kemakmuran tersebut.

Raja dalam pandangan Jawa memiliki tugas yang wajib diemban. Sebab raja yang menyandang perdiket *ratu-binanthara*, sebisa mungkin dapat mampu menjaga sekaligus menyelaraskan keseimbangan kosmis. *Ratu-binanthara* dapat dimaknani secara lengkap jika dihubungkan dengan frasa “*gung binanthara bau dhendha nyakrawati, ber budi bawa le(k)sana ambek adil para marta*”. Maksudnya adalah seorang raja harus menjadi raja besar seperti dewa yang memiliki kekuatan, sebagai penguasa dunia, berbudi pekerti tinggi yang seolah-olah mengalir karena penuhnya, juga sanggup memegang teguh kata-katanya, sekaligus mampu bersikap adil serta murah hati.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Soemarsid Moertono, “*Negara dan Kekuasaan di Jawa Abad XVI – XIX*”, Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2017, h. 125.

<sup>59</sup> G Mudjanto, “*The Concept of Power in Javanese Culture*”, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, h. 75.

Model *ratu-binanthara* dalam khazanah Jawa terdapat tingkat hierarki dalam praktik realisasinya. Dapat disebut sebagai *ratu-binanthara* utama, jika pemimpin atau raja benar-benar sanggup mewujudkan ber-*budi bawa le(k)sana ambeg adil paramarta*. Merujuk *Serat Witaradya*, sifat *ratu-binanthara* utama itu tercakup dalam *pancapratama* atau lima sikap yang terbaik. Antara lain, *mulat* yaitu sikap mawas dan waspada, *amilala*, yaitu sanggup memelihara dengan baik, *amiluta*, yaitu berbuat (baik) supaya orang lain suka padanya, *miladharna*, yakni melaksanakan darma untuk mencapai kesejahteraan batin, dan *parimarma*, yaitu memiliki rasa belas kasih dan suka memaafkan. Jika aspek darma di atas tidak dimiliki seorang raja secara penuh, seorang raja digolongkan pada tingkat madya. Sedangkan jika seorang raja dalam memimpin menyalahi seluruh prinsip kelima darma di atas, raja digolongkan pada tingkat *nista* (hina).

Konsepsi raja sebagai manifestasi Tuhan ternyata tidak berlaku secara absolut, sejak masuknya Islam ke Jawa. Islam telah merekonstruksi ulang konsep gagasan kuasa dan kekuasaan. Pada masa Islam, konsepsi kuasa dan kekuasaan di era Mataram-Islam menempatkan raja sebagai *khalifatullah*, wakil Tuhan di dunia. Sekalipun sejak masuknya Islam membuat warna kekuasaan tidak sepenuhnya absolut, adanya konsepsi "tidak ada matahari kembar" dalam tradisi kuasa di Jawa membuat posisi raja nisbi satu-satunya pribadi yang berada pada posisi sentrum dan sekaligus puncak hierarki sosial. Sebagaimana tercermin dari nama-nama raja Mataram, dari Amangkurat, Pakubuwana, Hamengkubuwana, Paku Alam, hingga Mangkunegara.

Jawa juga mengenal konsep praktik kekuasaan secara ideal, berupa konsep *jumbuhing kawula gusti* (kesatuan hamba dan tuan). Konsep ini bukan semata memproyeksikan *tellos* hidup manusia, melainkan juga memproyeksikan perihal hubungan antara rakyat atau kawula dengan penguasa atau raja. Kawula menempati tingkat hierarki sosial terendah dan gusti menempati hierarki sosial tertinggi. Di dalam konsepsi *jumbuhing kawula-*

*gusti* juga terungkap pengertian adanya saling ketergantungan dua unsur yang berbeda namun tak terpisahkan sebagai saling melengkapi satu dengan lainnya.<sup>60</sup>

Orang Jawa tidak akan pernah menganggap keberhasilan seorang raja dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, sebelum muncul hasil berupa ketenteraman batin bagi seluruh elemen masyarakat dan tercapai suatu kondisi (negara) yang harmonis dalam bingkai *gemah ripah loh jinawi, tata titi tentrem kerta raharja*. Kompetensi dan kapabilitas raja untuk memerintah dan mewujudkan kondisi ideal tersebut, berarti juga bicara masalah kewibawaan atau karisma diri seorang raja. Aura kewibawaan atau karisma pribadi raja (*teja*), akan terkait erat dengan kesaktian raja, yaitu masih ada atau tidaknya wahyu membimbing proses kepemimpinannya tersebut. Sedangkan bicara prasyarat masih ada atau tidaknya wahyu ini tentu bergantung pada sejauh mana pribadi seorang raja bisa menghindari dirinya dari jebakan pamrih.<sup>61</sup>

## 2. Konsep Tradisionalisme Jawa tentang Kepemimpinan

Khazanah Jawa, memiliki berbagai konsepsi mengenai kepemimpinan yang dapat dibilang populer. Konsep tersebut salah satunya tercermin dalam idiom yang masyhur disematkan oleh Ki Hajar Dewantara "*Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*". Inti dari konsep tersebut adalah utopisme pemimpin yang terinternalisasi watak seorang *kesatriya Pinandita* (seseorang yang terintegrasi oleh watak Kesatria dan Pendeta/dirinya mumpuni dalam hal spiritualitas sekaligus intelektualitas).

Selain konsep di atas, Jawa juga mengenal konsep *Astho Brotho*. Konsep *Astho Brotho* berasal dari wejangan Romo kepada Gunawan Wibisono pada saat dilantik menjadi Raja Alengka menggantikan Rahwana. *Astho* memiliki arti delapan dan *Brotho* berarti laku. Sederhananya, *Astho Brotho* adalah

---

<sup>60</sup> G Mudjanto, *The Concept of Power in Javanese Culture*, h. 75.

<sup>61</sup> G Mudjanto, *The Concept of Power in Javanese Culture*, h. 75.

delapan sifat dewa yang harus dicerminkan dalam sikap dan perilaku pemimpin. *Astho brotho* merupakan suatu keseluruhan dan tidak berdiri sendiri-sendiri, sehingga pemahaman tentang salah satu *brotho* selalu terkait dengan *brotho-brotho* yang lain.<sup>62</sup>

Seorang pemimpin yang menjalankan *Asta Brata* mempunyai kekuasaan dan kewibawaan yang sangat besar, sehingga dengan mudah dapat menggerakkan bawahannya bekerja melaksanakan tugas masing-masing. Pemimpin yang demikian memiliki kemampuan berani mengambil keputusan dan menanggung risiko atas akibat-akibat dari keputusan yang diambil. Mendapatkan kesetiaan dan ketaatan dari bawahan untuk menjalankan perintah-perintah dari pemimpin tersebut.<sup>63</sup>

Delapan laku dalam *astho brotho* dalam *Serat Rama Jarwa* karangan Yasadipura, sebagaimana berikut:

- a. Proyeksi *Indra Bratha* (dewa hujan). Seorang pemimpin harus dapat memberi kesenangan jasmaniah bawahannya (ini yang merupakan dasar dari *human relations*). Seperti dewa Indra memberi hujan dan air, sehingga menyebabkan hidup suburnya semua makhluk hidup didunia. Kebutuhan jasmaniah dianalogikan sebagai kebutuhan ekonomi, seperti gaji dan upah yang cukup.
- b. Proyeksi *Yama Bratha* (*Yamadipati* dewa pencabut nyawa), menunjukkan adilnya seorang pemimpin dalam memberikan sanksi.
- c. Proyeksi *Surya Bratha* (dewa matahari) yang dapat menggerakkan bawahan secara persuasif.

---

<sup>62</sup> S. Budhisantoso, Sri Mientosih BA, *dkk*, *Ajaran Kepemimpinan Dalam Naskah Serat Parta Wigena*, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1991/1992, h. 290-294.

<sup>63</sup> S. Budhisantoso, *dkk*, *Ajaran Kepemimpinan Dalam Naskah Serat Parta Wigena*, h. 290-294.

- d. Proyeksi *Caci/Candra Bratha* (dewa bulan) yang dapat memberi kesenangan yang bersifat rohani.
- e. Proyeksi *Bayu Bratha* (dewa angin) yang menunjukkan keteguhan pendirian dan dapat merasakan kesulitan bawahan.
- f. Proyeksi *Dhanaba/Kuwera Bratha* menjadi panutan dan dapat menunjukkan sikap yang patut dihormati.
- g. Proyeksi *Paca/Baruno Brotho* yang dapat menunjukkan kelebihan, kepandaian, dalam ilmu pengetahuan.
- h. Proyeksi *Agni Bratha* (dewa api), mengobarkan semangat (*enthusiasm*).<sup>64</sup>

Selain pemimpin harus memiliki sifat yang terkonsep dalam *asta brotho* di atas, dalam pandangan Jawa, sikap dan kepribadian seseorang pemimpin, tidak boleh lebih memfokuskan diri kepada hal yang bersifat tampilan ilusif fatamorgana. Pemimpin harus lebih terfokus pada pembentukan pribadi/*self* dan internalitas yang *real*, sehingga alih-alih membentuk persona pribadi yang tampak terlihat pandai, pemimpin lebih baik fokus membuat diri yang “benar-benar” pandai. Begitu pun dengan spektrum keberaniannya dan kebijaksanaan juga berlaku demikian. Untuk dapat membentuk internalitas dan *self* yang real, seorang pemimpin secara harus memegang prinsip *rereh* (sabar) dan *ririh* (perlahan, tidak tergesa-gesa, dan berhati-hati).<sup>65</sup>

Seorang raja juga hendak memiliki sikap sebagai mana dalam bait syair berikut:

*”Ana pocapanipun, adiguna adigang adigung, pan adigang kidang adigung pan hesthi, adiguno ulu iku, telu pisan mati sampyoh”. “Katelu nora patut, yen tiniru mapan dadi luput, titikane wong anom kurang wawadi, bungah akeh wong anggunggung, wekasane kajalomprong...”*

---

<sup>64</sup> S. Budhisantoso, *dkk, Ajaran Kepemimpinan Dalam Naskah Serat Parta Wigena*, h. 290-294.

<sup>65</sup> S. Budhisantoso, *dkk, Ajaran Kepemimpinan Dalam Naskah Serat Parta Wigena*, h. 290-294.

“Artinya: Ada ucapan adigang, adigung dan adiguno. Adigang dilambangkan seekor kijang yang mengandalkan kegesitannya melompat dan lari kencang. Adigung dilambangkan seekor gajah yang mengandalkan kebesaran dan kehebatan kekuatan tubuhnya. Adiguno dilambangkan seekor ular yang mengandalkan kemujaraban bisa racunnya. Ketiganya mati bersama-sama. Seorang putra raja sebaiknya jangan memiliki ketiga sifat tersebut, sebab: menyombongkan dirinya sebagai putra raja sambil menepuk dada dan mengatakan: siapa yang berani dengan saya? Hal demikian akan berakibat tidak terhormat.”<sup>66</sup>

## C. Hermeneutika sebagai Instrumen Memahami dan Penafsiran

### 1. Hermeneutika secara Umum

Jika ditelisik lebih jauh, kata Hermeneutika bukan berasal dari istilah modern. Hermeneutika berasal dari etimologi Yunani yang dinisbatkan kepada Hermes, tokoh mitologi Yunani yang bertugas menyampaikan pesan ketuhanan kepada manusia. Sebelum pesan ketuhanan sampai kepada manusia, Hermes selalu menafsirkan terlebih dahulu pesan tersebut sehingga dapat dipahami oleh perangkat sensor manusia.

Hermenetika atau dalam bahasa Yunani disebut *hermeneuein*, berarti bertindak sebagai penafsir dan menerjemahkan. Secara umum Richard E Palmer memberikan makna hermenetika menjadi enam corak.

- a. Hermeneutika sebagai konsepsi eksegesis Alkitab. Hermenetika dalam pengetahuan ini muncul pasca reformasi Protestan.
- b. Hermeneutika sebagai metodologi filologis. Eksistensi Hermenetika dalam kosepsi ini berasal dari spirit dinamisasi rasionalisme Eropa.
- c. Hermeneutika sebagai diskursus pemahaman linguistik. Corak ini sering disebut sebagai corak Shleimacherian, yang mana mencoba memahami teks lebih dari pemahaman autor teks.

---

<sup>66</sup> Sri Paku Buwono IV, *Serat WulangReh*, Surakarta: Vogel der Heyde & Co.,1900, h. 8-10. Gambuh, bait ke 4.

- d. Hermeneutika sebagai instrumen fundamental dalam mengkaji khazanah sosial-kemanusiaan secara interpretatif. Tokoh yang memperkasai corak ini adalah Dilthey.
- e. Hermeneutika sebagai fenomenologi. Artinya Hermeneutika tidak hanya berkutat pada penafsiran teks, namun lebih dari itu hermenetika mengambah spektrum dasar eksistensi manusia. Corak ini diperkasai oleh Heidegger di mana Hermenetika dipahami asosiasi sebagai “aktivitas pikiran yang bermain” dari pada metodologi keilmuan yang ketat.
- f. Hermeneutika sebagai sistem interpretasi. Pada corak ini hermenetika mengfokuskan diri pada kumulasi aturan eksegesis berupa pergerakan ganda. Pergerakan pertama ialah pemulihan makna atau demitologisasi. Sedangkan yang kedua adalah inkonoklasme atau demistifikasi. Corak ini perkasai oleh Ricoeur.<sup>67</sup>

Istilah hermeneutika awalnya digunakan untuk menunjuk disiplin klasik yang merumuskan aturan untuk menafsirkan teks dengan benar. Bentuk awal dari disiplin ini, dapat ditemukan dalam studi biblika, filologi dan yurisprudensi. Diskusi filosofis hermeneutika, yang dimulai pada abad kesembilan belas, juga awalnya terlibat dalam pengembangan aturan untuk interpretasi yang tepat. Namun, ketika diskusi berkembang, perhatiannya beralih ke pertanyaan yang lebih mendasar tentang kondisi kemungkinan pemahaman. Ciri khas yang muncul dalam diskusi hermeneutik tentang pemahaman adalah adanya penolakan terhadap epistemologi Cartesian dan Kantian klasik<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> Abdullah A. Talib, *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, Sulawesi Tengah: Penerbit LPP-Mitra Edukasi, 2018, h. 155-215.

<sup>68</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. KG Sasi, India: Kadukkappilly, Melloor PO, Kerala, h.113-150.

## 2. Hermeneutika Faktisitas Heidegger

### a. Biografi

Banyak intelektual yang beranggapan bahwa biografi lengkap seputar Heidegger sangat langka, meskipun Heidegger telah amat masyhur di jagat pemikiran filosofis. Hal tersebut dikemukakan oleh Kurt Mueller-Vollmer dalam *Hermeneutics Reader*. Sehingga bukan hal aneh, jika dari scholars yang meminati studi filsafat menilai Heidegger dengan sebutan: *a man without biography*.

Dalam beberapa buku, Heidegger disebutkan lahir di Messkirch, sebuah kota kecil di Block Forest, Jerman, pada tanggal 26 September 1889. Ayahnya Friedrich Heidegger, seorang pengurus gereja St. Martin. Dari nama gereja inilah, sang ayah menamakan filsuf ini: Martin. Maka, nama lengkapnya adalah Martin Heidegger, gabungan nama gereja dan nama belakang ayahnya. Heidegger memiliki ibu bernama Johanna yang juga tinggal di Messkirch. Kota tempat Heidegger tinggal, rata-rata dihuni oleh para petani yang taat dengan tradisi Kristen Katolik. Tak aneh, bila keluarga Martin Heidegger juga termasuk penganut agama Katolik yang saleh. Besar dalam lingkungan keluarga dan sosial yang demikian membuat Heidegger berhasrat menjadi imam dan masuk ke Seminari Jesuit selama beberapa tahun.<sup>69</sup>

Pada 30 September 1909, Heidegger masuk Serikat Yesus di Tisis. Namun Heidegger hanya bertahan dua minggu karena alasan kesehatan (kondisi jantung dan gejala psikosomatis). Setelah itu, Heidegger melanjutkan studinya pada bidang Teologi di Universitas Freiburg dari tahun 1909-1911. Pada tahun 1911, Heidegger mengalami krisis hidup hingga ia *drop-out* dari kuliah Teologi (pendidikan imamat) tersebut.

---

<sup>69</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h.113-150.

Delapan tahun kemudian, ia memutuskan hubungan dengan gereja Katolik yang selama ini mensubsidi studinya. Uniknya, kendati melawan sistem agama Katolik, Heidegger tetap membiarkan dirinya menerima bantuan dana dari gereja untuk studi. Setelah selesai, ia berharap bisa mengajar. Pemikiran Heidegger kala itu, dalam sebuah artikel majalah Katolik, dikabarkan sudah tampak seperti sikap resmi gereja Katolik pra-Konsili.<sup>70</sup>

Semasa hidupnya, Heidegger memiliki *love affair* dengan Hannah Arendt, seorang mahasiswi cerdas selagi ia mengajar dan menjadi profesor di Marburg pada tahun 1923. Kelak, Arendt sendiri menjadi filsuf besar. Saat itu, Heidegger 35 tahun dan Hannah Arendt 18 tahun. Bagi Heidegger, mahasiswinya ini yang mengilhami *Sein und Zeit*. Banyak puisi yang ditulis Heidegger demi Arendt. Namun, demi menjaga keutuhan rumahtangga, perlahan-lahan Heidegger mulai membatasi diri hingga ia meminta Karl Jasper membimbing disertai Arendt. Banyak publik yang membincang ihwal skandal dosen dan mahasiswi. Bahkan pernah ada buku yang secara khusus dan serius meneliti terkait kisah cinta kedua filsuf ini. Judulnya: Hannah Arendt-Martin Heidegger. Ditulis oleh Elzbieta Ettinger dan diterbitkan oleh Yale University Press tahun 1995.<sup>71</sup>

Filsuf-filsuf yang memengaruhi Heidegger di tengah kondisi zaman era totalitarianisme Nazi, antara lain: Aristoteles dan sejumlah filsuf-filsuf klasik Yunani, Edmund Husserl, Dilthey, St. Augustinus, Kierkegaard, Nietzsche, Holdelrin. Melalui pengaruh pemikiran tersebut Heidegger kemudian melahirkan karya utama, "*Sein und Zeit* (Ada dan Waktu, 1927), yang memuat konsep dasar cerminan pengalaman dasar manusia di era ini,

---

<sup>70</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h.113-150.

<sup>71</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h.113-150.

yakni: *Angst* (kecemasan), *Sorge* (kekhawatiran-kepedulian), *Unheimlichkeit* (kengerian).<sup>72</sup>

Turbulensi politis saat itu telah menggiring Heidegger, pada pengalaman “*Gott ist tot*” (Allah sudah mati) sebagaimana dimaklumkan Nietzsche di ujung abad ke-19, dan membuat Heidegger terjun sekaligus terlibat dalam partai Nazi. Para lawannya menghubungkan keterlibatan Heidegger itu dengan karya-karyanya, khususnya isi pidato pengukuhan sebagai rektor Universitas Freiburg persis setelah naiknya Hitler, *Die Selbshauptung der deutschen Universität* (Penegasan Diri Universitas Jerman, 1933). Namun tidak dapat diabaikan bahwa beberapa aspek pemikirannya juga kritis terhadap Nazi. Tidak diragukan bahwa pengaruh intelektualnya menjejak di kepala pemikir-pemikir berkaliber, seperti Hannah Arendt, Leo Strauss, Karl Löwith, Gerhard Krüger, Hans Jonas dan Hans-Georg Gadamer.<sup>73</sup>

b. Misi Kefilsafatan

Heidegger memiliki misi dalam diskursus filosofis. Heidegger berupaya membongkar metode dan pemikiran filsuf-filsuf hermeneutika pendahulunya, seperti Schleiermacher dan Dilthey. Heidegger merupakan orang pertama yang mengintrodusir Filsafat Hermeneutik, sehingga hermeneutika yang bukan lagi sebagai sebuah metode atau pendekatan dalam memahami dan menafsirkan teks-teks.

Heidegger dalam karyanya *Sein und Zeit [Being and Time]* menyebut hermeneutika-nya dengan ”hermeneutika *Dasein*”. Di sini Heidegger menggunakan metode Fenomenologi Husserl untuk memformulasikan hermeneutika filosofisnya, meski fenomenologi yang dipinjamnya sudah

---

<sup>72</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h.113-150.

<sup>73</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h.113-150.

dimaknai lebih radikal ketimbang Husserl. Hermenutika dalam konteks ini bukanlah seperangkat aturan-aturan interpretasi ataupun metodologi untuk *Geisteswissenschaften* [*Human Sciences*] melainkan eksplikasi fenomenologis tentang mengadanya manusia itu sendiri. Analisis Heidegger mengindikasikan bahwa “memahami” dan “menginterpretasikan” adalah bentuk-bentuk fondasional adaan-manusia.<sup>74</sup>

Dalam *Being and Time*, Heidegger menegaskan sebagai berikut: “*Understanding is the existential Being of Dasein’s own potentiality-for-Being; and it is so in such way that this Being discloses in itself what its Being is capable of. As a disclosure, understanding always pertains to the whole basic state of Being in the world...*”. Baginya, ”memahami atau mengerti” tidak sekadar dianggap sebagai satu sikap yang dipraktekkan manusia di antara sekian banyak sikap lain. Memahami harus dipandang sebagai sikap yang paling fundamental dalam eksistensi manusia; atau lebih tepat lagi kalau dikatakan bahwa memahami itu cara berada manusia itu sendiri. Hermeneutika *Dasein* Heidegger dapat dikatakan merepresentasikan sebuah ontologi pemahaman. Sehingga tampak bahwa Heidegger sendiri telah memaknai hermeneutika dengan corak yang lebih radikal. Heidegger mengonsepan hermeneutik atau ”pemahaman” menjadi bagian dari eksistensi manusia itu sendiri, melekat dalam manusia.

Heidegger dalam proyek filosofisnya memiliki misi lainnya, yakni de-rekonstruksi Metafisika melalui konsep berpikir meditatif. Berpikir dalam arti berpikir “Menjadi” atau berpikir meditatif (esensial) adalah jenis pemikiran yang dianjurkan Heidegger, sebab pemikiran meditatif dapat "memberikan kita kemungkinan terhadap landasan dan fondasi baru di

---

<sup>74</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger’s Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h.113-150.

mana kita dapat berdiri dan bertahan di dunia teknologi tanpa terancam olehnya". Pemikiran seperti ini, kata Heidegger kepada kita, berdiam dalam apa yang ada di dekat kita dan merenungkan apa yang paling dekat. Tugas pemikiran Heidegger yang ada di depan kita adalah tugas belajar bagaimana berpikir. Di dunia pemikiran, Heidegger memiliki kehadiran yang bertahan lama sebagai guru, kemudian sebagai praktisi seni berpikir.<sup>75</sup>

Arti dari *Being* menurut proyek Heidegger adalah ontologi fundamental yang menyatukan refleksinya yang bermacam-macam tentang *Being*. Ontologi fundamental melibatkan tugas ganda. Di satu sisi, sebagai analitik eksistensial struktural, dan, di sisi lain, sebagai analisis struktural dari ontologi yang sudah ada. Analitik eksistensial masuk ke dalam analisis operasi Wujud sejauh Wujud ada di sana, dari *sein* yaitu *Da*, yang menawarkan dirinya setiap kali manusia konkret mengaktualisasikan Wujudnya secara temporal di dunia. Analisis ini menghasilkan seperangkat eksistensial yang mengungkapkan struktur esensial dari keberadaan faktual *Dasein* dan konstitusi ontologisnya.

Analisis ontologi yang ada, sebaliknya, mengambil bentuk kritik radikal terhadap sejarah metafisika barat. Karena bagi filsafat Heidegger selalu merupakan konstruksi, kritik semacam itu tentu menjadi kehancuran sejarah. Heidegger mengatakan bahwa tiga komponen dasar metode fenomenologis-reduksi, konstruksi, penghancuran-bersama dalam konten mereka dan menerima landasan dalam relevansi timbal balik mereka. Konstruksi dalam filsafat dengan sendirinya adalah penghancuran, yaitu konstruksi konsep-konsep tradisional yang dilakukan dalam rekursif sejarah terhadap tradisi.<sup>76</sup>

---

<sup>75</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 81.

<sup>76</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 81.

Penghancuran harus dipahami sebagai destruktif aprioratif dari kecenderungan pemikiran filosofis tertentu. Tujuannya adalah untuk mendekonstruksi lapisan interpretasi yang terendapkan untuk menjelaskan apa yang tetap tersembunyi dan tidak terpikirkan dalam cakrawala pemahaman tentang penentuan Wujud tradisional. Jalan-jalan kehancuran Heidegger tertuju kepada yang tak terpikirkan (*das ungedachte*) yang tak terucap dalam pemikiran dan ucapan metafisik tradisional. Penghancuran harus berorientasi pada tradisi dan objek tertentu. Ini adalah dekonstruksi yang diinformasikan secara historis yang ditujukan secara khusus pada ontologi yang berlaku dari Yunani kuno yang berorientasi objek dan bekerja dalam tradisi yang coba dirusaknya. Penghancuran Heidegger sekaligus merupakan kognisi filosofis dan historis yang berfungsi sebagai perampasan positif tradisi dari sumber-sumbernya yang terlupakan dan tersembunyi. Sejarah filsafat, penghancuran berjuang untuk apa yang kemudian disebut Heidegger sebagai mengatasi yang sebenarnya (*überwindung*) dari sejarah itu dengan melakukan analogi asli yang intens dengan masa lalu.<sup>77</sup>

Penghancuran hanya untuk membangun ilmu sejati tentang Wujud dalam kaitannya dengan momen kebenaran orisinal dan orisinal yang mudah diingat karena ia sama dengan pendekatan reseptif terhadap presentasi diri Wujud yang baru. Di bawah diagnosa langkah mundur ini Heidegger berarti dan mengatakan kemunduran dengan demikian bergerak keluar dari metafisika ke dalam sifat esensial metafisika.<sup>78</sup>

Itulah cita-cita Heidegger untuk mudik. Kepulangan yang sebenarnya *Dasein* adalah perjalanan memutar dalam mengingat Wujud,

---

<sup>77</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 81.

<sup>78</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 81-150.

akhirnya kembali ke keberadaan Wujud. Ontologi mengarahkan bidang Menjadi dengan mengartikulasikan *logonya*. Berdasarkan kehancuran ini atau pengalaman primordial Wujud yang terwujud dalam kesederhanaan mendalam dari fragmen para pemikir pra-Socrates dapat diidentifikasi dan ditemukan, penampilan pertama Wujud dapat dibawa untuk dilihat lagi.

Metafisika barat mewakili Heidegger sebagai gerhana, kegagalan, sesuatu yang tidak beres. Alasannya terletak pada apa yang disebut Heidegger sebagai pelupaan perbedaan antara Menjadi dan ada yaitu pelupaan perbedaan ontologis. Pengabaian ini produktif dan konstruktif dalam arti sebenarnya dari istilah tersebut. Dengan diferensiasi ontiko-ontologis, Heidegger mengatakan bahwa sejarah dunia barat muncul. Ini adalah peristiwa metafisika.<sup>79</sup>

Momen gerhana Wujud memang merupakan momen permulaan. Namun ini adalah awal dari kegelapan, sebuah awal yang perkembangan dan kelanjutannya ditentukan oleh ketidakjelasan yang menentukan. Waktu kegelapan adalah waktu ketika hal-hal tidak terlihat dengan jelas. Ini adalah waktu tidak dapat melihat, tidak terlihat. Sebagai akibat dari ketidakjelasan Wujud dan makhluk, pemikiran filosofis hilang pada dirinya sendiri, tidak menyadari objek yang tepat dan mengabaikan sumber yang memprovokasi pemikiran untuk memulai.<sup>80</sup>

Terlupakannya perbedaan ontologis bukanlah hasil keputusan sejarah yang kontingen dan bagian dari para filosof. Heidegger mengingatkan kita bahwa tidak berarti konsekuensi dari kelupaan berpikir. *Oblivion of Being* milik esensi Wujud yang menutupi diri. Itu secara esensial menjadi milik takdir Wujud sehingga turunnya takdir ini muncul

---

<sup>79</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 81-150.

<sup>80</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 81-150.

sebagai penyingkapan dari apa yang hadir dalam penyajiannya. Sejak Menjadi bersama dengan esensinya, perbedaannya dari makhluk-menjaga dirinya sendiri.<sup>81</sup>

Gagasan perbedaan ontologis mengandung indikasi bermata dua mengenai hubungan unik antara Wujud khusus dan Wujud pada umumnya serta sifat gerhana diri Wujud pada khususnya. Di satu sisi, ini mengacu pada pengabaian langsung *Dasein* tentang perbedaan antara Wujud dan makhluk, ketidakpedulian yang pelupa antara yang memungkinkan interpretasi yang dicapai dalam ontologi barat. Itu adalah ontologi tanpa dasar yang sejak itu berada jauh dari objek yang dituju, sebuah ontologi yang memperlakukan Wujud sebagai makhluk. Di sisi lain, gagasan ini pada dasarnya membawa sifat Wujud yang secara intrinsik sulit dipahami. Ini menunjukkan sebagai interaksi instan dari kehadiran dan ketidakhadiran, penyingkapan diri dan penyingkapan diri secara simultan ini, adalah penampilan diri yang spektakuler.

Kerudung diri Wujud mengungkapkan fakta bahwa Wujud sebagai wujud tidak meninggalkan titik asalnya. Dalam membiarkan segala sesuatu menjadi, dalam membuka selubung untuk berpikir. Arti ganda dari perbedaan ontologis menjadi jelas bahwa perbedaan ontologis tidak hanya merupakan kondisi ontologi tetapi juga menjadi objeknya. Artinya, perbedaan antara ontik dan ontologis merupakan perbedaan antara heterogenitas. Proyek ontologi, pendekatan menuju penjelasan Menjadi. Di sisi lain, perbedaan membangkitkan pendekatan ontologis bahwa perbedaan menjadi objek pertama dan utama bagi refleksi ontologis, bahwa ontologi dimulai dengan memikirkan perbedaan. Perbedaan ontologis

---

<sup>81</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 81-150.

berfungsi sebagai perbedaan yang mengantisipasi transendensi dari perbedaan itu.

Agar penyelidikan ontologis mengambil langkah pertamanya, *Dasein* dalam beberapa hal harus ada baik di dalam maupun di luar kliring ontologis; *Dasein* harus otentik dan tidak otentik.

Didefinisikan oleh pemahaman pra-ontologisnya tentang Wujud, *Dasein* mewujudkan, sehingga untuk berbicara antara bagian terbuka menuju Wujud dan makhluk. Kebersamaan *Dasein* ini justru merupakan transendensi keberadaan dengan dasar kompartemen *Dasein* terhadap dunia, dan, sebagaimana *Being and Time* berusaha keras untuk menunjukkannya, pada akhirnya berakar pada temporalitas *Dasein*. Transendensi *Dasein* dengan demikian merupakan perbedaan antara Wujud dan makhluk yang, menurut kebenaran *Dasein* sendiri, mengambil bentuk penyingkapan temporal.<sup>82</sup>

Heidegger mengertikan keberadaan faktual *Dasein* sebagai makhluk temporal-di-dunia (yaitu keberadaan *Dasein* membutuhkan waktu dan di dalam waktu) memanifestasikan perbedaan ontologis; bahwa keberadaan *Dasein* adalah perwujudan temporal dari perbedaan ontologis. *Dasein* ada sama dengan kinerja perbedaan ini. Faktanya, *Dasein* adalah apa adanya dengan melakukan perbedaan ini. Sejauh *Dasein* ada, fakta bahwa itu ada. *Dasein* ada di dua alam, ontik dan ontologis dan sifat transendennya mengantisipasi transendensi ketidakjelasan ontologis dengan terlebih dahulu menyadari ambiguitas ontiknya. Dalam keberadaan *Dasein*, dalam kinerja eksistensial dari perbedaan ontologis yaitu, kami hanya menemukan pengabaian terhadap perbedaan itu tetapi juga kemungkinan mengatasi pelupaan itu karena kesadaran pra-ontologis

---

<sup>82</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 81-150.

*Dasein* tentang deferensi berkembang menjadi perbedaan yang dipahami secara eksplisit.<sup>83</sup>

Perbedaan ontologis dan makna Menjadi membuat orang berpikir bahwa Heidegger-bersama dengan penyair pemikir hebat seperti Holderlin-terus berpikir. Pemikiran destruktif ini kembali ke Wujud. Ini adalah hermeneutik, yang berdasar pada gagasan kebenaran sebagai kehadiran diri yang berusaha mengklaim mendahului semua bentuk representasi diskursif dan rasionalis. Penghancuran Heideggerian mewujudkan kekerasan interpretasi, hermeneutika kekerasan yang membawa kita menyeberangi arus logo-logo rasionalitas barat pada akhirnya untuk sampai pada pemikiran Yunani awal. Heidegger mengatakan bahwa berpikir "Menjadi makhluk" berarti berpikir Menjadi tanpa memperhatikan metafisika. Namun mengabaikan metafisika masih berlaku bahkan dalam niat untuk mengatasi metafisika. Oleh karena itu, tugas utamanya adalah menghentikan segala penaklukan, dan meninggalkan metafisika pada dirinya sendiri.<sup>84</sup>

Tekad untuk "menghentikan semua, mengatasi, dan meninggalkan metafisika untuk dirinya sendiri, Heidegger masih mengalami kesulitan, dengan rasionalisasi bahwa meskipun masa lalu adalah masa lalu, bayang-bayang akan hal itu mungkin akan tetap membersamai. Gagasan untuk memikirkan tradisi untuk menggantikan metafisika yang disorientasi dengan ontologi fundamental itu sendiri dipandu oleh tradisi. Namun kesadaran diri ini tidak menghentikan Heidegger. Penyelidikan yang gigih terhadap pemahaman yang benar tentang Wujud telah membawanya untuk "menelusuri Wujud itu sendiri dari apropriasi". Heidegger di akhir esai "

---

<sup>83</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 81-150.

<sup>84</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 81-150.

on *Time and Being* ", menyimpulkan: "Apropriasi juga tidak ada, juga Apropriasi tidak ada. Apa yang tersisa untuk dikatakan? Hanya ini: Apropriasi sesuai."<sup>85</sup>

### 3. Konsep Hermeneutika Faktisitas

Fenomenologi hermeneutik Heideggerian menyajikan perspektif filosofis khas yang berbeda dari pandangan dunia tradisional, seperti pandangan Husserl. Sedangkan filsafat Husserlian menganjurkan pemisahan pengetahuan dari pengalaman hidup, filsafat Heideggerian menekankan ontologi yang bertentangan dengan pertanyaan epistemologis mengetahui. Menurut Heidegger, cara manusia menjadi *Dasein*, muncul dari pengalaman dilahirkan sebagai manusia dan pengalaman serta latar belakang hidup, yang meliputi dilahirkan dalam jenis kelamin, budaya, dan sejarah tertentu. Sebagai makhluk-dunia, manusia memperoleh makna melalui interpretasi aktivitas sehari-hari. Pengetahuan tidak terlepas dari interpretasi pengalaman hidup sehari-hari tetapi merupakan gabungan dari dunia temporal yang terarah dan relasional, dan terdiri dari pengalaman masa lalu dan masa kini yang menciptakan kemungkinan masa depan.<sup>86</sup>

Dalam pandangan Heidegger jalan berpikir pasti dibentuk oleh keputusan masa lalu, perubahan yang perlahan-lahan membangkitkan, dan oleh revolusi yang tiba-tiba. Akar fundamental Heidegger dalam fenomenologi dan penelitiannya adalah untuk memahami kehidupan faktual dan perubahannya. Tetapi hal itu tidak dilakukan dengan lari kembali ke psikologi yang telah dia perjuangkan dalam karya-karya awalnya dan para pendahulunya. Heidegger dalam hal ini tetap mengadopsi buah pikir dari Parmenides, bahwa persepsi intuitif murni memungkinkan

---

<sup>85</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 69-71.

<sup>86</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h.9-10.

kita menemukan Wujud kemudian kebenaran primordial dan sejati terletak pada intuisi murni.<sup>87</sup>

Heidegger mengungkapkan pandangan ontologis, pengetahuan primordial terdiri dari penentuan transendental waktu. Waktu primordial adalah dasar dan asal dari segala sesuatu yang lain dalam pengetahuan dan keberadaan manusia yang terbatas. Ini adalah waktu primordial yang memungkinkan pembentukan murni transendensi terjadi. Dengan demikian waktu primordial, sebagai esensi diri yang paling dalam. Itu memungkinkan imajinasi transendental sebagai sesuatu yang pada dasarnya spontan. Hanya dalam kesatuan ini sensibilitas murni sebagai apersepsi spontan dan apersepsi murni sebagai spontanitas reseptif menjadi satu kesatuan dan membentuk kesatuan esensial nalar indrawi murni. Penafsiran ini, dalam konteks bahasa dan problematika Kant, menunjukkan bagaimana Heidegger menarik Kant ke arah ontologi yang diandaikan dari mana ia beroperasi.<sup>88</sup>

*Kehre (turn-to being)* kejadian juga diungkapkan dalam pemikiran khusus Heidegger. Ini menyiratkan bahwa pemikirannya tentang *Kehre* bermaksud untuk menjadi kemenangan atas metafisika pemikiran Heidegger didefinisikan oleh pergeseran pemikiran. Pergeseran ini mengarah pada evaluasi kritis pemikiran Heidegger dengan latar belakang pemikiran otentik Wujud. *Menjadi dan Waktu* adalah analisis yang diberikan tentang keberadaan manusia. Ini adalah penyelidikan ke dalam fitur dasar menjadi-manusia. Temporalitas ditunjukkan sebagai karakteristik keberadaan manusia. Pertanyaan tentang Menjadi harus seperti bijaksana dipikirkan dalam dan sepanjang perspektif waktu. Ia

---

<sup>87</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 89.

<sup>88</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 64.

mengelaborasi pertanyaan dasar di awal *Wujud dan Waktu* yaitu pertanyaan tentang makna Wujud. Tapi setelah *Kehre*, Heidegger berpikir ‘Menjadi’ dalam perspektif waktu. Heidegger menyatakan bahwa memahami terjadinya menjadi manusia bersama-sama dengan orang lain.

*Kehre* adalah peristiwa dialektis tidak hanya dalam pemikiran Heidegger tetapi Wujud itu sendiri di dalam dan melalui makhluk. Menurut Heidegger, berpikir adalah suatu tanggapan terhadap Wujud. Pikirannya bermaksud menjadi pemikiran Menjadi.<sup>53</sup> Titik awal pemikiran Wujud adalah wujud manusia yang selaras dengan Wujud seperti itu. Manusia ‘mengetahui’ Wujud sebagai cakrawala keberadaannya sebagai makhluk-di-dunia. Faktanya adalah bahwa manusia tahu tentang. Hal ini sangat jelas ditunjukkan oleh bahasa. Menjadi manusia memahami Menjadi. Tetapi Menjadi seperti itu dapat memunculkan cakrawala menjadi-manusia. Ini (terjadi, muncul) dasar yang diperlukan untuk keberadaan manusia. Dasar Wujud ini adalah lawan dari wujud yang sedemikian rupa sehingga ia pertama kali muncul dari ketiadaan.<sup>89</sup>

Wujud adalah antitesis dari makhluk (manusia). Bukan dalam arti bahwa manusia menempatkan Wujud seperti dirinya lagi (ini akan menjadi semacam idealisme ontologis, subjektivitas transendental). Tetapi dalam arti bahwa manusia menemukan dirinya bertentangan dengan keberadaan hanya sebagai transenden atau kata lain, dalam pemahamannya tentang Wujud, ia mencapai. Menjadi sebagai non-makhluk yang mendasarinya. Dalam hubungan ini manusia adalah gembala Wujud. Menjadi dirinya sendiri menjadikan manusia sebagai penjaga dan pelindung. Di sini wujud

---

<sup>89</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger’s Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 64.

berlaku juga dalam diri manusia dan mengirimkannya ke dalam kodratnya yang rusak.<sup>90</sup>

Berbicara dan berpikir tentang bahasa dan kata, Heidegger mengklaim bahwa sifat bahasa membangkitkan dan mengakui keberadaan sebagai makhluk. Dalam bahasa Wujud memberikan dorongan, karena ujaran bahasa mengacu pada yang diberi nama oleh beberapa orang itu. Karena (ucapan) bahasa adalah terjadinya Wujud, Wujud ini yang diimpor oleh bahasa dan kata, adalah sebagai *logos* dan *sage* (ucapan) yang disebut *un-concealedness*. Makhluk yang diimpor dan dibuka oleh bahasa dan kata adalah makhluk kosong, secara formal menyebabkan sesuatu menjadi ada. Meskipun sebagai dasar formal Wujud makhluk, Wujud ini memiliki hubungan esensial dan perlu dengan makhluk.<sup>91</sup>

Pemikiran Heidegger antara Wujud dan Wujud-hubungan makhluk-makhluk dengan Wujud, yang merupakan makna penting dari Wujud untuk Wujud itu sendiri, praktis tidak ada. Heidegger mengatakan ada hubungan manusia Wujud, yang terdiri dari fakta bahwa sifatnya milik Wujud dengan memberinya pendengaran. Otonomi Wujud sehubungan dengan makhluk diungkapkan oleh Heidegger ketika dia menekankan ketersembunyian Wujud. Keinginan cemas untuk memprioritaskan apa yang merupakan kelupaan terdalam dari karakteristik metafisika, yang membingungkan keberadaan. Makhluk, menyesatkan Heidegger dan menyebabkan dia jatuh ke Makhluk kosong dan abstrak.<sup>92</sup>

Sebagai murid Husserl, Heidegger bermaksud untuk berfilsafat dengan memulai hanya dari hal-hal itu sendiri, tetapi pada kenyataannya

---

<sup>90</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 73.

<sup>91</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 73.

<sup>92</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 73.

dia melakukannya sedemikian rupa sehingga mereka akhirnya melarikan diri darinya. Apa pun yang empiris disebut ontik dan mengacu pada ilmu-ilmu non-filosofis. Heidegger yakin bahwa rasionalisme kita melihat bingkai anti rasionalistik dan anti subjektifnya setidaknya dalam bentuk idealisnya, melihat melalui Wujud, karena pada akhirnya subjektivitas berpikir menempatkan Wujud sebagai sifat dari Wujud. Hegel dan Nietzsche adalah contoh yang jelas. Melihat melalui Wujud ini adalah bentuk yang ditentukan dengan baik untuk mendominasi dan menguasai Wujud, dan ia mencapai puncak tertentu dalam teknologi saat ini.<sup>93</sup>

Heidegger mengklaim Wujud terjadi dalam pemikiran. Wujud memberanikan manusia untuk mendengarkan terjadinya Wujud dan sebaliknya manusia mengklaim Wujud sebagai sejarah bagi dirinya sendiri. Fungsi dominan dan independen dari keberadaan Wujud adalah fakta bahwa individualitas subjektif manusia menjadi semakin ter subordinasi. Perkembangan ini berada di bawah pengaruh penolakan Heidegger terhadap rasionalisme, idealisme, subjektivisme, dan Wujud dan seterusnya sebagai bentuk dominasi manusia atas Wujud. Penolakan penuh gairah terhadap subjektivitas manusia telah memengaruhi konsepsi Heidegger tentang Wujud. Setelah *kehre*, realisasi subjektivitas manusia ini memperoleh landasan.

Heidegger tidak cukup memandang pribadi manusia sebagai suatu tatanan Wujud yang unik. Dia mengabaikan wawasan bahwa individualitas membuat Wujud menjadi sejarah. Plato, Plotinus, Descartes, Churchill, dan seterusnya adalah momen Wujud, yang dengannya Wujud menjadi sejarah, adalah kehadiran, sementara pada saat yang sama, merupakan penjelasan tentang keterbatasan individualitas.

---

<sup>93</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 74.

Heidegger dengan menunjukkan pentingnya seniman, sebagai subjek konkret bagi keberadaan karya seni. Heidegger menyatakan dengan tegas bahwa, dalam hubungan ini, individualitas tidak memiliki signifikansi. Yang penting adalah karya seni berada di sana sebagai yang dibuat, dan menampilkan dirinya sebagai ada. Menurut sifatnya, karya seni adalah membuka kunci Wujud sebagai ketidaktersembunyian, bukan proklamasi seniman kreatif. Adapun Menjadi artis hanyalah seorang hamba yang taat. Cukup jelas bahwa dengan cara ini Heidegger mengambil sikap melawan Nietzsche.

Ini adalah sesuatu yang serupa dalam pertimbangan Heidegger tentang teknologi. Menurutnya, teknologi bukanlah aktivitas manusia, esensi dari teknologi adalah Wujud itu sendiri yang membuka diri sekaligus menyembunyikan dirinya. Dalam teknologi, makhluk memerintah tetapi di bawah mantra subjektivitas rasional. Sebagai kelupaan Menjadi, teknologi adalah bahaya. Heidegger menunjukkan bahwa apa yang kita alami dalam bingkai sebagai konstelasi Wujud dan manusia melalui dunia teknologi modern adalah awal dari apa yang disebut peristiwa apropriasi. Namun, peristiwa ini tidak serta merta bertahan dalam pendahuluannya. Untuk peristiwa perampasan, kemungkinan muncul bahwa ia dapat mengatasi dominasi bingkai yang lebih besar untuk berubah menjadi perampasan dunia teknologi yang lebih orisinal dari dominasinya kembali ke perbudakan di ranah di mana manusia menjangkau lebih nyata ke dalam peristiwa itu. pemberian.<sup>94</sup>

Ini membawa kita pada kesimpulan bahwa pemikiran Menjadi seperti Heidegger dapat berarti pelarian dari realitas sejarah. Tanggung jawab manusia sebagai kesadaran kritis, sebagai kemungkinan untuk

---

<sup>94</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 76-77.

membenarkan-dan menyangkal, untuk sejarah Wujud yang menjadi milik manusia sebagai yang pertama disebut terlalu banyak dipandang dalam hal seperti itu. Ini adalah kemungkinan yang dimiliki oleh individu dan komunitas Wujud, yaitu mengatakan Wujud terjadi dengan cara yang ditentukan ini yaitu, dalam sejarahnya sendiri, budayanya, komunitasnya, dan seterusnya.<sup>95</sup>

Gambaran sederhana dari penjelasan di atas terkait hermeneutika faktisitas adalah ketika kata hermeneutika disambungkan dengan faktisitas, kata itu tidak lagi cukup dapat diterangkan sebagai memahami faktisitas, karena faktisitas bukan hanya dokumen historis, artefak atau teks, melainkan kenyataan eksistensial kita sebagai *Dasein*. Memahami (*verstehen*) itu sendiri adalah kenyataan eksistensial yang dapat diinterpretasi. Jadi, yang dilakukan oleh Heidegger dengan hermeneutikanya itu bukanlah memahami ini atau itu, melainkan membiarkan memahami sebagai tindakan primordial menampakkan diri, dan memahami tidak lain daripada cara *Dasein* bereksistensi. Jika begitu, hermeneutika faktisitas lebih tepat dijelaskan sebagai “membiarkan cara ada-nya (*sein*) dan cara ke-di-sana-an (*da*) *Dasein*, termasuk memahami, tersingkap lewat interpretasi”. Interpretasi dalam bahasa Jerman adalah *auslegung* yang diartikan oleh Heidegger sebagai “membiarkan terbuka”. Jika demikian, makna bukan lagi sesuatu yang ada dalam kesadaran penafsir, melainkan berada di sana, di dalam hal itu sendiri yang menyingkapkan diri kepada penafsir.<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*, h. 76-77.

<sup>96</sup> F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Hermeneutika Faktisitas*, Makalah untuk kuliah ketiga Kelas Filsafat Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer, Serambi Salihara, 18 Februari 2014, 19:00 WIB, h. 1-8.

a) Berpikir Berdasarkan Keterlemparan Zaman

Keterlemparan (*geworfenheit*) itu telah ada sebelum ada perbedaan subyek dan obyek pengetahuan, maka di sini memahami bukanlah aktivitas *cogito* atau kesadaran Cartesian yang mendasari konsep modern tentang *subjectum*, melainkan merupakan tindakan primordial pra-reflektif. Kedua, sebagai konsekuensinya memahami juga bukanlah alat untuk mengetahui dunia, melainkan keterbukaan *Dasein* sendiri terhadap dunia dan kemungkinan-kemungkinannya sendiri untuk berada dalam dunia. Kita tidak berlebihan mengatakan bahwa bagi Heidegger memahami tidak lain daripada *Dasein* itu sendiri.<sup>97</sup> Berada di dalam dunia tidak bisa lain kecuali memahami. Sehingga konsep Heidegger tentang memahami ini dapat disebut dengan konsep ontologis.

Konsekuensi dari hal itu menunjuk pertanyaan inti dari teknologi modern yang layak untuk dipikirkan ulang. Ini lebih tinggi dari pandangan tradisional tentang sains yang melihat sains hanya sebagai fenomena peradaban manusia. Esensi teknologi meliputi kehidupan kita dengan cara yang hampir tidak kita sadari sejauh ini. Tetapi selama esensi teknologi tidak terlalu dekat dengan kita, dalam pikiran kita, kita tidak akan pernah bisa mengetahui apa itu mesin secara esensial selain subjek yang menentukan sendiri esensi itu. Tidak peduli mesin pada fakta sejarahnya diciptakan atas dasar kebajikan, sepanjang pada fakta saat ini teknologi atau mesin menimbulkan banyak mafsadat, berarti esensi teknologi mesin diartikan sebagai ancaman. Tak satu pun dari kita yang tahu apa cacat yang harus dibawa manusia modern di era teknologi meskipun dia bukan pekerja mesin. Berlandas dari doktrin Yunani, Heidegger

---

<sup>97</sup> Martin Heidegger, *Sein und Zeit*, Tübingen: Max Niemeyer Verlag, 1967, h. 142.

menyatakan manusia adalah "masa kini yang bangkit yang dapat memunculkan apa yang ada".<sup>98</sup>

Heidegger mengimbau untuk memikirkan kembali apa yang akan dipikirkan, hal ini merupakan sumber dan landasan dari karya sastra termasuk *posey*<sup>4</sup> (puisi). Inilah sebabnya mengapa *posey* adalah air yang terkadang mengalir menuju sumbernya, dan terkadang menuju pemikiran sebagai pemikiran kembali, yaitu sebuah ingatan sesuai zamannya.<sup>99</sup> Pemahaman Heidegger tentang memori sangat berbeda dari konsepsi umum tentang itu sebagai kemampuan untuk mempertahankan atau menahan ide-ide yang telah mendapat referensi ke masa lalu. Makna istilah memori saat ini sebagai kekuatan untuk mengingat adalah sesuatu yang asing bagi awalnya. Berpikir, menurut pendapat Heidegger, adalah semua pemikiran yang berspirit mengingat. Di sini sifat dasar berpikir dipahami sebagai kebersamaan. Memori tidak secara eksklusif terkait dengan masa lalu, masa kini, dan masa depan juga memiliki tempat di dalamnya. Dengan kata lain, ini adalah masa kini yang merujuk pada belum dan tidak lagi; mereka di-*enkapsulasi* di masa sekarang. Apa yang lalu dan apa yang akan datang muncul dalam kesatuan dengan masa kini.<sup>100</sup>

Berpikir dan berterima kasih juga berkaitan erat dalam arti ini. Seperti yang telah kita lihat, keaslian *Dasein* terletak pada upaya konstannya untuk tetap dekat dengan Wujud. Pemikiran esensial yang sering dibicarakan Heidegger tidak lebih atau tidak kurang dari mendengarkan suara Wujud ini. Karena, pemikiran esensial terkait

---

<sup>98</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*, h. 84-87.

<sup>99</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*, h. 82.

<sup>100</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*, h. 89.

dengan Wujud dalam dua cara yang berbeda. Pertama, ia dimiliki oleh Wujud dan kedua, ia hadir atau membuat respons terhadap panggilan Wujud. Heidegger menekankan klaim Menjadi untuk diri kita sendiri, dan kita sendiri adalah teks dan tekstur pertanyaan. Ketika kita memahami bahwa hubungan kita dengan Wujud itu penting, ada rasa syukur atau pengabdian atas karunia ini. Inilah alasan mengapa Heidegger mengatakan: berpikir adalah manifestasi dari ungkapan berterima kasih. Berterima kasih adalah hadiah dari Wujud yang merupakan yang tertinggi dan paling berharga karena itu menambang sifat esensial kita, dengan mengungkapkan hubungan kita dengan Wujud. Menurut Heidegger, seseorang harus bersyukur atas anugerah unik ini dan seseorang dapat mengungkapkan rasa terima kasihnya dengan memberikan pertanyaan yang paling menggugah pikiran.<sup>101</sup>

Heidegger kemudian mengingatkan kita pada apa yang ada di balik bahasa, dan ini dicapai dengan menganalisis dua cara di mana manusia memungkinkan Wujud, yaitu, berpikir dan puisi. Jalannya menuju Wujud adalah melalui pemikiran. Heidegger dalam *On the way to Language*, mengemukakan gagasan wacana, mengenai hubungan antara pemikiran dan puisi, dan dia berulang kali memperingatkan akan ketidakmampuan berpikir kalkulatif, dia memulai dengan sebuah puisi dengan mengajukan pertanyaan tentang wawasan puitis sifat: bagaimana seseorang mengungkapkan apa yang tidak ada dalam bahasa kata? “Tidak ada kekurangan dunia...” Heidegger berpendapat bahwa dia mencapai apa itu metafisika? Pada sifat tidak ada, di mana ‘tidak ada’ tidak berarti negasi.<sup>102</sup>

---

<sup>101</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 90.

<sup>102</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 90.

Heidegger memanggil kita ke pengalaman bahasa yang harus menjadi pengalaman berpikir. Pemikiran ini tidak kalkulatif tetapi berdasar, yakni pemikiran yang tidak dimaksudkan untuk menghasilkan pengetahuan tetapi untuk memotong alur di tanah Wujud. Dalam pengertian ini, puisi dan pemikiran adalah tetangga di tanah yang sama. Pemikiran otentik adalah sisi lain dari keterbukaan *Dasein*; sama seperti keterbukaan yang mendasari wacana, pemikiran otentik melibatkan mendengarkan. Kami menemukan bahwa dalam menanyakan tentang keberadaan bahasa itu sendiri, dimulai dengan kata penyair, kami terlibat dalam pertanyaan pemikiran tentang bahasa keberadaan, wilayah ketiadaan. Pemikiran seperti itu membawa kita ke wilayah keterbukaan di mana pemikiran dan teks puisi adalah erat kaitannya dalam faktisitas zaman, baik.<sup>103</sup>

Tentu seseorang dapat memahami teks atau ungkapan dari masa lalu, tetapi pemahaman kita tentang hal-hal dari masa lalu itu pun menurut Heidegger terarah ke masa depan. Begitu pula pemahaman kita akan sesuatu di masa kini. Sebagai contoh, jika seseorang menemukan surat dari orang tua yang telah meninggal beberapa puluh tahun yang lalu, makna surat itu akan dipahaminya dalam kerangka kemungkinan-kemungkinan eksistensinya sendiri, yaitu masa depannya (*entwurf*). Jadi seseorang berupaya menanya kembali prediksi; apa makna isi surat itu untuk kehidupannya nanti, dan perubahan apa yang kiranya akan terjadi lewat pesan yang terkandung di dalamnya. Bentuk pemahaman semacam itu juga bisa berwujud prediksi aplikatif atau gerak. Jadi orang memahami perbuatan orang lain dengan memproyeksikan makna perbuatan itu ke kemungkinan-

---

<sup>103</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. h. 101.

kemungkinan di masa depan, implikasi apa yang akan terjadi lewat perbuatan itu, dan bisa menjadi apakah kiranya orang itu dengan perbuatan itu.<sup>104</sup>

Prioritas pada masa depan itu adalah konsekuensi logis dari konsep *Verstehen* sebagai kemampuan *Dasein* untuk menangkap kemungkinan-kemungkinannya untuk bereksistensi. Jika demikian, memahami sudah selalu mengantisipasi sesuatu yang belum ada. Kita memahami dalam pengertian Heidegger ini, ketika kita mengambil keputusan eksistensial atas kehidupan kita, misalnya, untuk menikahi seseorang atau tidak, untuk mengambil sebuah jabatan atau tidak, dan seterusnya. Jadi, memahami selalu terkait dengan *Entwurf* (proyeksi) kita. “Sebagai proyeksi,” demikian tulis Heidegger, “memahami adalah cara berada *Dasein* di mana ia *adalah* kemungkinan-kemungkinan sebagai kemungkinan-kemungkinan” (*Sein und Zeit*, paragraf 31, 145). Mengatakan bahwa memahami mengantisipasi kemungkinan-kemungkinan sebagai kemungkinan-kemungkinan sama dengan mengatakan bahwa memahami pada ranah ontologis, yaitu sesuatu yang menjadi pra-struktur pemahaman pada ranah empiris, ditandai dengan kemampuan eksistensial kita untuk mendahului apa yang ada. Dalam arti ini memahami selalu visioner.<sup>105</sup>

b) *Dasein* sebagai Subjek

Esensi manusia adalah keberadaan yang dipahami sebagai kemungkinan. Aktualisasi kemungkinan ini tergantung pada pemahaman tentang kebenaran Wujud. Kemudian wujud memainkan peran penting dalam membentuk esensi manusia. Manusia disebut sebagai manusia hanya ketika dia memahami Wujud. Hanya sejauh

---

<sup>104</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*, h. 101.

<sup>105</sup> F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Hermeneutika Faktisitas*, h. 1-8.

manusia memberikan beberapa pemikiran tentang Wujud dan berusaha untuk memahaminya, Wujud keluar dari ketersembunyiannya dan memanifestasikan dirinya. Wujud dan manusia sangat erat hubungannya sehingga yang satu tidak dapat dibayangkan secara terpisah dari yang lain.

Dalam arti sempit Heidegger tidak menganggap manusia seperti itu. Dalam perjalanan kami menuju Wujud, Heidegger menemukan Dasein sebagai 'Da' dari 'Sein'. Kebetulan 'Da' dari 'Sein' sebenarnya identik dengan manusia. Oleh karena itu, manusia adalah *Da-Sein*. Manusia adalah manusia karena dia adalah "ada" dan "Ada: secara sadar". Ciri khas *Dasein* adalah memahami Wujud, dapat menghubungkan dirinya dengan *Sein Wujud*. Oleh karena itu *Dasein*, mendeteksi Wujud (*sein des seienden*) memanifestasikan dirinya sebagai *Da of Sein*. *Da* dalam *Dasein* adalah keterbukaan manusia terhadap Wujud. Ini adalah tempat di mana Wujud mengungkapkan dirinya sendiri. Karena wahyu Wujud adalah kebenaran. *Dasein* adalah pusat kebenaran di mana Wujud memanifestasikan dirinya. *Da* adalah iluminasi Wujud.<sup>106</sup>

Pemahaman Heideggerian tentang manusia sebagai Dasein. The *Da* merupakan mode fundamental '*Being-in*' manusia. *Da* esensialisasi dirinya dalam dua mode eksistensi yang pada dasarnya berbeda: autentik dan tidak autentik. Konstitusi eksistensial *Da*, menampilkan dirinya sebagai pandangan, pemahaman dan ucapan, membentuk keberadaan otentik manusia. Keberadaan sehari-hari *Da*, menampilkan dirinya sebagai ocehan, keingintahuan, dan ambiguitas membentuk keberadaan manusia yang tidak otentik.<sup>107</sup>

---

<sup>106</sup> F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Hermeneutika Faktisitas*, h. 1-8.

<sup>107</sup> Babu MN, M.A., M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*, h. 95.

Heidegger merumuskan hubungan *Dasein*, perawatan dan temporalitas sebagai totalitas *Dasein Becoming* sebagai perawatan berarti di depan-diri-sudah-ada-dalam (dunia) sebagai sendirian (entitas yang ditemui di dalam-dunia) unit primordial dari struktur perawatan terletak pada temporalitasnya yang esensinya adalah temporalitas berupa fenomena masa depan, karakter keberadaan, dan masa kini. Heidegger mengatakan temporalitas sebagai kondisi untuk kemungkinan perawatan asli dan sebagai cakrawala akhir interpretasi keberadaan-di-dunia. Ini mewakili tujuan ontologi fundamental Heidegger.<sup>108</sup>

Menurut Heidegger, *Dasein* menemukan dirinya terlempar ke dunia. Ia menemukan dirinya sebagai sudah diproyeksikan atau dilemparkan ke dalam situasi yang kemungkinan konkret. Kemungkinan ini konkret dan berbeda dari, kemungkinan logis murni karena mereka datang dengan batasan konkret. Jadi dia berbicara tentang keterbatasan ini sebagai faktisitas *Dasein* yang bertentangan dengan jenis fakta lain yang dia sebut faktualitas.<sup>109</sup>

### c) Konstruksi Penafsiran

Pemikiran mendasar dalam Heidegger adalah bahwa seluruh dunia adalah teks baginya dan menafsirkannya dengan meditasi yang bijaksana. Oleh karena itu Heidegger menulis bahwa bahasa itu rumah bagi Wujud dan berbicara kepada kita bahwa milik kita bukanlah untuk menemukan bahasa atau keberadaan tetapi hanya membiarkan keberadaan berada dalam bahasa.<sup>110</sup>

---

<sup>108</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*, h. 116.

<sup>109</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*, h. 121.

<sup>110</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*, h. 124.

Seseorang tidak dapat lepas dari memulai dengan pra-pemahaman, tetapi itu tidak berarti bahwa seseorang tidak dapat menguji pra-pemahaman selama tindakan interpretasi atau bahwa hasil tindakan interpretasi terikat sepenuhnya oleh pra-pemahaman. Heidegger menggambarkan interpretasi sebagai artikulasi tematik dari totalitas hubungan bermakna yang ditangkap oleh pra-struktur pemahaman.<sup>111</sup>

Bukan lagi persoalan bagaimana kita memasuki lingkaran hermeneutis, karena kesadaran manusia selalu sudah ada di dalamnya. Seseorang memahami hanya dengan mengacu terus-menerus pada apa yang telah dipahami, yaitu, pengalaman masa lalu kita dan yang diantisipasi. Subjek yang mengalami dan merefleksikan tidak pernah merupakan *tabula rasa* yang di atasnya pemahaman tentang pengalaman mentah menggambarkan karakter objektifnya, melainkan, semua pengalaman dan refleksi adalah hasil dari konfrontasi antara pra-pemahaman atau bahkan prasangka seseorang dan objek baru atau mungkin aneh. Kehadiran pra-pemahaman atau prasangka yang tak terelakkan tidak selalu merupakan distorsi makna suatu objek oleh subjek yang sewenang-wenang, melainkan merupakan syarat untuk pemahaman apa pun.

Gagasannya tentang karakter ontologis pemahaman dan hubungan primordial subjek dan objek dalam pra-pemahaman mereka dan hubungan primordial subjek dan objek dalam keseluruhan relasional pra-reflektif mereka memberikan dasar untuk pertentangan ini. Baginya, semua interpretasi adalah bentuk turunan dari pemahaman sebelumnya, di mana hubungan sebelumnya antara

---

<sup>111</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*, h. 117.

subjek dan objek dibawa ke penjelasan. Jika kita mencoba menghilangkan pra-penilaian atau prasangka untuk memenuhi persyaratan ilmu objektivis, maka kita kehilangan apa yang Heidegger dan Gadamer maksudkan dengan pemahaman.<sup>112</sup>

Singkatnya, semua penyelidikan tergantung pada wawasan sebelumnya. Manusia (*Dasein*) di mana saja kapan saja ada dengan beberapa wawasan. Prioritas wawasan menempatkan pengetahuan yang diperoleh melalui penyelidikan metodologis pada tingkat mediasi sekunder dari pengalaman. Pra-anggapan membantu membentuk cakrawala tak terucapkan yang memungkinkan pengandaian. Praanggapan mendasar merujuk kita pada struktur wawasan paling dasar, hubungan pra-reflektif antara yang mengetahui dan apa yang diketahui.<sup>113</sup>

Heidegger menyatakan bahwa "*Dasein*, Wujud manusia, didefinisikan sebagai makhluk hidup yang Wujudnya pada dasarnya ditentukan oleh potensi wacana". Pemahaman manusia sebagai *Dasein* memberi kita petunjuk tentang sifat keberadaannya. Heidegger dalam tulisan-tulisannya kemudian mengungkapkannya sebagai *Ek-sistence*. *Ek-Sistence* berbeda dengan keberadaan, menandakan sifat yang tepat dari keberadaan manusia karena *Ek* menunjukkan Ekstra, dunia, yang menjadi tujuan eksistensi *Dasein*. Dalam perawatan ini, *Dasein* menemukan Wujudnya tercerahkan. Dengan demikian, *Ek-Sistence* manusia adalah kedudukan dalam Wujud yang diterangi. Pencerahan adalah kebenaran. Ini adalah berdiri keluar ke dalam kebenaran Menjadi. Di luar pria *Ek-sisting* ini

---

<sup>112</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*, h. 118.

<sup>113</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*, h. 119.

tidak memiliki esensi. Hakikat manusia adalah keberadaannya. Tetapi keberadaan ini tidak dipahami dalam pengertian tradisional '*existentia*' sebagai aktualitas atau realitas yang bertentangan dengan kemungkinan. Kalimat *man 'eksis'* tidak menjawab pertanyaan apakah manusia dalam kenyataan ada.

Meskipun Heidegger mengajukan pertanyaan apa esensi manusia, dia tidak pernah menganggap substansi sebagai 'pengurangan yang diperlukan' untuk *ek-sistensi* manusia yang berubah ini. Keberadaan manusia itu sendiri adalah substansinya. Kita harus berpikir bahwa dalam seluruh pertanyaan *Becoming*, Heidegger tampaknya memperlakukan Wujud-bagaimana (*Wie-Sein*) Wujud. Sejalan dengan itu, pertanyaan tentang esensi manusia juga merupakan pertanyaan tentang Wujud-bagaimana manusia. Kalimat substansi manusia adalah eksistensinya kemudian akan berarti hanya manusia di mana manusia dalam esensinya sendiri mengesensikan dirinya menjadi Wujud. *Ek-Sistence* yang ditempa secara ekstatis di mana manusia menganggap dirinya terbuka terhadap Wujud adalah esensinya.<sup>114</sup>

---

<sup>114</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*, h. 96.

### BAB III

## R.N. RONGGOWARSITO DAN KONSTRUKSI FILSAFAT POLITIKNYA

### A. Profil Hidup R.N. Ronggowarsito

Ronggowarsito atau yang dikenal dengan nama remaja Bagus Burham, dilahirkan pada tahun 1802, dalam pemerintahan Paku Buwana IV. Ranggawarsito merupakan putra dari R. M. Ng. Pajangswara (Raden Ngabehi Ronggowarsito II) yang merupakan keturunan ke 15 dari Prabu Brawijaya (Raja Majapahit) sekaligus keturunan ke 13 dari Sultan Adiwijaya (Kesultanan Pajang). Ibu dari Bagus Burham adalah Nimas Ajeng Ronggowarsito (Raden Nganten) yang merupakan keturunan ke-10 dari Sultan Trenggana (Demak), atau keturunan ke-8 dari RT. Sujanapura yang terkenal disebut Pangeran Karanggayam, pujangga kraton Pajang, pengarang kitab Nitisruti.<sup>1</sup>

Di awal remaja, tepat pada tanggal 28 Oktober 1818, Ronggowarsito diangkat menjadi pegawai keraton dengan pangkat Carik Kliwon (juru tulis) di Kadipaten Anom dengan gelar Rangga Pujangga Anom. Kemudian berlanjut diangkat menjadi Abdi Dalem Carik Kepatihan dan diberi sebutan Mas sebagai gelar keturunan bangsawan, sekaligus diangkat menjadi Mai/tri Carik Kadipaten Anom dengan nama Mas Ngabehi Sarataka. Selang beberapa saat setelah itu, saat berusia sekitar 20 tahun) Ronggowarsito menikah dengan Raden Ajeng Gombak, puteri Raden Adipati Cakraningrat, Bupati Kediri.<sup>2</sup>

Menjelang pecahnya Perang Diponegoro (1825-1822), Ronggowarsito diangkat menjadi penemu carik Kadipaten Anom dengan gelar Raden Ngabehi Ronggowarsito. Bagus Burham Menduduki jabatan sebagai Pujangga Keraton

---

<sup>1</sup> Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, (cet. 4), 2009, Jakarta: Balai Pustaka, h. 4.

<sup>2</sup> Mumfangati, "Raden Ngabehi Ranggawarsita: His Literary Works And Role In The Character Building", Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY, Jahtra Vol. 1 2, No. 2, Desember 2017, h. 191-199.

Surakarta Hadiningrat pada tahun 1845 dengan julukan *kaliwon Kadipaten Anom*. Pada 30 tanggal 17 April 1952, paku Buwono XII menganugerahkan pangkat anumerta kepada almarhum Bagus Burham dari Abdi dalem Panewu Carik menjadi Bupati dengan gelar Kanjeng Raden Tumenggung Ronggowarsito.<sup>1</sup>

Selain mendapat banyak prediket dan anumerta, Ronggowarsito juga dianggap sebagai salah satu peraih penyair terakhir. Karena setelah zamannya praktis tidak ada lagi penyair yang memiliki delapan keterampilan esensial penyair Jawa, yaitu *paramengsastra* berarti 'ahli sastra', *paramengkawi* berarti 'pencipta karya sastra yang ulung', *awicarita* berarti 'pendongeng yang baik', *mardawa-lagu* berarti 'ahli musik dan alat musik', *mardawa basa* berarti 'pengguna bahasa yang hebat', *mandraguna* berarti 'berakal dan berpengetahuan', *nawungkrida* berarti 'bersimpatif dengan kondisi orang lain', dan *sambegana* berarti 'makhluk berbudi luhur'.<sup>2</sup>

Dalam khazanah sastra Jawa, Ronggowarsito memiliki ciri khas yang signifikan. Terlihat dari penggunaan *purwakanthi* (ornamen sastra berupa pantun berdasarkan suku kata dalam kalimat yang sangat baik) oleh Ronggowarsito dan berbagai penggunaan *sandiasma* (penyisipan nama pengarang secara terselubung dalam sebuah bait). Ronggowarsito juga sering menyelipkan pola *candrasangkala* (angka tahun diterjemahkan menjadi kalimat) dalam berbagai karyanya. Bahkan ia bisa disebut sebagai pelopor bentuk prosa gancaran di zamannya yang berhasil membuat kurang lebih 56 karya sastra, beberapa di antaranya merupakan resensi karya penyair lain.<sup>3</sup>

Ronggowarsito sebagai keturunan dari kesultanan Pajang sering mendapat asupan nasehat dan ajaran dari Sunan Kalijaga. Pengaruh integrasi Islam dan Jawa

---

<sup>1</sup> Widyawati, *Serat Kalatidha (Tafsir Sosiologis dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial)*, Yogyakarta: Shaída, 2012, h. 87.

<sup>2</sup> S, Padmosoekotjo, *Ngengrengan Kasusastran Djawa*, Jogjakarta: Hien Hoo Sing, 1958, h. 12.

<sup>3</sup> Widi Kusumawardhani, *Self-Introspection in the Search of Identity in Serat Jayengbayeng by Ronggowarsito*, IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science 175 (2018) 012114 doi :10.1088/1755-1315/175/1/012114, h. 1.

pada Ronggowarsito secara nyata masuk ke dalam karya-karyanya dengan tujuan agar Islam dapat diterima di lingkungan Jawa. Dalam hal ini ajaran Islam harus dapat menyesuaikan diri dengan budaya Jawa, dan salah satunya melalui *macapat*.

Di masa mudanya, Ronggowarsito tidak serta merta menjadi seorang bangsawan dengan sifat terpuji. Dia menjalani proses untuk mengubah dirinya menjadi seorang penyair Jawa dengan delapan keterampilan penting. Ronggowarsito di masa mudanya, lebih memilih sabung ayam daripada belajar di Pesantren Tegal Sari. Pada akhirnya dia menyadari kemampuan yang dia miliki setelah melalui serangkaian peristiwa dalam hidupnya dan pergi untuk melakukan retreat meditatif atau *tapabrata*, sampai dikabarkan dapat meramalkan kematiannya sendiri.<sup>4</sup>

## B. Genealogi Keilmuan RN. Ronggowarsito

Setiap tokoh besar di belahan bumi mana pun, termasuk Ronggowarsito yang juga sosok pujangga dan pemikir besar, tidak dapat luput dari peran seorang guru dan pembimbing. Hal itu dijelaskan secara konkret oleh Ronggowarsito dalam ungkapan berikut:

*“Panemune pujonggo Ronggowarsito, kang kawasitokake marang poro siswo-siswone: ojo uwas sumelang ing ati. Ing wekasan sumonggo, angon-angon ono ing karso, katarimo ono ing sariro. Sarehning aku mung sadarmo ngimpun sakehing ilmu soko wewejanging guru sawiji-wiji, pangrosoning atiku wis ganep etunge, kurango koyo ora akeh”.* (kajian oleh Janutama, 2016).

Artinya: “Pandangan sang pujangga Ronggowarsito, yang disampaikan kepada para siswanya: “Janganlah hati kalian waswas dan khawatir. Silakan merenunginya, dibayangkan dalam karsa, diterimakan di dalam jiwa. Karena saya ini hanya menghimpun sebanyak-banyak ilmu dari wejangan guru demi guru. Sepanjang perasaan hati saya, semua telah saya genapkan, kalaulah masih kurang tak seberapa banyak.”

---

<sup>4</sup> Widi Kusumawardhani, *Self-Introspection in the Search of Identity in Serat Jayengbayeng by Ronggowarsito*, h. 4.

Karya sastra periode awal yang dilahirkan Ronggowarsito tidak lepas dari peran pengajaran kesusastraan Kyai Sido Laku. Ronggowarsito menerima pendidikan sastra Kyai Sidolaku yang berasal dari pulau Dewata Bali. Melalui Kyai Sidolaku Ronggowarsito dikenalkan dengan berbagai produk karya agung dengan bermacam-macam corak, mulai dari kepercayaan Hindu, Jawa kuno, dan sastra-sastra lain. Hal ini yang membuat corak *nous* dalam karya Raden Ngabehi Ronggowarsito terasimilasi oleh tiga perspektif, yakni Islam, Hindu, dan kepercayaan masyarakat Jawa.<sup>5</sup>

Selain menimba ilmu kesusastraan kepada Kyai Sidolaku, Ronggowarsito sebelumnya telah belajar keislaman kepada Kyai Besari. Di sana Ronggowarsito agak memunculkan persona liar dan agak urakan. Wujudnya adalah Ronggowarsito sering melanggar aturan bahkan mempunyai kebiasaan menyabung ayam, berjudi, dan terkadang meninggalkan pelajaran untuk mencari ikan. Di sana Ronggowarsito diperlakukan dengan manja oleh Ki Tanujoyo sehingga Ronggowarsito tidak banyak berkembang dan menjadi urakan sehingga membuat keduanya terusir dari pesantren Gebang Tinatar milik Kyai Baseri.<sup>6</sup>

Meskipun demikian, Ronggowarsito dewasa, dalam banyak karyanya dan laku menyiratkan esensialitas sufisme. Ajaran sufisme yang ia dapat merupakan hasil dari estafet dari ajaran sufisme Raden Said/Sunan Kali Jaga (1450-1550) dan Raden Mas Jatmiko/Kanjeng Sultan Agung Prabhu Anyakrakusumo (1593–1645). Hal ini diutarakan oleh Raden Ngabehi Ronggowarsito dalam petuahnyanya:

“Pesanku ... Seluruh wejangan ini dahulu untuk pertama kalinya dihimpun oleh Kanjeng Susuhan ing Kalijogo, kemudian terpecah dan dihimpun untuk kedua kalinya oleh Ingkan Sinuwun Kanjeng Sultan Agung *ing* Mataram. Lantas terpecah kembali dan kini dihimpun oleh Kiai Ageng Muhammad Sirulloh dari daerah Kedhang Kol, yang kemudian di beri nama baru: Wirid Hidayat Jati.

---

<sup>5</sup> Purwadi dan Mahmudi, *Komite Ronggowarsito*, 1979 dan 2004: 10-2079-85, h. 20-24, 70-72.

<sup>6</sup> Purwadi dan Mahmudi, *Komite Ronggowarsito*, h. 20-24, 70-72.

Seluruh wejangan diambil dari intisari kitab *Hidayatul Kakaik (Hidayatul Haqo'iq; petunjuk kebenaran)* sumber segala kitab tasawuf.<sup>7</sup>

### C. Karya R.N. Ronggowarsito

Karya sastra pada umumnya berupa cerita fiksi atau rekaan. Yang mana seorang pengarang dalam membentuk jalan cerita biasanya menggunakan mediator tokoh. Pengarang menghidupkan tokoh dalam cerita supaya pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh pembaca, serta pesan yang terkandung dalam cerita tersebut tercapai dan mengena pada sasaran. Hal demikian juga dilakukan oleh sosok Ronggowarsito. Namun Ronggowarsito lebih *menaruh* tendensi pada aspek moral, pengetahuan filosofis, dan berbagai penawaran konstruksi pemikiran atas problematika kehidupan.<sup>8</sup>

Ronggowarsito mengeluarkan produk karya dengan kekhasan tersendiri. Ia memakai *sandiasma* (penyamaran nama tokoh nyata dalam *garta* atau baris kalimat). Ronggowarsito juga sering menyelipkan pola *candrasangkala* (angka tahun diterjemahkan menjadi kalimat) dalam berbagai karyanya. Karya/serat-serat Ronggowarsito secara keseluruhan dapat dirincikan sebagai berikut.

- 1) *Serat Wirid Hidayat Jati*, berisi ajaran moral berupa delapan syarat menjadi guru ilmu jaya kawijayan.
- 2) *Serat Darmasarana*, berisi ajaran ilmu kesempurnaan hidup.
- 3) *Serat Jayengbaya*, berisi hakikat kesempurnaan hidup.
- 4) *Serat Purwawasana*, berisi ajaran tentang nilai-nilai luhur.
- 5) *Serat Wedharaga*, berisi ajaran tentang kependidikan.
- 6) *Serat Wedhasatya*, berisi ajaran tentang perjodohan.
- 7) *Serat Saridin*, berisi ajaran kesusilaan.
- 8) *Serat cemporet*, berisi tentang esensi nilai cinta, politik, dan negosiasi.
- 9) *Serat kalatida*, berisi tentang kritik dan refleksi kegilaan zaman.

---

<sup>7</sup> Shasangka, D, *Induk Ilmu Kejawen*, Jakarta: Dolphin, 2014. h. 48.

<sup>8</sup> Titi Mumfangati, "*Raden Ngabehi Ranggawarsita: His Literary Works And Role In The Character Building*", h.191-199.

10) *Serat Aji pamasa atau Witaradya*, berisi tentang perjalanan Raden Aji pamasa.

#### **D. Peran R.N. Ronggowarsito dalam Perpolitikan Nusantara**

##### 1. Kondisi Jawa Masa Itu

###### a. Hegemoni Geopolitik Barat

Pada abad ke-19 hubungan antara kekuasaan tradisional Jawa dan kekuasaan Belanda menunjukkan dua gejala yang bertolak belakang. Di satu pihak kekuasaan Belanda makin meluas, di lain pihak kekuasaan pribumi makin melemah. Hubungan dengan kekuasaan Barat ini berpengaruh terhadap berbagai segi kehidupan. Dalam bidang politik, pengaruh Belanda makin kuat karena intervensi yang intensif dalam persoalan-persoalan intern kekuasaan pribumi seperti dalam masalah suksesi, promosi, mutasi, dan rotasi pejabat. Dalam bidang ini, para penguasa tradisional semakin tergantung pada kekuasaan asing sehingga kebebasan dalam menentukan soal-soal pemerintahan makin melemah.<sup>9</sup>

Dalam bidang sosial ekonomi kontak dengan Barat berakibat melemahnya kedudukan kepala-kepala daerah dan pemimpin-pemimpin tradisional. Kekuasaan mereka berangsur berkurang dan ditempatkan di bawah pengawasan pejabat-pejabat asing sedangkan tenaga mereka dilibatkan dalam sistem eksploitasi ekonomi kolonial. Keadaan seperti ini menimbulkan guncangan dalam kehidupan para penguasa tradisional. Di Jawa faktor-faktor produksi pertanian, baik menyangkut tanah maupun tenaga kerja, diatur sedemikian rupa untuk kepentingan kolonial. Para petani dibebani tugas mengolah sebagian tanahnya untuk ditanami tanaman-tanaman ekspor dan diharuskan menyumbangkan tenaganya secara paksa pada penguasa kolonial. Dalam bidang budaya, abad ke-19 merupakan momentum makin meluasnya pengaruh kehidupan Barat

---

<sup>9</sup> Mumuh Muhsin Zakaria, “*Dinamika Sosial-Ekonomi Priangan Abad Ke-19*”, Jurnal Sosiohumaniora, Volume 13, No. 1, Maret 2011, h. 97.

dalam lingkungan kehidupan tradisional. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan terdesak dan rusaknya nilai-nilai kehidupan tradisional. Tindakan-tindakan penguasa asing tersebut menimbulkan antipati di kalangan penduduk pribumi yang menuju ke arah timbulnya perlawanan. Oleh karena itu, jumlah gerakan perlawanan yang terjadi di daerah-daerah selama abad ke-19 cukup banyak.<sup>10</sup>

b. Gejolak Perang Jawa Abad 19 dan Kebijakan Tanam Paksa oleh VOC.

Puncak ekspansi kekuasaan kolonial terjadi pada abad ke-19. Abad tersebut merupakan puncak dari gerakan kolonialisme yang paling besar pengaruhnya dalam membawa dampak perubahan politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan bagi negara Indonesia. Salah satu kebijakan masa Kolonial adalah Sistem Tanam Paksa atau yang sering mereka sebut dengan istilah *Cultuurstelsel*.

Sistem Tanam Paksa adalah sebuah kebijakan yang diterapkan oleh Pemerintah Kolonial Belanda untuk mengatasi kesulitan finansial mereka yang diakibatkan oleh Perang Jawa pada tahun 1825-1830 dan Perang Belgia tahun 1830-1831.<sup>11</sup> Upaya Pemerintah Belanda dalam memulihkan keadaan ekonomi tersebut yaitu dengan mengangkat Gubernur Jenderal baru untuk Indonesia yang bernama Johannes Van Den Bosch pada 19 Januari 1830. Van Den Bosch selaku penasehat Raja Willem I inilah yang memunculkan ide Sistem Tanam Paksa untuk mengatasi kekosongan kas mereka. Van Den Bosch diberikan tugas utama untuk meningkatkan tanaman ekspor yang terhenti selama Sistem Pajak Tanah yang diberlakukan oleh Raffles.

Ciri pokok Sistem Tanam Paksa terletak pada keharusan rakyat untuk membayar pajak dalam bentuk barang, yaitu berupa hasil tanaman

---

<sup>10</sup> Mumuh Muhsin Zakaria, “Dinamika Sosial-Ekonomi Priangan Abad Ke-19”, h. 97

<sup>11</sup> A Daliman, *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX*, Yogyakarta: Ombak, 2012, h. 29.

pertanian mereka dan bukan dalam bentuk uang seperti yang berlaku dalam sistem pajak. Menurut pemikiran Van Den Bosch, dengan pemungutan pajak dalam bentuk barang, maka produksi tanaman perdagangan akan dapat dikumpulkan dan kemudian dipasarkan di pasaran dunia secara luas, baik Eropa maupun Amerika.

Selain pengeksploitasian terhadap sumber daya alam Indonesia, Pemerintah Kolonial Belanda juga telah melakukan eksploitasi terhadap sumber daya manusia, yaitu dalam hal pemanfaatan tenaga kerja. Dalam hal ini, rakyat dibebani dengan kerja wajib penanaman tanaman ekspor serta kerja wajib dalam pembangunan sarana penunjang dan lain-lain. Djulianti Suroyo mengatakan bahwa eksploitasi kolonial lebih banyak bertumpu pada eksploitasi tenaga kerja. Pada tahun 1840, tanah pertanian di Jawa yang dipakai untuk Tanam Paksa adalah 6% (tidak termasuk tanam paksa kopi), padahal penduduk petani pelaksana kerja wajib tanam mencapai 72,5% dari seluruh penduduk petani Jawa.<sup>12</sup>

Penulisan sejarah sosial dan ekonomi di Indonesia pada abad 19 secara fundamental juga tidak dapat lepas dari Sistem Tanam Paksa yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda. Sistem tersebut dideklarasikan sebagai kebijakan baru untuk meningkatkan eksploitasi di tanah jajahan. Para penulis Sistem Tanam Paksa seperti Van Soest, Pierson, Clive Day, Gongrijp, serta penulis lainnya menyimpulkan bahwa pelaksanaan sistem ini telah menimbulkan kesengsaraan bagi rakyat.<sup>13</sup>

Golongan humanis mengatakan bahwa Sistem Tanam Paksa harus segera dihapuskan karena telah banyak menindas dan menyengsarakan penduduk di tanah jajahan. Dalam terminologinya, padahal tanah jajahan

---

<sup>12</sup> A. M. Djulianti Suroyo, *Eksplorasi Kolonial Abad XIX; Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800-1890*, Jakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000, h. 4.

<sup>13</sup> Van Niel, Robert, *Sistem Tanam Paksa Di Jawa*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2003, h. viii.

telah memiliki kontribusi yang sangat besar dalam menyelamatkan negara dari kebangkrutan. Dengan demikian, perlu diupayakan perbaikan-perbaikan nasib rakyat tanah jajahan. Sementara golongan kapitalis beranggapan bahwa Sistem Tanam Paksa tidak menciptakan kehidupan ekonomi yang sehat. Sistem Tanam Paksa memperlakukan rakyat tanah jajahan sebagai objek bukannya melibatkannya dalam kegiatan ekonomi yang menambah ruwetnya sistem perekonomian Hindia Belanda.<sup>14</sup>

c. Konflik Internal Keraton dan Atmosfer Distopia

Konflik internal di sini setidaknya terjadi pada pemerintahan Paku Buwana IV hingga Paku Buwana IX. Setiap pergantian raja, mempunyai pengaruh terhadap kedudukan pejabat-pejabat istana. Karena pergantian raja berarti perubahan sikap politik dalam hubungan dengan pemerintahan Belanda dan dengan pejabat-pejabat istana.

Faktanya, sejarah Kerajaan Mataram pada masa lampau banyak diwarnai oleh sengketa di antara para pangeran, lebih-lebih jika menyangkut persoalan suksesi. Walaupun Raja yang sedang memerintah telah menyiapkan calon penggantinya, tetapi sesudah Raja mangkat, pergantian takhta sering berlangsung secara tidak mulus. Banyak faktor yang menyebabkan terjadinya peristiwa di balik pergantian takhta tersebut, tetapi faktor yang amat menonjol adalah konsep kekuasaan dalam pemikiran kebudayaan Jawa.

Konsep kekuasaan yang berdasarkan *wahyu cakraningrat* atau wahyu kraton masih berakar kuat dalam pemikiran mengenai calon yang dapat menjadi pengganti raja. Di kalangan masyarakat tradisional Jawa kekuasaan itu berkaitan dengan turunnya wahyu. Sehingga raja merupakan pengejawantahan dari Tuhan. Akibatnya raja memiliki kekuasaan tidak

---

<sup>14</sup> Mifta Hermawati, *Tanam paksa sebagai tindakan eksploitasi*, Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 1, No. 1, Januari 2013, h.69.

terbatas dan segala keputusannya tidak dapat ditentang, karena dianggap sebagai kehendak dari Tuhan.<sup>15</sup>

Kondisi kala itu tergambar amat tidak kondusif atau dalam bingkai atmosfer distopia. Merosotnya keadaan negara dan ketidakmampuan raja ditutupi oleh penggambaran sikap para abdi kerajaan yang mengimplementasikan prinsip “asal bapak senang” dalam Panitisastra. Perilaku degan prinsip “asal bapak senang” oleh abdi kerajaan tertuang jelas pada paragraf ke sepuluh “*Sakadare linakonon, Mung tumindak mara ati, Angger tan dadi prakara* (Segalanya dijalankan. Dengan cara membuat senang pihak atasan. Pokoknya jangan sampai menimbulkan persoalan)”. Namun dalam hal ini masih terdapat penonjolan sisi baik dalam menggambarkan raja. Artinya penyebab dari kondisi *Kalatidha* dilimpahkan pada kesalahan bawahan raja yang membuat sedemikian rupa supaya rajanya senang. Bawahan dikambinghitamkan.<sup>16</sup>

## 2. Peran R.N. Ronggowarsito

### a. Pengkritik Penguasa Saat Itu

Raden Ngabehi Ronggowarsito melalui *Serat kolotidho* memberikan kritik sosial yang ditujukan kepada para penguasa saat itu. Kritik tersebut tertuang dalam bait 1-2, sebagaimana berikut:

*“Mangkya darajating praja. Kawuryan wus sunya-ruri. Rurah pangrehing ukara. Karana tanpa palupi. Ponang parameng-kawi kawileting tyas malatkung. kongas kasudranira. tidhem tandhaning dumadi. Hardayengrat dening karoban rubeda.”*<sup>17</sup>

Artinya: “kini derajat negara. Terlihat telah sunyi sepi. Rusak pelaksanaan peraturannya. Sebab tanpa teladan. Sang Pujangga

---

<sup>15</sup> Dr. Purwadi, *Membaca Sasmita Jaman Edan Sosiologi Mistik R. Ng. Ronggowarsito*, Jogjakarta: Persada, 2003, h. 5-6.

<sup>16</sup> Agung Purnomo, *Komunikasi Politik Serat Kala Tida (Analisis Wacana Komunikasi Politik Serat Kala Tida Karya R.Ng. Ranggawarsito)*, Jurnal Heritage Volume 1 Nomor 2. Januari 2012, h. 18.

<sup>17</sup> Raden Ngabeh Ranggawarsita, *Serat kolotidho*, Kediri: Tan Khoen Swie, Sinom: 1, diakses dari Koleksi Langka Perpustakaan Universitas Universitas Gadjah Mada, melalui laman: <http://langka.lib.ugm.ac.id/viewer/index/1899>, pada 16 Desember 2022, pukul 21.54 WIB.

diliputi oleh hati penuh kesedihan. Tampak kehinaannya. Kehilangan tanda-tanda kehidupan. Kesengsaraan dunia yang tergenang oleh berbagai halangan.”

*“Ratune ratu utama. Patihe patih linuwih. Pra nayako tyas raharjo. Panekare becik-becik. Parandene tan dadi. Paliyasing kalabendu. Malah sangkin andadra. Rubedo kang ngreribedi. Bedo-bedo hardane wong sanagoro.”*<sup>18</sup>

Artinya: “wujud ratunya; ratu utama. Patihnya ialah patih yang banyak kelebihanannya. Para menteri bercita-cita selamat. Para pegawai rendahan dan atasannya pun baik-baik. Namun tidak menjadi. Penolak zaman terkutuk. Berbeda-beda perbuatan angkara orang seluruh negeri”.

Sebagai seorang pemikir sekaligus penyair, Raden Ngabehi Ronggowarsito memberikan kritik atas keburukan pemerintahan saat itu dengan bahasa yang santun. Ronggowarsito melihat bahwa kebijakan pemerintahan amat berimbas pada ketidaksejahteraan masyarakat. Memang penguasa saat itu memiliki utopisme luhur, namun pada aplikasinya tidak berhasil mewujudkan kehidupan yang sejahtera.

Peran Ronggowarsito tidak jauh beda dengan peran ayahnya, Sayyid Abubakar. Sebagaimana namanya (Ronggowarsito yang merupakan gabungan kata *rangga*: komandan tempur dan *warsita*: wacana, pengetahuan hidup), Ronggowarsito menjadi pionir titik balik manuver, khususnya para pemimpin tanah Jawa dalam strategi perang melawan kompeni/penjajah. Jadi setelah peperangan fisik di perang Jawa/Diponegoro, di era Ronggowarsito berubah tendensi menjadi perang wacana, ilmu/*episteme* ketika melawan kompeni. Itulah sebabnya mengapa Mas Burhan diberi gelar RN. Ronggowarsito, bukan Yasadipura

---

<sup>18</sup> Raden Ngabeh Ranggawarsita, *Serat kolotidho*, sinom 2.

III, sebagai bukti bangkitnya spirit menuliskan kembali peninggalan *nous*/pengetahuan Jawa.<sup>19</sup>

b. Pergerakan dalam Diam-Perlawanan dengan Tulisan

Bagaimana pun Ronggowarsito telah menyadari bahwa dengan menulis, gagasannya akan abadi dan dapat memengaruhi *nous* zaman setelahnya. Ronggowarsito ketika sebagai pejabat internal tidak mampu melawan dengan kontras kebijakan Keraton. Kesimpulan itu diambil karena intrik Keraton yang sudah terlalu kompleks dan kedudukannya yang di luar kemampuan.

Karena tidak mampu melawan secara frontal maka Ronggowarsito melawan dengan sastra. Karya-karya Ronggowarsito banyak yang berisi sindiran dan kritik terhadap pemerintah. Karena dianggap mampu membangkitkan resistensi massa, Belanda mencari siasat untuk melawan Ronggowarsito dengan menghasut pihak Keraton untuk memusuhi Ronggowarsito. Perlawanan Ronggowarsito melalui sastra merupakan jalan *pangastuti* Ronggowarsito dalam melawan kedigdayaan Keraton. Dalam hal ini Ronggowarsito amat mengaplikasikan idiomnya, “sura *diro jaya ningrat leburing dening pangastuti*”<sup>20</sup> dan menghasilkan skema revolusi Islam yang bersifat landai dan bertahap dengan ujung tombak *kasusastraan*.<sup>21</sup>

Jika dilihat, manuver kesusastraan Ronggowarsito dapat dibilang tepat. Dalam perspektif sosio-politik Jawa, naskah sastra dipandang sebagai salah satu pusaka yang memiliki arti penting bagi kewibawaan raja. Selain itu, naskah sastra juga mengandung ajaran atau piwulang yang

---

<sup>19</sup> Herman Sinung Janutama, *Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Makalah Kuliah Umum komunitas Salihara, Juli 2012 h. 4. Diakses pada laman dlscib.com

<sup>20</sup> Raden Ngabehi Ranggawarsita, *Serat Witaradya*. Diunduh dari koleksi perpustakaan Universitas Indonesia, melalui laman: <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20187655-110.%20Serat%20Witaradya.pdf>

<sup>21</sup> Herman Sinung Janutama, *Raden Ngabehi Ranggawarsita*, h.4.

berfungsi menegakkan nilai-dan norma tradisional. Sehingga tidak heran, bahwa cuplikan syair Ronggowarsito menjadi stimulus dan motivasi semangat bangsa di era selanjutnya. Hal itu dibuktikan dengan adanya pidato Soekarno yang menggunakan penggalan syair prediktif Ronggowarsito yang menggunakan *sengkolo*.

Pada pidatonya Soekarno mengatakan sebagai berikut:

*“... Meskipun seribu kali Ranggawarsito mengatakan, bahwa pada tahun: “Ana wiku memuji ngesti sawiji” (1977 JW) akan datang jaman yang gilang-gemilang, tetapi jikalau bangsa Indonesia tidak berjuang sekuat tenaga, tidak mau berkorban, apa yang kita miliki sekarang ini tidak akan terwujud dan apa yang dikatakan oleh Ronggowarsito, bahwa akan datang jaman yang gilang-gemilang, itu pun tidak akan terwujud. Dari ucapan-ucapan Ronggowarsito itu ternyata, bahwa benar-benar beliau itu pujangga rakyat dan bukan pujangga satu golongan. Meskipun Ronggowarsito merupakan pujangga kraton, tetapi ia bukan pujangga kraton saja. Beliau adalah pujangga rakyat....” (Surakarta, 11 Nopember 1953).<sup>22</sup>*

Fakta di atas menandakan bahwa masyarakat Jawa menaruh kepercayaan yang besar terhadap ramalan/prediksi Raden Ngabehi Ronggowarsito.

## **E. Konstruksi Konsep Filsafat Politik R.N. Ronggowarsito**

### **1. Negara Ideal**

Dalam pandangan Ronggowarsito, sebuah *khora* atau ruang kebernegeraan secara ideal harus dihuni oleh berbagai elemen wajib, yakni setidaknya harus ada Pemimpin Cendekia dan Rakyat Pangastuti (Rakyat ber-*nous* dan berspiritualitas). Alasan kenapa demikian adalah dengan adanya sistematika semacam itu, besar kemungkinan *khora* dapat menciptakan keharmonisan dalam konstelasi kebernegeraan. Sebab masing-masing item

---

<sup>22</sup> Dimas Wahyu Indrajaya, “Sejarah Hari Ini (11 November 1953) - Bung Karno Resmikan Patung Ronggowarsito di Solo”, diakses dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/11/11/sejarah-hari-ini-11-november-1953-bung-karno-resmikan-patung-ronggowarsito-di-solo>, pada 12 Oktober 2022, pukul 09.00 WIB.

memiliki kesadaran eksistensial dan tanggung jawab moral yang tinggi. Pemimpin yang cendekia, akan dapat mengurai bahkan menanggulangi segala problematika dengan metode yang ciamik. Sedangkan rakyat *pangastuti* yang selalu bertindak dengan asas etik agama dan spiritualitas akan menjadikan peningkatan kualifikasi demografis. Hal itu merupakan item terpenting.

Pemimpin cendekia yang ditawarkan oleh Ronggowarsito lebih dimaksudkan kepada kapabilitas dalam mengakomodasi sikap atau kemampuan negosiasi, mempersatukan yang terpolarisasi, konsisten dengan prinsip (*seiya sekata*), pandai memikat hati, dan membangkitkan semangat. Kapabilitas ini oleh Ronggowarsito dicerminkan dalam tokoh fiktif buatannya bernama Jaka Kaduyu, seorang raja di Purwa Carika.

*“Adapun yang paling muda, lahir dari permaisuri, bernama Jaka Kanduyu. Kegemarannya berorganisasi, menghimpun dan mempersatukan rakyat kecil, sehingga setiap kali ada permusyawaratan selalu seia sekata dengan segenap sanak keluarga. Ia memang mahir membangkitkan semangat dan memikat hati, sehingga memperoleh kewibawaan.”*<sup>23</sup>

Lebih lanjut, pemimpin cendekia pada gagasan Ronggowarsito juga harus mengemban sikap *Hasthabrata* dalam *Versi Serat Ajipamasa*. *Hasthabrata* atau delapan konsep kepemimpinan mengandung delapan anasir bumi, yakni berwatak: tanah, air, api, angin, matahari, bulan, bintang, dan mendung ‘awan’. *Hasthabrata* tersebut termaktub di tembang *Girisa*, bait 2 – 14 berikut ini:

*“2. ing mengko kawikanan/ ana maneh ingkang dadya/ darsana kotameng nata//”*

*“Yang nanti kawikanana, ada lagi yang terjadi, darsana kotameng nata.”*<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> R. Ng Ranggawarsita, diterjemahkan oleh Sudibjo Z. Hadisutj1pto, *Serat Cemporet*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987, h. 11.

<sup>24</sup> Wahono dan Laila Nur Hayati, *Transkrip dan Transliterasi Serat Aji Pamasa*, Semarang: Dinas Provinsi Jawa Tengah, 2007, h. 120-122.

“ 3. sayekti kudu nganggoa/ ambeg kang wolung prakara/ sawijiambeg pratala/ iku tansah adedana/ karem bebungah ing janma/ wahanane dananira/ kang tumuwuh ing angganya/ suka lila denambila// “

“Sesungguhnya harus memakai, ambekeng delapan prakara, sawiji ambeg pratala, itu harus ada dana, karem bahagia di hati, keadaan dananya, yang tumbuh di angganya, suka rela den ambilla”<sup>25</sup>

“4. /Aywa kang cukulanira/ lamun ora denlilakna/ nadyan badane priyangga/ Upama dinudhukana/ kapaculan lega lila/ tan sakserik ing tyasira/ Malah yen kabeneran/ pangulahe mangsa kala//”

“Ayo kang cukulanira, tetapi tidak direlakan, asdyan badahe priyongga, upama digali, kapaculan lega lila, tidak mudah marah dihatinya, tetapi kalau kebetulan, sangulahe waktu kala”

“5. ngatonaken saniskara/ pependheman rajabrana/ sayektine dadi suka/ kang andhudhuk antuk begja/ kapindho ambeging tirta/ angglarken sadina-dina/ pangapura paramarta/ angayemi maring janma//”

“Memperlihatkan perkara lain, dipendam rajabrana, sebetulnya jadi senang, yang menggali dapat beja, kapindha ambeging air, angglatken sehari-hari, maaf para marta, menentramkan pada manusia”

“6. bisa angenaki janma/ pranata rengatan netya/ cinibukan angganira/ pulih datana labetnya/ katri ambeging dahana/ amisesa ingkang ala/ angruk regeding bawana/ sirna sagung duratmaka// “

“Bisa angenaki karma, pranatan rengatan netya, sinaukan angganya, pulih datan nalabetnya, katri ambegging dahana, amisesa ing kalesa, angruk kotornya bawana, hilang semua duratmaka”

“7. Kang arungkut kababdan/ kang apeteng pinadhangan/ upama yen kalonglongan/ tan dadyardaning kasudan/ bisa sareh ing pangarah/ bisa sereng ing pangulah/ bramantyanira kagila/ lakune tan kawistara//”

“Yang arunggut kababdan, yang apethang pinadhangan, utama kalaun kalonglongan, tidak menjadi kasudan, bisa sabar di pangarah, bisa sereng ing pangulah, dia Bramantyas kagila, jalannya tidak kawistard”<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup> Wahono dan Laila Nur Hayati, *Transkrip dan Transliterasi Serat Aji Pamasa*, h. 120-122.

<sup>26</sup> Wahono dan Laila Nur Hayati, *Transkrip dan Transliterasi Serat Aji Pamasa*, h. 120-122.

*“8. Kapat ambeging maruta/ tan pegat niti pariksa/ anggung ngenginte anuksma/ ing solah bawaning janma/ bisa moring pasamaran/ agal alit kalimputan/ lakune tanpa wangenan/ pamrihe tanpa tengeran//”*

“Keempat ambeging angin, tidak luput titi pariksa, anggung ngenginte anuloma, ing solah bawaning jalma, bisa meringpanamaran, agal kecil kalimutan, jalannya tanpa manganan, pamrihnya tanpa tengeran”<sup>27</sup>

*“9. Amiguna ing aguna/ tan kewran reh ing sasmita/ tan esak yen katulaka/ tan serik yen katampika/ kalima ambeging surya/ asareh ing sabarang karsa/ rereh ririh ing pangarah/ tan daya-daya antuka//”*

“Berguna sangat berguna, tidak kewran reh di sasmita tan esak kalau katulaka, kelima bernapasnya matahari, sabar sabrang kehendak, rereh ririh ing pangarah, sunaya tidak kawistanatan daya-daya dapatlah”

*“10. Upama singa pineya/ kataman panasing surya/ tan age den-garingena/ saking pangati-atinya/ ngarah-arrah lakunira/ ngirih-irih patrapira/ pamrihe aywa rekasa/ denira ngreh amisesa//”*

“Upama singa pineya, kataman panasnya matahari, tidak age den keringnya, terlalu hati-hatinya mengarah jalanya, pelan tingkah lakunya, pamrih mau menderita, olehnya ngreh amisesa”

*“11. Kaping nenem ambeging candra/ bisa nuraga met prana/ asareh sumeh ing netya/ alus ing budi jatmika/ praba ngasrepi bawana/ kawaratan paramarta/ nawurken raras rum sumar/ sumarambah ing dumadya//”*

“Yang ke enam ambeging candra bisanurageng met prana, sabar murah senyum, besus ing budi tingkah laku, praba ngasrepi bawana, kawaratan para marta, nawurken raras rum sumar, sumarambah ing dumadya”

*“12. Kasep ambeging sudama/ lana susila santosa/ pengkuh tan keguhan driya/ nora leres ing ubaya/ datan lemeran ing karsa/ pitayan tan samudana/ setya tuhu ing wacana/ asring umangsung wasita//”*

“Terlambat keinginan menjadi baik, kuat tidak dapat diganggu gugat tidak benar di ubaya, datan lemeren ing karsa, setya selalu ing wacana, asring ngumawung wasita”<sup>28</sup>

*“13. Kang astambeg mendhung tan lyan/ anrapken dana siasat/ angempakken pangadilan/ tan anganggo pepilihan/ danane yen*

---

<sup>27</sup> Wahono dan Laila Nur Hayati, *Transkip dan Transliterasi Serat Aji Pamasa*, h. 120-122.

<sup>28</sup> Wahono dan Laila Nur Hayati, *Transkip dan Transliterasi Serat Aji Pamasa*, h. 120-122.

*kabeneran/ sayekti asung ganjaran/ sarana nurunken udan/ anyiram kang tetuwuhan//”*

“Yang asthambeg mendung tidak lain, menerapkan dana siasat, menampakan keadilan, tidak memakai pipiliyan, danane kalau kebetulan, sesungguhnya akan mendapat imbalan, sarana menurunkan hujan, menyiram yang tumbuh”<sup>29</sup>

*“14. Wesi asate yen ana/ kang kaluputan sakala/ dhinendha lan pinidana/ ing guntur datanpa sesa/ adile anggung mariksa/ ala becike manungsa/ gebyare caleret ika/ kang mangka titi pariksa//”*

“Siasatnya bila ada, sewaktu yang salah, dimakannya dan disiksa, diguntur (petir) datangnya sesa, adilnya anggung parikan, baik buruknya manusia, gebyarnya celorot itu, yang nantinya titi pariksa”<sup>30</sup>

*“15. ... / mangkana kang hasthabrata/ anggonen den kasarira/. ”<sup>31</sup>*

“.../begitu snag asthabratha, anggonen den kasariro..”

Kutipan di atas mengandung pemahaman, mengenai watak teladan seorang pemimpin setidaknya harus terhimpun dengan delapan watak, sebagaimana penjelasan berikut:

- a. *Pratala* ‘Tanah’, artinya seorang pemimpin hendak selalu menolong, membantu, memberi, selalu membuat senang orang lain dan ikhlas dalam segala berbuat, dan tidak pendendam.
- b. *Tirta* ‘Air’, Seorang pemimpin hendaknya selalu bersifat pemaaf terhadap siapa saja, dan selalu membuat ketenteraman, kesejukan serta kedamaian terhadap semua manusia atau rakyatnya.
- c. *Dahana* ‘Api’ Maksudnya seorang pemimpin hendaknya selalu menjaga kewibawaan dan aib negara, menghilangkan kotoran bumi hingga lenyap seluruh kejahatan. Adil dalam memberantas kejahatan dan musuh negara.

---

<sup>29</sup> Wahono dan Laila Nur Hayati, *Transkrip dan Transliterasi Serat Aji Pamasa*, h. 120-122.

<sup>30</sup> Wahono dan Laila Nur Hayati, *Transkrip dan Transliterasi Serat Aji Pamasa*, h. 120-122.

<sup>31</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Ajipamasa/ Witaradya*, R.N. Ronggowarsito, *Serat Witaradya*, diakses dari koleksi perpustakaan Universitas Indonesia, melalui laman: <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20187655-110.%20Serat%20Witaradya.pdf>, pada 7 Desember 2022, Pukul 16.00 WIB.

Selalu membuat terang dan tidak merugikan orang lain, sabar dalam meraih cita-cita, tidak tamak, dan penuh semangat.

- d. *Maruta* ‘Angin’ Seorang pemimpin hendaknya selalu waspada, selalu mengamati kepribadian dan perbuatan orang lain (merakyat), dapat berbaur dengan siapa saja dan di mana saja. Besar kecil tercakup, segala perbuatannya selalu bermanfaat terhadap orang lain, jauh dari berbagai kepentingan dan maksud pribadi, bermanfaat bagi siapa saja, tidak sakit bila dikritik orang lain.
- e. *Surya* ‘Matahari’ Maksudnya seorang pemimpin harus sabar dalam menjalankan tugas dan kewajiban, serba hati-hati, selalu memberi pencerahan, motivasi atau semangat rakyat, serta tidak mudah putus asa.
- f. *Candra* ‘Bulan’ Seorang pemimpin hendaknya dapat menjadi penyejuk, membuat kedamaian, ketenteraman, dan kesenangan hati rakyat, sabar, tidak kejam, berperilaku halus, serta sangat berbelas kasih kepada sesama.
- g. *Sudama* ‘Bintang’ Maksudnya seorang pemimpin bersifat sopan santun, teguh pendirian, tidak mudah terpengaruh dan terkena godaan, memiliki kemauan mantap, penuh kepercayaan, tidak munafik, dan gemar memberi petunjuk kepada segenap anak buah dan rakyat, serta dapat menjadi panutan atau keteladanan (*ing ngarsa sung tuladha*).
- h. *Mendhung* ‘Awan’ Pemimpin dapat mengendalikan keadaan serta kewibawaan bangsa dan negara, harus adil dalam menegakkan kebenaran, dan senang menolong serta membantu kebutuhan rakyat.<sup>32</sup>

Dalam *Serat kalatida* Ronggowarsito mengemukakan *typologi* pemimpin dan segenap perangkatnya. Pemimpin cendekia dalam serat ini disebut dengan nomenklatur *Ratu utomo*, sedangkan pembantu pemimpin disebut dengan *Tyas Raharjo*. Dua item tersebut belum cukup untuk

---

<sup>32</sup> Imam Sutardjo, “*Konsep Kepemimpinan Hashabrata dalam Budaya Jawa*”, Majalah Online: Jumentara, Edisi : Vol. 5 No. 2 - Oktober 2014, <https://www.perpusnas.go.id/magazine-detail.php?lang=id&id=8367>.

membentuk negara ideal jika belum ada Rakyat *Pangastuti*. Untuk mewujudkan rakyat yang *pangastuti*, RN. Ronggowarsito mengemukakan kembali *nous* para ulama, cerdik pandai yang telah menjadi pegangan hidup manusia sejak dahulu kala. Pengetahuan tersebut tiada lain adalah pengetahuan kebijaksanaan kuno, *scientia sacra*, atau *atsatiruuna al awwaliin* yang harus di internalisasi oleh masyarakat secara individu maupun komunal.<sup>33</sup>

*“Ratune ratu utomo, Patihe patih linuwih, Pro nayono tyas raharjo, Panekare becik-becik, Parandene tan dadi paliyasing kolobendu.”*<sup>34</sup>

“Artinya, Rajanya raja utama yang hebat. Orang keduanya juga linuwih. Menterinya juga orang hebat-hebat. Karyawannya juga lurus-lurus. Tapi ternyata tidak berdaya menghalangi datangnya zaman kehancuran.”

Elemen negara berwujud rakyat *pangastuti* sangat diharapkan adanya. Dikarenakan rakyat *pangastuti* yang dicitakan oleh Ronggowarsito memiliki prinsip kohesi sosial yang tinggi untuk mewujudkan stabilitas negara. Rakyat *pangastuti* sebisa mungkin dapat saling bahu-membahu dan bersama-sama menegakkan prinsip kebajikan komunal. Rakyat *pangastuti* hidup dalam koridor utopisme rukun dan sikap tanpa ada perasaan curiga-mencurigai.<sup>35</sup>

“Sekarang perintahkanlah keduanya bertapa atau berprihatin menyamar diri untuk sementara. Yang tua tugasnya berdana tenaga. Berat maupun ringan dilakukan untuk menolong orang-orang yang mengalami kesusahan maupun kelelahan karena berjalan. Itulah yang akan menjadi jalan kesembuhannya.”

“Sedangkan yang muda sebaiknya memberi bantuan dengan kata-kata, memberi penjelasan kepada orang-orang yang bertanya, menunjukkan jalan orang-orang yang tersesat, memberi keterangan kepada orang yang

---

<sup>33</sup> Herman Sinung Janutama, *Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Makalah Kuliah Umum komunitas Salihara, Juli 2012 h. 6. Diakses pada laman dlscib.com

<sup>34</sup> *Serat kala Tidha*, dalam, Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, h. 33.

<sup>35</sup> R. Ng Ranggawarsita, diterjemahkan oleh Sudibjo Z. Hadisutj Ipto, *Serat Cemporet*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987, h. 57.

ragu-ragu, memperlihatkan sesuatu yang akan dialami. Itulah yang akan menjadi jalan permohonannya terkabul.”<sup>36</sup>

Dalam upaya perwujudan negara ideal, Ronggowarsito lebih lanjut mengemukakan strategi fundamental dalam mengolah pemerintahan, yang digolongkan kepada empat hal, yakni *mangkat*, *matah*, *mantrap*, dan *mandum*. *Mangkat* berarti, kesanggupan pemimpin dalam mengatur kedudukan dan panggilan kepada seseorang berdasarkan kapabilitas untuk mempererat rasa kesatuan menurut kedudukan masing-masing. *Matah* berarti, mulai membagi tugas pekerjaan setiap petugas, baik tugas pekerjaan yang kasar maupun yang halus serta membaginya sesuai dengan kemampuan masing-masing, sehingga pelaksanaannya tidak tumpang tindih atau campur aduk. Kemudian, *matrap* berarti, penegakan keadilan. Jika sesuatu perkara sudah diadili secara tepat berdasarkan hukum, keputusannya hendaknya sesegera mungkin dilaksanakan. Selanjutnya *mandum*, artinya memberi atau membagikan sesuatu, entah banyak entah sedikit, akan tetapi merata ke seluruh wilayah, dengan prinsip komunalitas.<sup>37</sup>

Selain itu, sebagai seorang pemimpin atau pun rakyat *pangastuti*, ketika dihadapkan pada suatu masalah, harus dapat berpikir dan fokus pada peluang, dan bukan fokus pada masalah, apalagi terlalu kalut dengan masalah, sehingga otak terdistraksi dalam memikirkan peluang ataupun penyelesaian dari masalah tersebut. Seorang pemimpin dan rakyat *pangastuti* juga tidak boleh kalut dalam kesedihan, sebab kesedihan hanyalah sebagian dari variabel kehidupan, yang bersifat temporal. Mencintai takdir, berpikir bagaimana penyelesaian dan jalan keluar adalah hal yang lebih esensial. Esensi ide ini tertuang dalam petikan *Serat Cemporet* berikut:

“28. Kemudian atas kemurahan *Hyang Utipati* turunlah Dewi Uma memberi petunjuk yang jelas, bahwa sesungguhnya memikirkan kesedihan

---

<sup>36</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 25-26 bagian III.

<sup>37</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 57.

itu tak ada manfaatnya. Perasaan sedih itu harus diterima dengan .perasaan pasrah, agar supaya keprihatinan akan diterima sebagai laku.<sup>38</sup>”

“50. Demikianlah kedatangan Dewi Mulat seraya menghibur mereka yang sedang mengalami kesedihan, diminta agar supaya berserah diri kepada takdir. Atas *pertanyaan* ia menjelaskan bahwa dirinya adalah bidadari bernama Dewi Mulat, putri Sanghyang Caksu.<sup>39</sup>”

## 2. Ideologi Politik

Dalam pandangan Ronggowarsito setidaknya memunculkan klasifikasi beberapa ideologi fundamental. Yakni demokratisme, komunalisme, dan feminisme. Ketiga ideologi tersebut ketika dibaca hanya dengan perspektif etimologis, mungkin akan terkesan paradoks. Untuk itu diperlukan pembacaan secara terminologis-konseptualis yang berusaha memahami maksud secara istilah “khas”. Artinya meskipun konsep pandang ideologi Ronggowarsito sama-sama menggunakan nomenklatur “demokratisme, komunalisme, dan feminisme”, pada faktanya memiliki perbedaan yang khas dan tidak absolut sebagaimana maksud nomenklatur ideologi yang ada (masyhur). Secara singkatnya “demokratisme, komunalisme, dan feminisme” ala Ronggowarsito memiliki keunikan tersendiri yang sedikit berbeda dengan konsep ideologi yang ada, meskipun sama nomenklaturnya. Jadi alih-alih ketiga ideologi tersebut saling bertentangan, ideologi tersebut saling membangun dan berintegrasi demi terciptanya *khora* yang ideal.

### a. Demokratisme

Demokrasi pada faktanya merupakan sebuah konstruksi sistem politik yang tidak memiliki akurasi definisi secara absolut. Artinya demokrasi tidak memiliki definisi yang secara konsensus disepakati bersama. Sebab bagaimana pun itu definisi demokrasi sangat ditentukan oleh aliran teori politik dan ideologi tertentu tergantung tendensi dan visi aliran tersebut. Namun meskipun demikian, makna demokrasi paling

---

<sup>38</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 28.

<sup>39</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 31.

fundamental dan umum yang diterima adalah berasal dari kata Yunani “*demos*” (*people*) dan “*kratia*” (*rule or authority*) menjadi “*the rule by the people*” (aturan dan tendensi kebijakan dari rakyat dan oleh rakyat).<sup>40</sup>

Dalam kaitannya dengan demokrasi, Ronggowarsito memberikan petunjuk kepada penguasa kala itu dengan anggun. Petuah tersebut disematkan di dalam karya sastranya berupa novel atau pun syair. Karya sastra buatan Ronggowarsito disinyalir olehnya, bahwa secara pasti akan dibaca oleh raja (Sebagaimana dalam *serat cemporet*). Melalui seratnya, Ronggowarsito menginduksi pikiran raja dengan *nous* dan arketipe yang dicita-citakannya berupa demokratisme, *anti-otoriterianisme*.<sup>41</sup>

Demokratisasi yang ingin dicitakan oleh Ronggowarsito adalah dalam bentuk sikap pemimpin yang harus bisa melihat persoalan dari segala sudut atau perspektif, entah itu dari kalangan bawah maupun atas. Sebab dari sana akan muncul kebijaksanaan baru yang sebelumnya tidak diketahui oleh pemimpin. Rakyat Pangastuti diberikan ruang bebas dalam merefleksikan ide.<sup>42</sup> Rakyat *pangastuti* memegang peran selayaknya pola Demokrasi partisipatif, di mana warga negara memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan, baik secara langsung maupun tidak langsung, mengenai hukum dan urusan negara.

Hal prinsip dari demokratisasi lainnya yang digagas oleh Ronggowarsito adalah kebangsawanan tidak harus muncul dari sistem monarki atau anak turun raja. Rakyat biasa juga bisa berpeluang memperoleh prediket bangsawan dan layak menjadi pemimpin, asalkan dalam diri subjek dapat mencetak sikap kebangsawanan dan

---

<sup>40</sup> Jahanbakhsh, Forough, “*Islam, Democracy, Modernism in Iran (1953-1997): From Bazargan to Soroush.*” Canada: Institute of Islamic Studies McGill University, Montreal, 1997, h. 5.

<sup>41</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 15.

<sup>42</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 15.

kepemimpinan, melalui *tapa* prihatin. Di mana *Tapa* prihatin ini yang nantinya memengaruhi/menyetir diri.

Ronggowarsito menyebutkan, *Tapa* prihatin dilakukan dengan tujuh macam hal. Ketujuh *Tapa* atau ritual itu terselip dalam *serat cemporet*. *Pertama, ing ngarso Sanghyang Esa* (berwujud budi), *ingarso Sanghyang Bisma* (berwujud pemuliaan nafsu), *ingarso Sanghyang Suksma Kawekas* (berwujud pemuliaan nyawa), *inggarso Sanghyang Kamajaya* (berwujud pemuliaan rasa), *ingarso Sanghyang Asmarasejati* (berwujud cahaya), *inggarso Sanghyang Bayu* (berwujud pemuliaan daya hidup), dan yang *ketujuh, inggarso Sanghyang Sambo* (berwujud pemuliaan zat).<sup>43</sup> Ketujuh hal tersebut adalah entitas penyetir diri dan harus ditempuh bagi subjek yang hendak meningkatkan kualitas diri melalui kesadaran murni. Penjelasan lebih lanjut sebagaimana kutipan di bawah ini.

“Yang pertama ditujukan kepada *Sanghyang Esa*, tujuannya memuliakan budi. Yang kedua *Sanghyang Bisma*, tujuannya memuliakan nafsu. Selanjutnya untuk *Sanghyang Suksma Kawekas*, tujuannya memuliakan nyawa. Keempat kepada *Sanghyang Kamajaya*, tujuannya memuliakan rasa. Yang kelima, 16. ditujukan kepada *Sanghyang Asmarasejati*, tujuannya memuliakan cahaya. Yang keenam ditujukan kepada *Sanghyang Bayu*, tujuannya memuliakan hidup. Sedangkan yang ketujuh ditujukan kepada *Sanghyang Sambo*, tujuannya memuliakan zat. Dengan demikian lengkaplah sudah tujuh macam, ialah untuk tujuh warga.”<sup>44</sup>

#### b. Komunalisme

Aspek komunal, secara eksplisit dituangkan pada petuah Ronggowarsito ketika membahas tentang tata kelola pemerintahan. Petuah tersebut dibingkai dalam tembang yang didendangkan oleh burung beo di *Serat Cemporet*. Pada intinya pemangku kebijakan harus bisa memanfaatkan dan mengolah dengan sebaik-baiknya sumber daya manusia

---

<sup>43</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 171.

<sup>44</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 171.

dan alam yang dimiliki oleh suatu pemerintahan. Pengolahan tersebut juga harus berdasar atas kepentingan bersama dan demi memakmurkan negara. Jadi bukan atas dasar pemenuhan hasrat atau hawa nafsu individu. Hal ini juga sebagai wujud nasionalisme.<sup>45</sup>

Berikut petikan *serat*:

“Kemudian mulailah si burung bersenandung dengan suara yang lembut dan merdu. Syairnya diambil dari lagu Pramugari, namun disadur, dan diganti dengan lagu Gambuh, demikian kalimatnya, "Ad? seorang desa, mata pencahariannya mengambil kayu ke dalam hutan. Yang diambil adalah kayu kering kecil-kecil, diambilnya berdikit-dikit, kemudian ditukarkan dengan apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.”

“Selesai mencari kayu lalu menggali ubi, juga di dalam hutan belantara. Itulah yang digunakannya untuk memberi nafkah anak istrinya. Pada suatu hari, ketika ia sedang menggali ubi, pikirannya berangan-angan, membayangkan-bayangkan dengan perasaan yang buram: nanti ini, ada kemungkinan aku menemukan harta karun berupa emas murni seperiuk, yang beratnya seratus kati.”

“Akan tetapi kalau aku bawa pulang waktu pagi, takut kalau-kalau ada yang melihatnya. Kalau aku bawa pulang di waktu malam ketika orang-orang sudah pada tidur, setiba di rumah repot juga mengurus emas sebanyak itu. Kalau anak istriku tahu, pasti semuanya membujuk akan minta dibagi saja sama rata. Akhirnya pasti akan menjadi bahan pertengkaran. Jika demikian, celakalah aku. Lebih baik aku pendam saja di bawah lumbung. Tersembunyi dengan baik, sehingga tidak ada orang yang melihatnya. Setiap tengah malam kuambil sedikit, kira-kira cukup aku tukarkan dengan barang-barang yang penting saja.”

“Inti sari atau makna kidung ini, pantas dijadikan teladan yang bagus, bagaimana cara mengatur dan mengelola suatu kerajaan yang baik, yang dilaksanakan secara waspada dan sadar, untuk mencapai kesejahteraan.”<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup> <https://www.studysmarter.us/explanations/politics/political-ideology/> diakses pada 21 Agustus 2022, pukul 16.00 WIB.

<sup>46</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 50-51.

Mengenai prinsip komunal, Ronggowarsito juga menekankan bahwa pemimpin hendak bisa memenuhi kebutuhan rakyatnya, meskipun upaya pemenuhan kebutuhan tersebut bersumber dari dana pribadi ataupun negara. Pada prinsipnya tidak boleh entitas negara bergelimang kekayaan sementara rakyat dilanda gejolak kemiskinan dan penderitaan. Prinsip pemikiran Ronggowarsito ini dikemas melalui personalitas Dewi Suretna, Putri Raja Sadana dalam petikan *Serat Cemporet* berikut.

“6. Karena merasa kesal dan masgul, sang dewi mengurung diri di dalam kamarnya. Ia kesal karena tidak diizinkan memberi pertolongan kepada orang-orang yang menderita, padahal mereka itu sesama hidup di dunia.”

“7. Yang ia pikirkan adalah rasa malunya, karena akan kelihatan bahwa dirinya tidak mantap menepati rasa asihnya sebagai seorang putri utama yang dimasyhurkan sejak zaman dahulu kala, yang ditandai dengan sifat asih dan pemurah, 8. terhadap sesama manusia dengan jalan memberikan kewibawaannya untuk menambah martabat dan kesejahteraan negerinya, sehingga rakyat tidak berpaling, perasaan bakti mereka tetap tulus, sehingga akhirnya dapat menjaga kedaulatan.”<sup>47</sup>

Hal lain dalam prinsip komunalitas pada gagasan Ronggowarsito adalah urusan personal pemimpin tidak boleh mengganggu atau menjadi distraksi urusan pemerintahan. Perlu ada dikotomi pada spektrum keduanya. Sebab seorang pemimpin itu mengemban peran ganda (*double barden*) berupa persoalan publik dan domestik yang harus diselesaikan tanpa mengganggu antar keduanya. Jika seorang pemimpin tidak bisa mendikotomikan peran *double barden* tersebut, dalam bahasa Ronggowarsito mengakibatkan api bersanding ijuk<sup>48</sup>, yang berarti *chaos* atau kekacauan.

“Perbuatan raja itu membuat angkasa menjadi gelap, pertanda kehidupan menjadi senyap, sinar alam menjadi suram, karena ada

---

<sup>47</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 32-33.

<sup>48</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 127.

seorang raja utama sedang mengalami kesedihan, sehingga mempengaruhi kehidupan lainnya.”<sup>49</sup>

c. Feminisme

Ideologi feminisme juga tampak dalam utopisme Ronggowarsito, yang mana masih dalam upaya perwujudan rakyat *pangastuti*. Untuk mewujudkan rakyat *pangastuti*, Ronggowarsito tidak hanya berfokus pada gender laki-laki sehingga mengesampingkan perempuan. Ronggowarsito menawarkan suatu konsepsi dan prinsip yang mengandung nuansa pemberdayaan perempuan. Dalam segala sektor, perempuan haruslah dapat berdikari dan tidak ter subordinasi. Semua itu terkumulasi dalam konsep feminisme bertingkat ala Ronggowarsito. Perempuan secara harus meniti dan mengimplementasikan hierarkisme *becoming* yang pada setiap tingkatnya.<sup>50</sup>

Pada tingkatan pertama adalah deret konsepsi *regen*, *tegen*, dan *megen*. Yang dimaksud dengan *regen* ialah, dapat mengerjakan segala sesuatu sampai selesai. Misalnya merakit keadaan di dalam rumah, diatur dengan pantas serta sesuai penempatannya, sehingga tidak menimbulkan kejanggalan. *Rigen* ini masih dalam lingkup domestik. Kemudian *tegen*, artinya adalah, tekun dalam melakukan suatu pekerjaan. Apa yang sedang dikerjakan, dilakukannya sampai selesai tanpa menyeleweng kepada yang lain. Selanjutnya adalah *mugen*, yang berarti mantap dalam hati, mantap tekadnya, setia, dalam arti tidak mempunyai pandangan kepada yang lain serta tidak mau melakukan perbuatan tercela.

Tingkat yang kedua ialah deret konsep *gemi*, *nastiti*, dan *ngati-ati*. Makna *gemi* ialah, dapat mengatur dan mengusahakan terkumpulnya harta dan uang, dengan cara tidak pemboros dan tidak sembarangan. *Gemi* ini

---

<sup>49</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 131.

<sup>50</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 59-60.

mulai berlaku tidak hanya dalam domestik, namun juga publik. *Gemi* memiliki arti lebih luas lagi yakni menjauhi kata-kata atau bahasa yang tidak senonoh serta serba beralasan dalam segala hal. Kemudian, *nastiti* yang berarti selalu memperhitungkan segala sesuatu dengan merasa (rugi) jika melakukan sesuatu yang tidak membawa hasil, dan cemas apabila aset miliknya berkurang. Deret ketiga adalah *ngati-ati* di dalam hati. Artinya ialah, memasang mata dahulu ketika memulai suatu niat, dan segala tindakan selalu diperhitungkan dahulu, baik berjalan, duduk maupun berbicara sebagai suatu sikap batin yang selalu waspada, agar supaya dapat mengetahui adanya rintangan, di saat mendapat kepercayaan untuk menjaga sesuatu rahasia tidak berbuat ceroboh ketika terjun dalam ruang publik.

Tingkat yang ketiga ialah deret konsep *gumati*, *mangerti* dan *miranti*, *Gumati*, artinya sikap sungguh-sungguh yang tertancap ke sanubari dalam hal merawat atau memelihara; sungguh-sungguh tanpa perasaan segan. Selanjutnya *mangerti*, artinya dapat membuat perasaan orang lain menjadi puas, karena tindakan atau sikap yang sesuai dengan tempat dan waktu. Kemudian deret *miranti*, ialah selalu siap memenuhi keinginan, dapat membagi waktu dengan baik, rajin mengusahakan persesuaian pendapat serta siap melaksanakan tugas kewajiban, baik siang maupun malam.

“Jika hal-hal tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, pasti akan disegani oleh setiap orang termasuk suami (ketika telah menjalin rumah tangga) dan dianggap sebagai wanita berbudi utama.”<sup>51</sup>

Perempuan yang berhasil mencapai ketiga tingkatan prinsip feminisme tersebut, menurut Ronggowarsito akan lebih tepat mendapat pendamping sesosok “singa hitam” yang tiada lain adalah raja sekaligus jelmaan Dewa Wisnu Murti. Singa hitam di sini jika ingin diartikan,

---

<sup>51</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 59-60.

hanyalah simbolitas keperkasaan, kedewasaan dan kebijaksanaan. Pola feminisme Ronggowarsito, terlihat mencitakan perempuan yang bebas namun bukan berarti anti terhadap pernikahan. Sebab pernikahan tidak menghalangi seorang perempuan untuk bebas dan berspirit emansipatoris. Bahkan dengan pola pernikahan yang sehat dan suportif, dapat menjadikan perempuan eksistensi kuasanya semakin niscaya.

### 3. Manuver Politik

#### a. Berdasar Integrasi Etika Deontologis dan Utilitas.

Deontologis sebetulnya merupakan satu ciri khas etika Kantian yang berfokus pada kewajiban atau imperatif kategoris yang berarti perintah. Namun tidak seperti kebanyakan perintah lain, yang biasanya datang dari beberapa otoritas, perintah ini datang dari dalam, dari alasan internal diri sendiri (maksim diri). Moralitas etik dalam pandangan deontologis harus rasional. Yakni memodelkan moralitas pada sains, yang berusaha menemukan hukum universal pengatur dunia dan menjadi sistem aturan universal pengatur tindakan.<sup>52</sup>

Imperatif moral dalam pandangan deontologis ini tidak akan bergantung pada keinginan, atau kebutuhan. Sebab konsepsi ini adalah konsekuensi dari imperatif kategoris. Dalam Imperatif kategoris, tidak mengambil bentuk pola “jika-maka” (imperatif hipotetis), melainkan mengambil pola perintah absolut, seperti, "Lakukan A," atau "Kamu harus melakukan A." Contoh imperatif kategoris adalah "Kamu tidak boleh membunuh," "Kamu harus membantu mereka yang membutuhkan," atau

---

<sup>52</sup> Richard Bellamy, Andrew Mason, *Political concepts*, New York: Manchester University Press, 2003, h. 19.

"Jangan mencuri." Tidak peduli apa keinginan atau tujuan subjek; subjek harus mengikuti imperatif kategoris apa pun yang terjadi.<sup>53</sup>

Konsepsi deontologis ini sejalan dengan produk pikir Ronggowarsito, sekaligus menjadi acuan dalam melakukan manuver politik dan tindakan. Namun pada pengaplikasiannya tidak secara absolut, melainkan berlaku secara lentur dan tidak kaku. Dalam gagasan Ronggowarsito pergerakan harus juga bersumber dari maksim diri sekaligus boleh didasari oleh motif positif yang menjadi tujuan atau manfaat. Atau secara singkatnya manuver selain berdasar pada maksim juga berdasar pada nilai utilitas. Sebagaimana kandungan petuah dalam serat *Sabda Jati*: "*Hawya pegat ngudiya ronging budyayu / Margane suka basuki / Dimen luwar kang kinayun / Kalising panggawe sisip / Ingkang taberi prihatos* (Jangan berhenti, selalu berusaha berbuat kebaikan, agar mendapatkan kebahagiaan serta keselamatan dan tercapai semua yang dicita-citakan, terhindar dari perbuatan yang merugikan)."<sup>54</sup>

Setiap manuver yang diharuskan mengandung nilai utilitas, salah satunya dimanifestasikan oleh upaya Ronggowarsito mewujudkan utopisme *deep development ekologis*, berupa kondisi geologis yang asri, dipenuhi oleh tanaman hijau (*lohjinawi*) dan memiliki sumber air yang bersih. Jadi utopisme itu dalam perspektif ini harus diupayakan dengan cara apa pun yang terpenting baik dan diplomatis juga berlandas maksim diri.

"Berupa tempat yang luas, yang segala sesuatunya dapat kelihatan dengan jelas dengan segala macam tanaman, yang dalam sekejap mata hasilnya dapat dipetik. Jika sudah dapat memenuhinya, siapa pun orangnya, dialah yang berwenang mengambilnya sebagai istri." 28. Sedangkan jawaban Dewi Jonggrangan demikian, "Wahai Ibu,

---

<sup>53</sup> Immanuel Kant, *Groundwork Of The Metaphysics Of Morals*, Translated And Edited By Mary Gregor, Cambridge University Press, h. 46.

<sup>54</sup> R.Ng Ranggawarsita, *Serat Sabda Jati*, dalam Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, h. 45.

Sang Dewi, tuntutan saya seperti yang dikatakan oleh ayahanda, kelak jika anakku ini hendak menikah, sebagai maskawinnya ialah, 29. barang siapa dapat membuat kolam besar berair jernih dengan seketika melalui ciptanya, dialah yang berhak menjadi suami. Hanya itu saja. Jika dapat memenuhi,”<sup>55</sup>

b. Anti Imagologi

Anti imagologi merupakan salah satu konsep yang dijadikan tendensi sosial oleh Ronggowarsito. Dalam *Serat Joko Lodang* Ronggowarsito mengatakan bahwa banyak orang yang baik dan luhur penampilannya, namun sejatinya mereka jahat. Ronggowarsito menyebutnya dengan: “*Wong alim pulasan, njobo putih njero kuning* (orang yang kealimannya seperti cat, di tampak luarnya terlihat putih)”.<sup>56</sup> Ronggowarsito tidak menganjurkan asas perilaku imagologi atau hipokritas ini jika tidak menghasilkan kebaikan. Bahkan Ronggowarsito menekankan, prinsip manuver politik dengan berbasis retorika haruslah bertendensi kepada kejujuran, dan bukan hipokritas, sebagaimana dalam *Serat Cemporet* pada personalitas burung menco:

"Memang benar, sebagai burung menco saya biasa mengoceh. Akan tetapi tak mempunyai watak pembohong dalam segala ucapannya. Takut ingkar janji.”<sup>57</sup>

Meskipun Ronggowarsito tidak menganjurkan asas perilaku imagologi atau hipokritas, Ronggowarsito tetap menawarkan corak imagologi dalam kaitannya dengan retorika. Terkadang hipokritas diperlukan (meskipun tidak dianjurkan) pada saat melakukan retorika supaya bisa menggaet hati lawan bicara. Retorika yang dikemukakan Ronggowarsito berupa prinsip sikap “*tampak lemah walaupun diri ini*

---

<sup>55</sup> R.N. Ranggawarsito, *Serat Cemporet*, h. 182-183.

<sup>56</sup> *Serat Joko Lodang*, dalam, Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, h. 84.

<sup>57</sup> R.N. Ronggowarsito, *Serat Cemporet*, h. 86.

*sejatinya kuat*". Hal ini tercermin dalam percakapan Ki Buyut dengan seorang Raja Pagelen. Selain itu juga tercermin secara implisit, dari sikap Jaka Sedayu yang mempraktikkan simbolitas *blangkon* dan *keris ing wingking*.<sup>58</sup> Yang mana kedua simbolitas tersebut bermakna merendah (meskipun memiliki kapabilitas yang mumpuni) kepada orang yang tepat untuk memperoleh kedudukan yang tinggi dan untuk mengelabui.

“31. Sampai pohon-pohon dan daun-daun semuanya senyap. Semuanya bertambah indah dan semakin subur karena terlindung oleh kewibawaan manikam kerajaan yang luhur. Hamba bagaikan mimpi. Apakah gerangan yang paduka kehendaki sehingga datang menyamar seorang diri tanpa pengiring. Pagi-pagi benar tersesat dan berkenan mengunjungi pondok hamba.”

“32. Tiada lain hamba mohon *aksama*, siap menerima kermurkaan paduka, jika sekiranya kurang tata krama. Karena hamba hanyalah pacal dusun, yang tak mungkin tahu akan sopan santun. " Sri Baginda menjawab, "Sudahlah, jangan berkata demikian. Memang sengaja saya sampai di sini. Sebabnya ialah karena taat kepada petunjuk," Sri Baginda lalu menjelaskan duduk persoalannya.”<sup>59</sup>

c. Berdasarkan Prinsip Integrasi Islam dan Mistisisme Jawa

Manuver yang diwacanakan oleh Ranggawarsito selalu didasari oleh integrasi dan kesatuan Islam dan Jawa. Pikiran esensial Ronggowarsito mengenai integrasi Islam dan Jawa dituliskan oleh Sinuhun Pakoe Boewana X dalam *Serat Rerepen: Gunggunging Islam-Jawa. Marmane langgengna tunggal loro hiku Ja-hana hingkang tinggal. Jawa Lan ja-hana hadoh agami. Tinulis sajroning Qur'an Hantepana dadya laku ban hari Miwah wanguning Kadhatun Tindakna klawan takwa Wit kang mangkana sira jeneng geguru Ratu habudaya Jawa Wali panuntun agami.* (Agunglah Islam-Jawa Karena itu lestarikanlah dwitunggal itu. Jangan sampai ada yang semata Jawa Dan jangan sampai ada yang menjauhi agama. Yang

---

<sup>58</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 15.

<sup>59</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 14.

telah tertulis dalam Al-Qur'an mantapkanlah menjadi perilaku sehari-hari Demi indahnya sebuah pemerintahan Jalankanlah dengan takwa karenanya hendaklah engkau berguru Para raja yang berbudaya Jawa Juga adalah para wali penuntun agama).<sup>60</sup>

d. Prinsip Adagium *Suro Diro Joyoningrat Lebur Dening Pangastuti*

Dalam *Serat Ajipamasa* atau *Serat Witaradya* karya Ronggowarsito, terdapat ungkapan yang telah populer di kalangan masyarakat Jawa. Adagium tersebut adalah "*Suro Diro Joyoningrat Lebur Dening Pangastuti* (kebencian, kemarahan, keras hati, dapat dikalahkan dengan kelembutan, kesabaran dan kebijaksanaan". Di kalangan Jawa pada umumnya menganggap ungkapan ini sebagai prinsip etika dan tata susila bertindak dalam banyak aspek, termasuk dalam berpolitik.

Secara keseluruhan adagium tersebut termaktub dalam tembang tembang *kinanthi* berikut :

*"Jagra angkara winangun. Sudira merjayeng westhi. Puwara kasub kawasa. Sastraning jro wedha muni. Suro diro joyoningrat. Lebur dening pangastuti"*<sup>61</sup>

"Artinya: Orang yang karena keberanian dan kesaktian yang tidak pernah terkalahkan, akhirnya tidak kuat memegang kekuatan dan kekuasaan, sehingga tumbuh sifat angkara (kebencian, kemarahan, keras hati), dan disampaikan dalam kitab, sifat angkara tersebut (kebencian, kemarahan, keras hati), dapat dikalahkan dengan kelembutan, kesabaran dan kebijaksanaan."

Taktik manuver politik jika merujuk pada esensi adagium di atas, seluruhnya diharuskan tetap memangku bingkai identitas kejawaan yang

---

<sup>60</sup> *Serat Rerepen* dalam Herman Sinung Janutama, *Raden Ngabehi Ranggawarsita*, Makalah Kuliah Umum komunitas Salihara, Juli 2012 h. 10. Diakses pada laman dlscrib.com

<sup>61</sup> R.N. Ronggowarsito, *Serat Witaradya*, diakses dari koleksi perpustakaan Universitas Indonesia, melalui laman: <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20187655-110.%20Serat%20Witaradya.pdf>, pada 7 Desember 2022, Pukul 16.00 WIB.

menjunjung tinggi nilai etik. Ketika dihadapkan dengan musuh yang cenderung menggunakan manuver angkara, adagium ini berfungsi sebagai pengingat, bahwa di mana pun tempat, sesuai keyakinan Jawa, kebaikan akan tetap baik dan akan menang. Hal itu diperkuat dengan ungkapan dalam petuah serat *Sabda Jati*: “*Hawya pegat ngudiya ronging budyayu / Margane suka basuki / Dimen luwar kang kinayun / Kalising panggawe sisip / Ingkang taberi prihatos* (Jangan berhenti, selalu berusaha berbuat kebaikan, agar mendapatkan kebahagiaan serta keselamatan dan tercapai semua yang dicita-citakan, terhindar dari perbuatan yang merugikan”).<sup>62</sup>

Adagium *Suro Diro Joyoningrat Lebur Dening Pangastuti* mengandung makna turunan. Yakni berwujud pemahaman bahwa manuver politik dalam perspektif Jawa khususnya Ronggowarsito, mendahulukan prinsip kepala dingin. Pergerakan sebisa mungkin meminimalisir *chaos* dan pertumpahan darah. Perang secara fisik bukan sebagai jalan utama, tetapi sebagai jalan akhir, setelah jalan diplomasi tidak diindahkan. Hal ini juga tertuang jelas dalam *Serat Cemporet*. Dalam *Serat Cemporet*, perang merupakan langkah akhir ketika diplomasi tidak berjalan. Pada intinya adalah sebisa mungkin jangan sampai terjadi pertumpahan darah. Untuk itu dalam *Serat Cemporet*, sering menunjukkan bentuk diplomasi yang bersifat *pangastuti*, misalnya berupa diplomasi romantisme/perjodohan.<sup>63</sup>

Selain mengajarkan bahwa barbarisme dan peperangan fisik bukan jalan utama, prinsip pada adagium ini juga memberikan tendensi lebih pada manuver gerak landai terstruktur. Wujudnya adalah dengan manuver berbentuk narasi tertulis sebagaimana yang dilakukan Ronggowarsito ketika menulis serat yang mengandung kritikan. Serat tulisan

---

<sup>62</sup> R.N. Ronggowarsito, *Serat Sabda Jati*, dalam Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, h. 45.

<sup>63</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h.15.

Ronggowarsito memiliki dampak resistensi yang luar biasa, bahkan sampai di zaman setelah dirinya wafat.

- e. Manuver Tutur, Tatar, dan Tindak (Komunikasi, Pembinaan, dan *call to action*)

Dalam *Serat Cemporet* bagian dua terdapat spirit bagi pelaku politik dalam mencari jalan keluar ketika dihadapkan oleh suatu masalah atau sengketa. Hal pertama yang harus dilakukan adalah berpikir serta mengerahkan kemampuan yang ada dalam diri, mencairkan suasana dengan instrumen negosiasi, estetika, dan komunikasi. Ketiga instrumen tersebut oleh RN. Ronggowarsito pada *Serat Cemporet* digambarkan dengan simbolitas persona banteng (bermakna power) dan beo (bermakna isyarat komunikasi, estetika), kemudian simbolitas hutan lebat yang membuat benteng dan bio tersesat sebagai ‘masalah’.

Simbolitas tersebut secara jelas dapat dilihat dalam cuplikan manuskrip berikut:

“39. ... rajaputra Prambanan yang sudah berubah menjadi banteng dan burung. Perjalanannya juga terlunta-lunta melewati daerah-daerah puaka.”

“40. Ketika sampai di hutan Sendangsewu keduanya berhenti karena merasa senang melihat keindahan hutan di situ. Sambil beristirahat keduanya juga memikirkan jalan agar petunjuk yang mereka terima bisa terlaksana.”

“41. Kemudian keduanya berpisah, mencari jalan sendiri-sendiri. Banteng menghadang di tengah jalan. Si burung beo selalu berdendang melagukan kidung dan kakawin dengan harapan supaya terdengar oleh manusia, dan kemudian karena merasa tertarik, manusia itu akan mencarinya.”

“42. Si beo yang berkidung hinggap di dahan nagasari. Tak hentinya menyuarakan tembang berlagu syair indah. Yang mula-mula digubah adalah suasana hutan yang indah.”

“43. Tersebutlah Kyai Buyut beserta istrinya mendengar suara burung beo bernyanyi, sayup-sayup menawan hati, seketika hatinya menjadi tenang. Timbul harapan akan ada pertolongan dewata.”

“44. Dengan suara itulah dijadikan lantaran memberi pertolongan. Dengan gembira Ki Buyut dan istrinya mendekati, lalu melihat seekor burung beo. Akan tetapi tak lama kemudian terkejut melihat kedatangan seekor banteng.”<sup>64</sup>

Secara implisit Ronggowarsito memberikan isyarat manuver utama dalam menguasai dunia, yakni dengan memahami instrumen komunikasi (bahasa). Sebab ketika seseorang dapat melampaui limitasi bahasa yang sebagai salah satu aspek kebudayaan, seseorang dapat mengetahui khazanah yang dapat meningkatkan kapabilitas diri untuk membangun peradaban yang lebih maju. Bahkan kunci penaklukan entitas lain adalah dengan mengetahui aspek kebudayaan (bahasa dan segala bentuk turunannya), sehingga wajar jika terdapat adagium *knowledge is power*.

“23. Si burung menjawab lembut, ujanya, "Benar, sayalah yang tadi berkidung, namun sesungguhnya belum mahir atau ahli dalam hal kakawin, dan hanya sekedar merangkai kata, itu pun masih kaku. Dalam mempertautkan kata-kata yang baik, seringkah masih kurang tepat.”

“24. Meskipun demikian memberanikan diri dengan pengetahuan yang baru sedikit. Lumayan untuk bekak mempelajari kata-kata kawi, dan untuk mengembangkan kemampuan bernyanyi, agar supaya tidak terlanjur bodoh.”<sup>65</sup>

“27. Apa daya, kalau bukan hanya belajar tentang tatacara manusia yang baik dengan jalan mempelajari beberapa kata. Siapa tahu dapat memperoleh pengetahuan yang istimewa.”<sup>66</sup>

#### f. Prinsip Keadilan

Konsep keadilan dalam perspektif Ronggowarsito memiliki corak yang cukup khas. Keadilan dikonsepsikan oleh Ronggowarsito tidak selalu bermakna ‘sama’, tetapi adil dapat bermakna ‘berbeda’ sesuai dengan proporsinya. Kemudian, untuk menentukan proporsi adil dibutuhkan

---

<sup>64</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 15.

<sup>65</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 52.

<sup>66</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 53.

sebuah kebijaksanaan. Hal ini juga berlaku dalam segala aspek pengambilan keputusan hukum dan guna terciptanya tatanan konstelasi yang harmoni.

“Meskipun demikian ada juga pembagian yang berbeda-beda, sesuai dengan penghasilan masing-masing menurut urutan pangkat dari bawah ke atas, agar tidak menimbulkan syak-wasangka, dan agar semuanya taat dan sungguh-sungguh tunduk menurut perintah, sesuai dengan penerapan sama, beda, dana dan denda. Demikian itu sehingga dapat disebut menepati hukum keadilan.”

“Lebih baik lagi jika dalam usaha menegakkan keadilan disertai dengan kebijaksanaan dan kesadaran terhadap segala hal, agar keputusan yang diambil benar-benar adil dan tepat selaras dengan hukum dan pengayoman terhadap seluruh rakyat. Bijaksana artinya, mengetahui segala perilaku serta gerak-gerik seluruh negeri, sehingga dapat melihat yang buruk dan yang baik, sebagai bahan pertimbangan dalam pemeriksaan.”

“11. Sadar artinya, ada kecermatan atau ketelitian di dalam hati ketika menerapkan hukuman maupun mensiasat. Hukum dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi. Yang benar dan yang salah sama-sama mendapat hak dan kewajiban. Yang benar mendapat ganjaran, yang salah mendapat hukuman. Dengan demikian akan kokoh dan masyhurlah menjadi tata-laksana yang teliti dalam hal pemeriksaan dan pengambilan keputusan.”<sup>67</sup>

Dengan demikian, prinsip keadilan dalam perspektif Ronggowarsito agaknya sebanding dengan corak keadilan Rawls, yakni mewujudkan kebaikan bersama. Masyarakat memikul tanggung jawab bersama untuk tetap memastikan kesejahteraan kelas yang paling tidak diuntungkan secara ekonomi. Semua ketidaksetaraan sosial dan ekonomi harus diprioritaskan. Sehingga hal itu sangat bermanfaat bagi anggota masyarakat yang paling tidak beruntung. Pembuatan kebijakan dari segala lini harus terbuka untuk semua orang di bawah panji kondisi kesempatan yang setara dan adil.<sup>68</sup>

---

<sup>67</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 58.

<sup>68</sup> John Rawls, Penerjemah: Uzair Fauzau dan Heru Prasetyo, *Theory of Justice, Teori Keadilan*, Yogyakarta: Pelajar Pustaka, 2011, h. 72.

**BAB IV**  
**ANALISIS HERMENEUTIKA TERHADAP KONSEPSI FILSAFAT POLITIK**  
**JAWA RN. RONGGOWARSITO**

Konstruksi filsafat politik Jawa ala Ronggowarsito, dapat sejalan sepanjang waktu dan kondisi, ketika produk konstruksi tersebut dibaca menggunakan pembacaan hermeneutik yang juga memiliki spirit mewartu. Instrumen pembacaan yang mewartu ini merupakan pengejawantah dari hermeneutika faktisitas Heidegger. Prioritas pada kemewaktuan ini juga termasuk konsekuensi logis dari konsep *Verstehen* sebagai kemampuan *Dasein* untuk menangkap berbagai kemungkinan *Dasein* untuk bereksistensi.<sup>1</sup>

Pada hermeneutika faktisitas Heidegger, seorang penafsir tidak lagi melihat sebuah maksud pesan teks di masa terbentuknya teks. Melainkan lebih dari pada itu, penafsir melihat teks kepada proyeksi masa sekarang bahkan masa depan (*Entwurf*) ketika teks tersebut sampai kepada perangkat akal (*nous*) instrumental milik penafsir. Proyeksi pesan dibiarkan muncul dengan sendirinya sejalan dengan faktisitas zaman dan gejolak ruh zaman. Makna pesan dalam teks sebelum terproyeksi, terlebih dahulu masuk ke dalam presuposisi *nous* penafsir selaku *Dasein*. Dalam *nous* penafsir telah dihuni oleh banyak prediket dan kecondongan ideologis tertentu yang mana nantinya mempengaruhi hasil proyeksi pola konstruksi pesan.

Hasil produk melalui dua mekanisme analisis (analisis verifikatif dan hermeneutik) yang dijabarkan secara berkala sebagaimana berikut ini.

---

<sup>1</sup> F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Hermeneutika Faktisitas*, Makalah untuk kuliah ketiga Kelas Filsafat Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer, Serambi Salihara, 18 Februari 2014, 19:00 WIB, h. 1-8.

## A. Analisis Verifikatif Konstruksi Filsafat Politik Jawa Ronggowarsito

Pada bagian analisis ini, berisi terkait verifikasi dan pencocokan tinjauan teori filsafat politik secara umum dan filsafat Politik Jawa, sebagai presuposisi dalam proses penyingkapan gerhana Wujud.<sup>1</sup>

### 1. Diferensiasi Konsep Pemimpin Ideal Jawa Pra Ronggowarsito dan Pasca Ronggowarsito.

Konsep kekuasaan dalam lanskap filsafat politik Jawa pra Ronggowarsito, memiliki tendensi pada *wahyu cakraningrat* atau wahyu kraton. Artinya kehendak dan laku pemimpin bahkan deklarasi sebagai pemimpin seakan-akan didasarkan oleh otoritas transenden (Tuhan). Wahyu transenden ini ibarat pancaran benda langit yang menunjuk kepada pemimpin terpilih sebagai tanda pemindahan kekuasaan. Hal ini selaras dengan *thesa* Soemarsid Moertono, dalam “*Negara dan Kekuasaan di Jawa Abad XVI - XIX* yang mengatakan bahwa konsep kekuasaan Jawa bersifat magis-religius.<sup>2</sup>

Kehendak iluminasi (pancaran) wahyu pada pemimpin, secara sistematis erat dengan *ratu binanthara*. Pemimpin dalam hal ini menjadi sesosok/entitas yang menghubungkan titik mikrokosmos manusia dengan makrokosmos dewa. Dengan begitu pemimpin dalam era itu yang memiliki predikret *wahyu cakraningrat*, dinilai sebagai sosok pemimpin ideal. Hal ini masih berakar kuat dalam ingatan kolektif kala itu.

Konsep dan narasi *binantara* ini terdapat sisi baik. Dengan catatan, jika pemimpin benar-benar mendapat pancaran iluminasi wahyu melalui mekanisme tirakat tertentu; bukan hanya citra dan narasi buatan. Pemimpin yang menyandang prediket *ratu-binanthara*, mampu menjaga sekaligus menyelaraskan keseimbangan kosmis dan dapat menjadi pemimpin yang bisa

---

<sup>1</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. KG Sasi, India: Kadukkappilly, Meloor PO, Kerala, h. 81.

<sup>2</sup> Hudjolly, *Imagologi: Strategi Rekayasa Teks*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2015, h.15.

mengelola wilayahnya dengan baik. Sebab segala tindak dan keputusannya didasari oleh epistemologi intuitif yang bersifat transenden (berdasarkan petunjuk Yang Maha Kuasa).

Meskipun demikian, untuk memverifikasi kebenaran objektivitas seseorang menyandang prediket *ratu binantara* ini terbilang sulit. Tidak ada instrumen yang terjangkau untuk memverifikasi secara objektif. Hal ini menjadi kekhawatiran tersendiri, yang dapat memunculkan stigma bahwa *ratu binantara* mengandung sisi buruk. Yakni ketika konsep *binantara* dan *wahyu cakra ningrat* hanya dijadikan sebagai alat untuk mendukung segala kehendak manipulatif dan hasrat pemimpin belaka. Jadi seakan-akan pemimpin menunggangi norma dan nilai dari *wahyu cakra ningrat* untuk mewujudkan tujuannya. Dengan begitu *wahyu cakraningrah* berupa “*gung binanthara bau dhendha nyakrawati, ber budi bawa le(k)sana ambek adil para marta*”<sup>3</sup> hanya alat yang digunakan sebagai ujung tombak manuver politik.

Dengan menunggangi norma nilai dari narasi konsep *wahyu cakraningrat*, yang mana menganggap pemimpin menjadi manifestasi Tuhan, segala hal bisa dengan mudah didapat, termasuk kemudahan mendapat persetujuan atas kebijakan yang hanya bermanfaat bagi kepentingan dirinya atau kelompoknya, namun menyengsarakan rakyat. Sebab konsekuensi dari *ratu binantara* adalah absolutisme kehendak, tutur, dan wacana; tidak dapat ditawar dan dinegosiasi. Apalagi ketika *narasi ratu binantara* ini telah direpitisi secara berkala, kemudian masuk ke dalam ketidaksadaran kolektif, menurut konsep propaganda *crowd* Gustav Le Bon, sangat mudah sekali pemimpin mendapatkan kehendak dan keinginannya (kekuasaan), yang buruk

---

<sup>3</sup> Artinya: seorang raja harus menjadi raja besar seperti dewa yang memiliki kekuatan, sebagai penguasa dunia, berbudi pekerti tinggi yang seolah-olah mengalir karena penuhnya, juga sanggup memegang teguh kata-katanya, sekaligus mampu bersikap adil serta murah hati. Lihat: G Mudjanto “*The Concept of Power in Javanese Culture*”, h. 75.

sekalipun.<sup>4</sup> Subjek pemimpin atau calon pemimpin seketika itu menjelma menjadi sosok otoriter yang sejajar dengan Tuhan.

Untuk itu Ronggowarsito membatasi penggunaan konsep wahyu dan *ratu binantara*, dengan cara membuat sistem hierarki prediket *ratu bintantara* tersebut<sup>5</sup>. Hal ini bertujuan untuk membuka gerbang verifikasi dan kritik; jika pemimpin yang menyandang prediket *ratu binantara* tersebut, secara laku dan kebijakan tidak menghasilkan kemaslahatan, maka pemimpin tidak layak disebut sebagai *ratu binantara*, melainkan hanya *shadow* hipokrit dari *ratu binantara*. Jenis upaya yang dilakukan Ronggowarsito ini dapat juga disebut *re frame* atau *pasca frame*: membingkai ulang narasi sebagai pembatas dan ujung tombak advokatif<sup>6</sup> bagi demokrasi yang bersifat semi. Upaya membatasi penggunaan konsep wahyu dan *ratu binantara* yang dilakukan Ronggowarsito, dalam pandangan Heidegger, termasuk dalam spirit reduksi, rekonstruksi, penghancuran narasi konten terdahulu, dan menerima landasan dalam relevansi timbal balik mereka sebagai pijakan pemingkai ulang (*pasca frame*).<sup>7</sup>

Wujud *pasca frame* lainnya dapat dilihat dari gagasan Ronggowarsito berikut. Alih-alih Ronggowarsito memosisikan pemimpin sederajat dengan dewa atau pun Tuhan, Ronggowarsito lebih berkeinginan untuk

---

<sup>4</sup> Mudzakkir, Amin, "Pengendalian Massa dalam Pemikiran Gustave Le Bon," Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya 3 (1), 2019, H. 71-72. DOI: 10.21776/ub.sosiologi.jkrb.2019.003.1.05.

<sup>5</sup> Merujuk *Serat Witaradya*, sifat hierarki *ratu-binanthara* utama itu tercakup dalam *pancapratama* atau lima sikap yang terbaik. Antara lain, *mulat* yaitu sikap mawas dan waspada, *amilala*, yaitu sanggup memelihara dengan baik, *amiluta*, yaitu berbuat (baik) supaya orang lain suka padanya, *miladharna*, yakni melaksanakan darma untuk mencapai kesejahteraan batin, dan *parimarma*, yaitu memiliki rasa belas kasih dan suka memaafkan. R.N. Ronggowarsito, *Serat Witaradya*, diakses dari koleksi perpustakaan Universitas Indonesia, melalui laman: <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20187655-110.%20Serat%20Witaradya.pdf>

<sup>6</sup> *Political advocacy*: salah satu cara agar para profesional urusan publik dapat mencari perubahan kebijakan, wacana, bekerja bersama lobi, keterlibatan pemangku kepentingan, dan upaya komunikasi eksternal). <https://www.quorum.us/public-affairs-dictionary/political-advocacy-definition/>

<sup>7</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*, h. 81.

mengupayakan produk sosok pemimpin yang manusiawi berupa pemimpin cendekia. Pemimpin *cendekia* memiliki kapabilitas dalam mengakomodasi sikap atau kemampuan negosiasi, mempersatukan yang terpolarisasi, konsisten dengan prinsip (*seiya sekata*), pandai memikat hati, dan membangkitkan semangat.

Pemimpin cendekia masih memiliki hubungan *gnostik*/spiritualitas, namun bukan untuk memosisikan dirinya sederajat dengan Tuhan sehingga wacana dan tindaknya harus secara absolut ditaati dan diafirmasi. Hubungan *gnostik*/spiritualitas pemimpin cendekia digunakan sebagai langkah korektif mana kala tindakan dan kebijakannya tidak mengandung kemaslahatan.

Analisa lebih lanjut, alasan Ronggowarsito lebih berkeinginan untuk mengupayakan produk pemimpin yang manusiawi adalah karena adanya konsep *rakyat pangastuti* yang sebagai salah satu elemen perwujudan negara ideal. *Pemimpin cendekia* yang bersifat manusiawi ini memimpin kalangan *rakyat pangastuti yang ber-nous* sekaligus berspiritualitas yang mumpuni. Antara pemimpin yang dipimpin sama-sama memiliki amunisi untuk berdialektika dalam segala hal. Untuk itu tidak dimungkinkan seorang pemimpin ini menjadi Tuhan yang segala tindak dan wacananya diabsolutkan selayaknya model *Ratu bhinantara*.

Meskipun ada perbedaan tendensi, konsepsi kekuasaan Jawa *pra* Ronggowarsito (baik berupa politik kepemimpinan) juga banyak memiliki keselarasan secara esensial dengan ide utopisme politik kepemimpinan Ronggowarsito. Akan tetapi sebagai pujangga *panutup* sekaligus pembaharu, terkadang Ronggowarsito melakukan rekonstruksi ulang pemikiran pendahulunya dengan perspektifnya sendiri (sebagaimana yang telah lalu disebut dengan *re-frame advokatif*). Misalnya pada konsep kepemimpinan

*Astho Brotho*<sup>8</sup> yang lama, mempersonifikasikan nilai dari sikap para dewa. Sedangkan pada konsep *astrobroto milik ronggowarsito dalam Serat Aji Pamasa* diproyeksikan melalui simbolitas berbagai elemen anasir bumi. Meski demikian keduanya menandung esensi yang sama, yakni keharusan pemimpin dalam mengemban sikap positif. Secara jelasnya dapat dilihat perbandingannya pada tabel berikut.

No.	<i>Astho Brotho</i> versi Serat Rama Jarwa	<i>Astho Brotho</i> versi Serat Ajipasama Ronggowarsito
1.	<b>Proyeksi Indra Bratha (dewa hujan).</b> Pemimpin harus bisa memberi kesenangan jasmaniah bawahannya (ini yang merupakan dasar dari <i>human relations</i> ). Seperti dewa Indra memberi hujan dan air, sehingga menyebabkan hidup suburnya semua makhluk hidup didunia. Kebutuhan jasmaniah dianalogikan sebagai kebutuhan ekonomi, seperti gaji dan upah yang cukup.	<i>Pratala</i> ‘Tanah’, artinya seorang pemimpin hendak selalu menolong, membantu, memberi, selalu membuat senang orang lain dan ikhlas dalam segala berbuat, dan tidak pendendam.
2.	<b>Proyeksi Yama Bratha (Yamadipati dewa pencabut nyawa),</b> menunjukkan adilnya	<i>Tirta</i> ‘Air’, Seorang pemimpin hendaknya selalu bersifat pemaaf terhadap siapa saja, dan selalu membuat

<sup>8</sup> *Astho Brotho*: Delapan laku yang hendak harus ada dalam pribadi pemimpin. Lihat: S. Budhisantoso, dkk, *Ajaran Kepemimpinan Dalam Naskah Serat Parta Wigena*, h. 290-294.

No.	<i>Astho Brotho</i> versi Serat Rama Jarwa	<i>Astho Brotho</i> versi Serat Ajipasama Ronggowarsito
	seorang pemimpin (dalam memberikan sanksi).	ketenteraman, kesejukan serta kedamaian terhadap semua manusia atau rakyatnya.
3.	<b>Proyeksi <i>Surya Bratha</i> (dewa matahari)</b> yang dapat menggerakkan bawahan secara persuasif.	<i>Dahana</i> ‘Api’ Maksudnya seorang pemimpin harus selalu menjaga kewibawaan dan aib negara, menghilangkan kotoran bumi hingga lenyap seluruh kejahatan. Adil dalam memberantas kejahatan dan musuh negara. Selalu membuat terang dan tidak merugikan orang lain, sabar dalam meraih cita-cita, tidak tamak, dan penuh semangat.
4.	<b>Proyeksi <i>Caci/Candra Bratha</i></b> (dewa bulan) yang dapat memberi kesenangan yang bersifat rohani.	<i>Maruta</i> ‘Angin’ Seorang pemimpin hendaknya selalu waspada, selalu mengamati kepribadian dan perbuatan orang lain (merakyat), dapat berbaur dengan siapa saja dan di mana saja. Besar kecil tercakup, segala perbuatannya selalu bermanfaat terhadap orang lain, jauh dari berbagai kepentingan dan maksud pribadi, bermanfaat bagi siapa saja, tidak sakit bila dikritik orang lain.
5.	<b>Proyeksi <i>Bayu Bratha</i> (dewa angin)</b> yang menunjukkan	<i>Candra</i> ‘Bulan’.

No.	<i>Astho Brotho</i> versi Serat Rama Jarwa	<i>Astho Brotho</i> versi Serat Ajipasama Ronggowarsito
	keteguhan pendirian dan dapat merasakan kesulitan bawahan.	Seorang pemimpin hendaknya dapat menjadi penyejuk, membuat kedamaian, ketentraman, dan kesenangan hati rakyat, sabar, tidak kejam, berperilaku halus, serta sangat berbelas kasih kepada sesama.
6.	<b>Proyeksi</b> <i>Dhanaba/Kuwera Bratha</i> menjadi panutan dan dapat menunjukkan sikap yang patut dihormati.	<i>Sudama</i> ‘Bintang’ Maksudnya seorang pemimpin bersifat sopan santun, teguh pendirian, tidak mudah terpengaruh dan terkena godaan, gigih dalam menggapai cita-cita, penuh kepercayaan, tidak munafik, dan gemar memberi petunjuk kepada segenap anak buah dan rakyat, serta dapat menjadi panutan atau keteladanan ( <i>ing ngarsa sung tuladha</i> ).
7.	<b>Proyeksi</b> <i>Paca/Baruno Brotho</i> yang dapat menunjukkan kelebihan, kepandaian, dalam ilmu pengetahuan.	<i>Mendhung</i> ‘Awan’ Pemimpin dapat mengendalikan keadaan serta kewibawaan bangsa dan negara, harus adil dalam menegakkan kebenaran, dan senang menolong serta membantu kebutuhan rakyat. <sup>9</sup>

<sup>9</sup> Imam Sutardjo, “Konsep Kepemimpinan Hashabrata dalam Budaya Jawa”, Majalah Online: Jumantera, Edisi : Vol. 5 No. 2 - Oktober 2014, h. 96-98. <https://www.perpusnas.go.id/magazine-detail.php?lang=id&id=8367>.

No.	<i>Astho Brotho</i> versi Serat Rama Jarwa	<i>Astho Brotho</i> versi Serat Ajipasama Ronggowarsito
8.	<b>Proyeksi <i>Agni Bratha</i> (dewa api)</b> memberikan semangat ( <i>enthusiasm</i> ). <sup>10</sup>	<i>Surya</i> ‘Matahari’ Maksudnya seorang pemimpin harus sabar dalam menjalankan tugas dan kewajiban, hati-hati dalam segala hal, selalu memberi pencerahan, motivasi atau semangat rakyat, serta tidak mudah patah arang.

Konsep *astra bratha* versi *Serat Rama Jarwa* dengan versi yang ada di *Serat Aji Pamasa*, mempunyai narasi kandungan yang berpeluang dijadikan propaganda mempengaruhi masa. Misalnya pada kandungan Proyeksi *Indra Bratha* (versi lama) dan proyeksi *Mendhung* (versi *Aji Pamasa*) sama-sama menghimbau pemimpin untuk bisa memberi kesenangan jasmaniah bawahannya baik dari kebutuhan biologis ataupun psikologis.<sup>11</sup> Pemenuhan kebutuhan psikologi-biologis ini sejalan dengan konsep Abraham Maslow tentang pemenuhan hierarkisme kebutuhan manusia.<sup>12</sup>

## 2. Alur Perwujudan Negara Ideal

Menelisik konsep pandangan Ronggowarsito, terkait cita-cita negara ideal hampir serupa dengan konsep pandang Plato. Jika Plato beranggapan bahwa negara ideal adalah negara yang berjenis *Kallipolis* (sebuah

---

<sup>10</sup> S. Budhisantoso, Sri Mientosih BA, *dkk*, *Ajaran Kepemimpinan Dalam Naskah Serat Parta Wigena*, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1991/1992 h. 290-294.

<sup>11</sup> C George Boeree, *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*, Jogjakarta: Prisma Shophie, 2013, h. 248.

<sup>12</sup> S. Budhisantoso, Sri Mientosih BA, *dkk*, *Ajaran Kepemimpinan Dalam Naskah Serat Parta Wigena*, h. 290-294.

pemerintahan aristokrasi, raja-raja yang filsuf<sup>13</sup>), Ronggowarsito juga beranggapan negara ideal adalah negara yang dihuni oleh sesosok pemimpin *cendekia* dan kumpulan rakyat *pangastuti*. Kedua elemen tersebut secara wajib menghuni sebuah *khora* atau ruang kebernegaraan. Sistematika semacam itu, memungkinkan *khora* dapat menciptakan harmonisme dalam konstelasi kebernegaraan. Sebab masing-masing item memiliki kesadaran eksistensial dan tanggung jawab moral yang tinggi. Pemimpin yang cendekia, akan dapat mengurai bahkan menanggulangi segala problematika dengan metode yang relevan dan dialektika yang baik. Yang salah satunya berpijak pada empat hal prinsip, yakni *mangkat*, *matah*, *mantrap*, dan *mandum*.<sup>14</sup> Begitu juga dengan rakyat *pangastuti* yang selalu bertindak dengan asas etik agama dan spiritualitas akan menjadikan peningkatan kualifikasi demografis.

Sistematika *khora* yang diisi oleh pemimpin *cendekia* dan rakyat *pangastuti*, sangat mendukung keberlangsungan demokrasi yang sehat. Untuk itu Ronggowarsito mengusung cita-cita ideologi dalam tiga spektrum, guna mendukung kestabilan demokratisasi tersebut. Pertama, ideologi demokrasi itu sendiri. Kedua, ideologi komunalisme. Ketiga, ideologis feminisme. Ketiga ideologi tersebut berjalan dengan beriringan dan saling mendukung cita-cita harmonisme *khora*. Ronggowarsito mencita-citakan demokratisasi dalam bentuk sikap pemimpin yang harus bisa melihat persoalan dari segala sudut atau perspektif, entah itu dari kalangan bawah maupun atas. Sebab dari sana akan muncul kebijaksanaan baru yang sebelumnya tidak diketahui oleh pemimpin. Rakyat Pangastuti diberikan ruang bebas dalam merefleksikan

---

<sup>13</sup> Joe Pahl Williams Muller, *Constructing Kallipolis: The Political Argument of Plato's Socratic Dialogues*. Doctoral dissertation, Harvard University, Graduate School of Arts & Sciences, 2016, h. 121.

<sup>14</sup> R. Ng Ranggawarsita, diterjemahkan oleh Sudibjo Z. Hadisutjipto, *Serat Cemporet*, Jakarta: Balai Pustaka, 1987, h. 57.

ide.<sup>15</sup> Di sini rakyat *pangastuti* memegang peran selayaknya pola demokrasi partisipatif, di mana warga negara memiliki kesempatan untuk mengambil keputusan, baik secara langsung maupun tidak langsung, mengenai hukum dan urusan negara.

Dalam demokrasi partisipatif, mekanisme yang berlangsung adalah inisiasi rumusan, pembaharuan atau penyelesaian persoalan dengan melibatkan himpunan rakyat sebelum masuk ke jenjang eksekutif atau perundangan. Ronggowarsito tidak merumuskan pola partisipatif secara mutlak dan absolut. Namun pada intinya pikiran rakyat harus tetap naik ke permukaan dan dapat merekonstruksi draf kebijakan tertentu. Misalnya terlihat pada hal prinsip dari demokratisasi gagasan Ronggowarsito, yang ingin mengubah konstelasi lama tentang pemimpin. Menurut pandangan Ronggowarsito, pemimpin bahkan kebangsawanan tidak harus muncul dari sistem monarki atau anak turun raja seperti yang telah ada di zamannya. Rakyat biasa juga bisa berpeluang memperoleh prediket bangsawan dan layak menjadi pemimpin, asalkan dalam diri subjek dapat mencetak sikap kebangsawanan dan kepemimpinan, melalui *tapa* prihatin sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya pada bab tiga. Pada intinya dalam hal ini Ronggowarsito seakan memberikan negasi atas teori Genetis yang mengatakan sosok kapabilitas pemimpin tidak dibuat, tetapi ada secara deterministik sejak lahir. R.N. Ronggowarsito lebih menaruh tendensi pada teori sosial, bahwa eksistensi dan kapabilitas pemimpin ada ketika disiapkan, dididik, dan dikonstruksi, dan tidak terlahirkan begitu saja. Tendensi ini adalah upaya Ronggowarsito dalam menegakkan mekanisme demokrasi.

Demokratisasi tidak dapat berjalan begitu saja tanpa ada prinsip ideologi komunalisme. Dalam ideologi Komunalisme, pada intinya setelah inisiasi

---

<sup>15</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 15.

rumusan terbentuk, langkah eksekutif dari utusan pemangku kebijakan harus bisa memanfaatkan dan mengolah dengan sebaik-baiknya sumber daya manusia dan alam dengan berdasar atas kepentingan bersama secara universal dan demi memakmurkan negara. Jadi bukan atas dasar pemenuhan hasrat atau hawa nafsu individu atau komunal spasial tertentu.

Upaya pemangku kebijakan yang semacam ini, bertujuan untuk menciptakan eksistensi *Khora* yang tidak hanya menjadi negara pinggiran (*periphery*), melainkan dapat menjadi negara inti (*core*) sebagaimana yang dimaksudkan Immanuel Wallerstein.<sup>16</sup> Jangan sampai sumber daya yang ada, dimonopoli dan hanya dijadikan objek eksploitasi oleh entitas negara lain. Sebisa mungkin pemangku kebijakan menjadi subjek monopoli dan dapat memajemen SDM maupun SDA yang bernilai kompetitif pada suatu produk. Sebab semakin perifer (tidak menjadi kualitas inti) produk tersebut, semakin sedikit pula profit yang dihasilkan dari produk tersebut. Sebaliknya, semakin dimonopoli suatu produk, semakin pula menghasilkan profit dan kualitas nilai dari negara tersebut. Dari sini tampaknya Ronggowarsito menyadari betul, bahwa komoditas terpenting dalam membangun peradaban dan kesejahteraan negeri selain melalui ekonomi, juga melalui pemberdayaan kognisi (ilmu pengetahuan dan kebudayaan). Untuk itu seluruh elemen negara dimulai dari pemimpin hingga rakyat, seyogyanya tidak hanya mementingkan nutrisi perut, tetapi juga nutrisi otak. Berkaitan dengan ini, Ronggowarsito melakukan satire dengan mengatakan: “Demikianlah, jika selalu asyik *masyuk* terhadap makanan semata-mata, maka sudah sepantasnya pula akan kurang budi, lagi pula tidak pernah mendapat ajaran kebudayaan, sehingga akhirnya semakin hina.”<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Immanuel Wallerstein *On World-Systems, The Imminent End Of Capitalism And Unifying Social Science*, dalam <http://www.theory-talks.org/2008/08/theory-talk-13.html>, diakses pada, 21 September 2022, pukul 19.00 WIB.

<sup>17</sup> R.N. Ronggowarsito, *Serat Cemporet*, h. 53.

Dukungan integrasi ideologi selanjutnya adalah ideologi feminisme dalam spektrum utopisme Ronggowarsito. Spektrum ini masih dalam upaya perwujudan rakyat *pangastuti* yang tidak hanya berfokus pada gender laki-laki sehingga mengesampingkan perempuan. Ronggowarsito seperti ingin menawarkan suatu konsepsi dan prinsip yang mengandung nuansa pemberdayaan perempuan. Dalam segala sektor, perempuan haruslah dapat berkari dan tidak tersubordinasi. Semua itu terkumulasi dalam konsep feminisme bertingkat ala Ronggowarsito. Perempuan secara harus meniti dan mengimplementasikan hierarkisme *becoming* yang pada setiap tingkatnya.<sup>18</sup> Perempuan yang berhasil mencapai ketiga tingkatan prinsip feminisme tersebut, menurut Ronggowarsito akan lebih tepat mendapat pendamping sesosok “singa hitam” yang tiada lain adalah raja sekaligus jelmaan Dewa Wisnu Murti. Singa hitam di sini jika ingin diartikan, hanyalah simbolitas keperkasaan, kedewasaan dan kebijaksanaan. Pola feminisme Ronggowarsito, terlihat mencitakan perempuan yang bebas namun bukan berarti anti terhadap pernikahan. Sebab pernikahan tidak menghalangi seorang perempuan untuk bebas dan berspirit emansipatoris. Bahkan dengan pola pernikahan yang sehat dan suportif, dapat menjadikan perempuan eksistensi kuasanya semakin niscaya.

## **B. Proyeksi *Entwurf* Kemewaktuan Konstruksi Filsafat Politik Ronggowarsito (Analisis Hermeneutik)**

Setelah menyibak presuposisi dan mengeluarkan gerhana wujud, dalam analisis *Entwurf* ini pada kuncinya adalah seakan-akan menanya apa dan bagaimana pesan Ronggowarsito yang bisa diterima secara *noumena* di masa ini sebagai faktisitas.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> R. Ng Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 59-60.

<sup>19</sup> Babu MN, M.A, M.Phil, Ph.D, *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*, h. 76-77.

## 1. Strategi Politik dalam Menghadapi Faktisitas Zaman Ini

### a. *Quo Vadis “Sura Dira Jayaningrat Lebur Denging Pangastuti”.*

Dunia secara masif mempunyai entitas pengontrol yang menguasai dan mengatur mekanisme dunia. Terkadang entitas tersebut menggunakan manuver yang licik dan jauh dari kata manusiawi. Misalnya dalam hal ini adalah dengan menggunakan rekayasa sains dan teknologi. Entitas pengontrol tersebut tidak segan untuk membinasakan segala hal yang menghalanginya tanpa terkecuali. Salah satu spektrum alat untuk mengontrol dan menguasai dunia adalah dengan menggunakan apa yang disebut sebagai *Biological warfare*. Alat kontrol ini pernah digunakan Jerman selama Perang Dunia I (selain itu juga pada Perang Dingin dan perang Vietnam) yang mengembangkan program perang biologis secara agresif, termasuk operasi untuk menginfeksi ternak dan mencemari pakan ternak pasukan Sekutu menggunakan *bacillus anthracis*: agen penyebab penyakit *anthrax* dan *glander*.<sup>20</sup>

Kemudian di abad dua puluh satu ini, terdapat pengontrol yang bersifat rahasia atau dibalik layar, yang juga sama menggunakan modifikasi sains-biologis untuk melancarkan tujuan: menguasai dunia, namun dengan pola yang agak berbeda, tetapi masih dalam bingkai dehumanitas. Banyak hal yang dibungkus dengan narasi seakan-akan masuk akal, namun sebetulnya hanya menguntungkan pribadi subjek yang berkuasa. Bentuk mekanismenya semacam: agen biologis menyebarkan senjata biologis melalui udara dalam bentuk partikel halus (*aerosol*), atau digunakan untuk mencemari makanan atau sumber air. Pelepasan agen biologis menyebar dengan sadar dan disengaja.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Mark J. Mannis MD, FACS, *External Eye Manifestations of Biological and Chemical Warfare*, in *Cornea*, 2022, diakses melalui laman: <https://www.sciencedirect.com/topics/medicine-and-dentistry/biological-warfare>, pada 17 September 2022, pukul 14.00 WIB.

<sup>21</sup> Ian Greaves dan Paul Hunt, *Responding to Terrorism: A Medical Handbook*, London: Churchill Livingstone, h. 139-140. <https://doi.org/10.1016/C2009-0-36354-0>.

Agen biologis juga dapat digunakan untuk mengganggu perekonomian. Salah satu contohnya adalah virus penyakit mulut dan kuku, yang mampu menyebabkan kerusakan ekonomi yang meluas dan perhatian publik (seperti yang disaksikan pada wabah tahun 2001 dan 2007 di Inggris).<sup>22</sup>

Senjata atau manuver selain hal di atas adalah berbentuk teknologi mutakhir bernama “*Brain-to-brain interface (BBI)*”. Sistem kerja BBI ini adalah dengan menghubungkan sel-sel otak untuk berkomunikasi satu sama lain melalui sinyal-sinyal listrik.<sup>23</sup> Memang pada mulanya teknologi ini hanya berfokus pada seekor tikus, akan tetapi besar kemungkinan manuver teknologi ini juga dapat berlaku untuk mengendalikan otak manusia supaya sejalan dengan apa yang diinginkan subjek pengendali. Tentu hal ini dilakukan setelah melalui perkembangan (*development*) lebih lanjut, yakni berupa pengendalian otak via sinyal/ jaringan nirkabel. Sehingga pada intinya manuver ini satu visi dengan manuver *necro politic*.<sup>24</sup> Fakta demikian lebih ironis dari pada pengendalian masa di era Nazi, yang menggunakan getaran frekuensi 440 Hz untuk merekayasa dan melemahkan (cemas) kondisi mental orang yang mendengar frekuensi tersebut.<sup>25</sup>

Di tengah dunia yang semakin picik; yang menghalalkan segala macam cara untuk meraih tujuan dan kekuasaan, *qou vadis* prinsip

---

<sup>22</sup> Ian Greaves dan Paul Hunt, *Responding to Terrorism: A Medical Handbook*, h. 139-140.

<sup>23</sup> Anqi Zhang, *Scientists control rat's movements with their minds*, Harvard University, diakses melalui laman: <https://sitn.hms.harvard.edu/flash/2019/scientists-control-rats-movements-minds/#:~:text=The%20E2%80%9Ccrat%20cyborgs%E2%80%9D%20are%20rats,respond%20to%20the%20commanded%20direction>, pada 7 Desember 2022, pukul 22.46 WIB.

<sup>24</sup> Namrata Verghese, *What Is Necropolitics? The Political Calculation of Life and Death*, URL: <https://www.teenvogue.com/story/what-is-necropolitics> diakses pada 12 Juni 2022, pukul 20.00 WIB.

<sup>25</sup> Catatan: Meskipun demikian, frekuensi 440 Hz yang merupakan salah satu propaganda Nazi ini, menurut Susan Rogers, Profesor Produksi dan Teknik Musik di *Berklee College of Music* menganggap hal itu hanya sebagai tuduhan semata dan tidak dapat dibuktikan secara empiris. Lihat: Reuters Fact Check, *Fact Check-Debunking Social Media Claims about A=432Hz and A=440Hz Musical Pitches*, <https://www.reuters.com/article/factcheck-musical-pitches-idUSL1N2P915O>.

manuver dan pola politik filosofis Jawa Ronggo Warsito masih dapat berjalan pada jalurnya. Terkait adagium *sura dira jayaningkrat* dst masih dapat berlaku lebih kepada langkah preventif atas *chaos* dan gejala dehumanitas. Langkah preventif tersebut yakni berupa melakukan *anti thesa* dari manuver politik picik. Atau jika tidak demikian, masing-masing dari entitas berdiri secara independen sebagaimana visi yang menjadi rujukan, tanpa saling mengganggu. Langkah preventif lainnya adalah dengan mengimbangi kemajuan teknologi dan pengetahuan (saintifik dan budaya) lingkup dunia, sebagai upaya menyelidiki motif yang tersembunyi dan menangkal berbagai serangan dari musuh rahasia. Menjadi entitas *khora*/negara besar yang otonom dari sektor perekonomian, sains, kebudayaan, militer, dan pelbagai sumber daya yang ada merupakan kunci. Untuk itu perlu mulai merekonstruksi paradigma universalisme pengetahuan, dan bukan sentimensi atau pun zonasi pengetahuan. Inilah turunan dari adagium *pangastuti*.

Pada situasi ini menjadi saat yang tepat untuk menerapkan prinsip yang dimiliki rakyat *pangastuti* dan pemimpin *cendekia*, yakni ketika menghadapi masalah bukan berfokus pada masalah namun berfokus pada peluang penyelesaian masalah. Masalah sebagai objek identifikasi untuk memunculkan penyelesaian yang tepat. Salah satu instrumen yang dapat dilakukan dalam hal ini adalah melakukan analisis SWOT sebagai ejawantah spirit sikap *Mangkat*<sup>26</sup> (kesanggupan pemimpin dalam mengatur, memanajemen, dan analisa). SWOT merupakan singkatan dari: Kekuatan (*Strength*), Kelemahan (*Weakness*), Peluang (*Opportunity*), dan Ancaman (*Threat*). Analisis SWOT ini memandu seseorang untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan (SW) dalam

---

<sup>26</sup> R.N. Ronggowarsito, *Serat Cemporet*, h. 57.

sebuah *khora*, serta peluang dan ancaman yang lebih luas. Mengembangkan kesadaran yang lebih penuh akan situasi membantu perencanaan strategis dalam pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah.

*Pangastuti* tidak bermakna ‘menyerah’ dan ‘pasif’, namun lebih dari itu *Pangastuti* diartikan dengan sikap bijak dalam mempertahankan kebenaran berdasarkan prinsip deontologis dan utilitas. Misalnya ketika *khora* dihadapkan kepada musuh yang menggunakan siasat politik berdasar *Biological warfare*, *Khora* harus siap bersikap membalas dengan pembalasan sepadan (jika memang perlu dilakukan dengan tujuan kebajikan dan menjaga keselamatan). Hal ini dipertegas oleh ungkapan di *serat Sabda Jati*: ‘*Dimen luwar kang kinayun, Margane suka basuki* (keselamatan dan tercapai semua yang dicita-citakan).<sup>27</sup>

Sebagai misal, prinsip ini secara konkretnya dapat dilihat dari langkah sigap yang pernah dilakukan di Inggris Raya. Inggris Raya membuat sistem kerangka pengawasan dan tanggapan yang dikoordinasikan oleh Sekretariat Kontinjensi Sipil, Departemen Kesehatan dan Badan Perlindungan Kesehatan. Langkah-langkah pengawasan modern yang berkaitan dengan agen *bioterrorisme* ini mampu mendeteksi, menyelidiki dan menanggapi serangan yang disengaja (propaganda politik) dan juga membedakannya dari wabah ‘alami’. Sistem tersebut dibuat secara konsisten, andal dan akurat.

Bersikap membalas dengan pembalasan sepadan (jika memang perlu dilakukan) dapat dilakukan dengan mengaplikasikan Manuver politik Ronggowarsito yang selaras dengan penuturan Sun Tzu: “Bergerak dalam kegelapan dan bayang-bayang, memanfaatkan tempat-

---

<sup>27</sup> *Serat sabda jati*, dalam Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, h. 45.

tempat tersembunyi, atau bersembunyi di belakang layar bisa menimbulkan kecurigaan. Untuk memperlemah pertahanan musuh, Anda harus bertindak di tempat terbuka, tidak memperlihatkan maksud yang tersembunyi, dan tetap menjalankan aktivitas sehari-hari seperti biasa.”<sup>28</sup> Ketika dahulu Ronggowarsito melakukan internalisasi nilai dan kritik melalui media kesusastraan yang bersifat masif dan bergerak dalam kesunyian, dan objek tinjauannya adalah sosio-politik Jawa masa itu, hal yang sama juga harus dilakukan. Namun dengan tinjauan objek yang berbeda, yakni pada objek yang lebih luas (*univers*); *biological warfare*.

#### b. Implementasi Pergerakan dalam Diam

Pergerakan dalam diam ala Ronggowarsito ini, jika ditarik konteks zaman ini adalah perlawanan dalam atau perang siber atau digital. Artinya watak terlihat diam tetapi pikiran dan sistem jaringan yang berperang. Hal ini didukung oleh isyarat implisit Ronggowarsito yang memberikan isyarat manuver utama dalam menguasai dunia, yakni dengan memahami instrumen komunikasi (bahasa). Sebab ketika seseorang dapat melampaui limitasi bahasa yang sebagai salah satu aspek kebudayaan, seseorang dapat mengetahui khazanah yang dapat meningkatkan kapabilitas diri untuk membangun peradaban yang lebih maju. Bahkan kunci penaklukan entitas lain adalah dengan mengetahui aspek kebudayaan (bahasa dan segala bentuk turunannya). Hal ini juga kemudian yang akan meniscayakan kematangan rencana dan berpikir sehingga tidak melahirkan kutukan barbarisme. Untuk itu diperlukan instrumen yang mendukung untuk mengarungi dunia siber melalui sistem kebahasaan teknologi zaman kini.

---

<sup>28</sup> Tjio Tjiang Feng, *Seni Perang Sun Tzu dan 36 Strategi*, Jakarta: Visimedia, 2007, h. 85.

Dalam hal ini keberhasilan akan menjadi niscaya, bagi mereka yang berani melakukan terobosan ala abad 21 daripada yang hanya mengandalkan pengalaman ala abad 20. Dengan demikian upaya Rakyat *pangastuti* yang memegang peran selayaknya pola Demokrasi partisipatif, membutuhkan data raksasa (*big data*), biopolitik supaya aspirasi kolektif rakyat tidak terus menjadi korban penipuan elite. Bentuk terobosan dalam hal teknis berupa teknologi advokasi dan teknologi representasi menjadi entitas yang amat dibutuhkan. Sebab akses informasi menjadi aspek fundamental dalam demokrasi; supaya setiap orang dapat mengonstruksi dalil sekaligus dalih atas tiap-tiap tendensitas politiknya.

Di samping itu juga dibutuhkan teknologi advokasi yang bekerja memilah informasi yang dapat mengubah rumor menjadi informasi-pengetahuan yang relevan dan berguna untuk setiap individu dalam memutuskan keberpihakan politik. Teknologi ini menjadi semacam asisten digital bagi setiap warga negara supaya mengenal dirinya secara lebih otentik, mengenal calon pemimpinnya (rekam jejak digital dari segi ucapan, tindakan, pengalaman, psikografi, dan lain-lain), dan mengetahui konsekuensi diri pribadi dari tiap-tiap pilihan politik yang akan diambil.

Teknologi advokasi akan membuat rakyat *pangastuti* lebih mengenali siapa dirinya, mengenali kebutuhan politiknya maupun tubuh biologisnya, dan bagaimana keduanya saling memengaruhi. Hanya dengan cara ini rakyat bisa melepaskan diri dari tipuan "seolah toleran", "seolah berwawasan maju", atau "seolah saleh" oleh calon-calon

pejabat publik dan menekan rasa penyesalan setelah memilih.<sup>29</sup> Hal ini juga sebagai ejawantah prinsip “anti imagologi” dalam berpolitik.<sup>30</sup>

Proses perbincangan publik merupakan unsur penting dari cara pengambilan keputusan dalam demokrasi. Hari ini proses tersebut berlangsung dan secara organis mengisi ruang-ruang diskusi di media sosial. Hanya saja, meskipun hal itu telah mendorong peningkatan partisipasi warga dalam urusan politik, diskusi di dunia maya lebih sering berujung pada munculnya pembelahan opini yang memecah belah dan penjaran informasi palsu. Hal ini disebabkan media sosial dianggap jadi saluran aspirasi warga, sementara rancang algoritmanya tidak (baca: belum) memungkinkan terjadinya moderasi dari opini-opini yang bertentangan antara otak liberal, progresif, dan konservatif.<sup>31</sup>

Untuk memobilisasi ide dan pikiran politik yang beragam, demokrasi digital butuh platform perbincangan dunia maya, yang memudahkan ruang musyawarah di mana selain ide dan pemikiran terkait topik tertentu diungkapkan secara bebas, juga bisa distrukturkan dan dianalisis secara otomatis (menggunakan kecerdasan buatan) menjadi sejumlah sudut pandang yang berbeda, dan kemudian (jika perlu) diputuskan secara kolektif. Mekanisme pengambilan keputusan kolektif bisa cepat dan efektif.

Setelah menggunakan teknologi advokasi, hal lain yang dibutuhkan adalah teknologi representasi. Ini bisa berlaku dalam organisasi masyarakat, musyawarah desa, dan rapat kabinet. Sebagai teknologi representasi digital, platform semacam ini diharapkan mampu menumbuhkan budaya demokrasi digital yang sehat, dan lebih jauh

---

<sup>29</sup> Hudjolly, *Imagologi: Strategi Rekayasa Teks*, Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2015, h.15.

<sup>30</sup> R.N. Ranggawarsito, *Serat Sabda Jati Serat sabda jati*, dalam Kamajaya, *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita*, h. 45.

<sup>31</sup> Seta Basri, *Pengantar Ilmu Politik*, Jogjakarta: Indie Book Corner, 2011, h. 168-177.

memfasilitasi terbangunnya kecerdasan kolektif warga melalui kolaborasi ide, keterampilan, dan sumber daya.

Meskipun demikian masih munculnya satu problema, menjadi hal yang tidak dapat dipungkiri. Yakni adanya kecenderungan totaliterisme teknologi dunia dengan upaya penerapan angka peringkat untuk mengontrol perilaku warga negara. Angka peringkat ini akan memengaruhi akses seseorang pada perbankan, pembuatan visa, sampai dengan pekerjaan. Sementara di lain pihak, perusahaan-perusahaan teknologi swasta besar lebih banyak memanfaatkan model kontrol perilaku yang lebih halus. Kedua model tersebut sama-sama memanfaatkan data perseorangan dan jejak digital warga di dunia maya sebagai input dari algoritma yang kemudian mempersonalisasi pilihan-pilihan tindakan yang direkomendasikan ke setiap orang. Persoalannya, mesin yang supercerdas sekalipun tidak akan mampu menghasilkan solusi yang optimal dan sempurna ketika dihadapkan pada problem masyarakat yang semakin kompleks di masa depan. Hal ini disebabkan kompleksitas sistem akan senantiasa melampaui kemampuan mesin memproses data yang volumenya terus berlipat dua setiap tahun.

Satu solusi fundamental adalah Kecerdasan kolektif yang harus dimiliki oleh rakyat *pangastuti* untuk mengatasi tantangan yang kian kompleks. Kecerdasan kolektif ini sekaligus menjadi ekstraksi inti dari demokrasi digital.<sup>32</sup> Cara Totaliterisme negara lewat teknologi bukanlah jawaban untuk masa depan. Terobosan demokrasi yang kita mau adalah untuk menempatkan teknologi sebagai pelayan bagi kecerdasan kolektif warga. Bukan untuk melayani kuasa totaliter negara maupun kuasa uang.

---

<sup>32</sup> R.N. Ranggawarsita, *Serat Cemporet*, h. 25-26.

Hal ini sejalan dengan penentangan Ronggowarsito terhadap konsepsi *ratu bintantara*. Dengan begitu hal ini secara harus menghasilkan konsekuensi perintah menuju pada demokrasi ke arah *blockchain*.<sup>33</sup> Di mana setiap rakyatnya telah menduduki prediket pangastuti bisa secara penuh mendukung apa yang disebut sebagai demokrasi partisipatif dalam langkah ke dua. Mengingat tugas pemimpin *cendikia* adalah memaksimalkan potensi rakyatnya untuk ikut andil dalam membangun peradaban; jadi *Blocchain* ini adalah salah satu bentuk andil, dan menjadi turunan maksud “*pembatas ratu binantara*”.

Demokrasi berbasis ruang sistem *blockchain* memiliki keuntungan lain. Model tata kelola yang cair memiliki hambatan masuk yang sangat rendah, karena semua yang diperlukan untuk menjadikan seseorang sebagai delegasi pemungutan suara adalah kepercayaan. Ini berarti bahwa alih-alih kampanye rumit yang diisi dengan jargon yang sengaja tidak jelas, kekuatan politik dalam demokrasi yang likuid akan diberikan berdasarkan kepercayaan yang tulus dari kompetensi individu. Selain itu, demokrasi cair mengarah pada pembuatan kebijakan yang lebih berdampak dengan memberikan kesempatan kepada warga negara untuk menyuarakan pendapat mereka tentang undang-undang tertentu. Ini sangat kontras dengan model demokrasi

---

<sup>33</sup> Dasar-dasar teknologi *blockchain* diletakkan pada tahun 2008 ketika seorang penulis atau kelompok yang tidak dikenal menerbitkan buku putih bitcoin dengan nama pena Satoshi Nakamoto. Sistem uang elektronik yang diusulkan dimungkinkan oleh inovasi terbaru dalam jaringan virtual dan teknologi perangkat lunak kriptografi ruang bawah tanah: *blockchain*. *Blockchain* memadukan beberapa penemuan yang ada bersama-sama seperti "jaringan *peer-to-peer* (P2P), enkripsi kunci publik-pribadi, dan mekanisme konsensus" dengan cara yang benar-benar baru. Tujuan utama dari jaringan *blockchain* adalah beroperasi tanpa memerlukan pusat-pusat blok. selain itu juga untuk menjaga dan menjaga integritas dalam jaringan virtual. Solusi *blockchain* untuk menjaga catatan interaksi yang utuh adalah apa yang disebut 'buku besar' yang didistribusikan secara global. Lihat: Géza Tasner, *Direct Democracy on the Blockchain: The Extension of Popular Sovereignty by Technological Means*, MA Thesis, International Relations - Leiden University July 6, 2018 - Leiden, The Netherlands, h. 16.

saat ini, di mana satu-satunya kekuatan suara yang diberikan kepada individu adalah kekuatan untuk mengirim perwakilan baru ke Kongres. Akhirnya, dan mungkin yang paling penting, demokrasi cair memfasilitasi representasi minoritas yang setara. Dengan menghilangkan kebutuhan akan pemilihan pemenang-ambil-semua, demokrasi berbasis *blockchain* memungkinkan blok pemungutan suara dari berbagai ukuran untuk memiliki suara yang proporsional dalam pemerintahan negara.

Salah satu organisasi yang bertekad untuk mewujudkan ide tersebut adalah *Democracy Earth Foundation*, sebuah organisasi nirlaba yang berbasis di California yang membangun platform *Sovereign* untuk membantu warga bereksperimen dengan tata kelola *blockchain*. Pengguna *Sovereign* memiliki kemampuan untuk mengusulkan undang-undang, memanggil pemilihan, memperdebatkan masalah, memberikan suara, dan mendelegasikan (serta mencabut) kekuatan suara mereka. Menurut pendiri Santiago Siri, tujuan akhir dari pengaturan ini adalah untuk membebaskan politik dari otoritas pusat yang represif: "kami ingin memberdayakan orang hingga ke tingkat individu, tanpa meminta izin dari pemerintah." Di sinilah letak manfaat utama dari demokrasi *blockchain*—karena sepenuhnya terdesentralisasi, tidak ada pihak ketiga yang dapat secara paksa mengambil hak individu untuk memilih; Satu-satunya cara untuk menyerahkan kekuasaan adalah melalui persetujuan yang diinformasikan.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Toby Ma, *Democracy for the 21st Century: Using Blockchain to Revitalize Our Governments*, *Harvard Technology Review* diakses melalui laman: <https://harvardtechnologyreview.com/2021/08/18/democracy-for-the-21st-century-using-blockchain-to-revitalize-our-governments/>, pada 22 September 2022, pukul 19.00 WIB.

## 2. Relevan dengan Utopisme Universal *Sustainable* 2030

Ronggowarsito juga banyak mengeluarkan pernyataan, baik yang tersirat, tersurat, maupun yang bersifat ramalan atau prediksi masa depan. Jika Ramalan dalam sudut pandang Robert K. Merton diartikan sebagai *self-fulfilling prophecy*<sup>35</sup> (Ramalan yang terpenuhi sendiri), menggambarkan fenomena ketika keyakinan yang salah itu mempengaruhi perilaku orang sehingga pada akhirnya membentuk realitas, Ronggowarsito membalik konstruksi teori tersebut. Ronggowarsito membentuk ramalan prediktif yang menggambarkan suatu cita-cita yang baik dan benar, dengan harapan cita-cita tersebut menjadi realitas wujud akibat adanya repitisi dan induksi ke dalam ketidaksadaran kolektif. Dan pada faktanya ramalan prediksi tersebut berhasil terinduksi pada subjek individu ataupun komunal di masa depan dan menjadi resistensi ataupun manuver nyata.

Ronggowarsito mengemukakan ramalan atau cita-cita yang erat kaitannya dengan realisasi negara ideal dan kondusif. Hal itu berlaku ketika entitas negara diisi oleh elemen yang tepat (berupa integrasi pemimpin cendekia dan rakyat *pangastuti*). Dengan begitu negara akan mencapai puncak kejayaan secara niscaya, yang mana dideskripsikan dengan negara yang dihuni oleh penduduk yang selalu bergembira, sandang dan pangan melimpah ruah, serta terpenuhinya soliditas elemen masyarakat, keadilan yurisprudensi dan ketaatan hukum. Sebagaimana dalam kutipan serat berikut:

1. Itulah saat redanya kutukan zaman  
Berganti zaman kesenangan  
Rakyat jelata tertawa gembira  
berlimpah makanan dan pakaian

---

<sup>35</sup> L. Jussim, *Self-fulfilling Prophecies*, in International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences, 2001, diakses melalui laman: <https://www.sciencedirect.com/topics/psychology/self-fulfilling-prophecy>, pada 22 September 2022, pukul 20.00 WIB.

terlaksana setiap keinginan<sup>36</sup>

2. Nanti akan datang orang suci  
Mengajak mencari kesatuan  
Pakaian berdebu bagai orang gila  
Mondar mandir sepanjang jalan  
Memberi tahu kepada semua orang<sup>37</sup>

3. Orang jahat kehilangan nyali  
Segala aturan ditaati  
Tugas dijalankan serius dan teliti  
Orang bawah dan yang di atas selaras hati  
Saling menyalahkan tidak ada lagi.<sup>38</sup>

Upaya Ronggowarsito dalam melakukan manuver (seakan-akan) berbasis ramalan ini cenderung berhasil. Sebab yang dipakai adalah semangat universalitas sebagaimana dalam nalar etis deontologis. Semangat universalitas dalam utopisme Ronggowarsito masuk dalam nous zaman masa depan. Dengan demikian wajar jika semangat dan konstruksi filsafat Ronggowarsito sejalan dengan *deep development/sustainable development* 2030. Ini adalah bentuk thesa dari semangat humanisme. Jadi melalui konsepsi dan paradigma yang dibangun berdasarkan konstruksi *nous* milik Ronggowarsito, Indonesia bisa ikut serta dalam mewujudkan utopisme *develeopment* pada 2030. Adapun Cita-cita politik Ronggowarsito sejalan dengan *sustainable development 2030* dalam kajian UNICEF, berupa:

- a) Mencapai kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan.
- b) Mengakhiri segala bentuk diskriminasi terhadap semua perempuan dan anak perempuan di mana pun.

---

<sup>36</sup> *Serat KalaTidha*, dalam R. N. Ronggowarsito, penyunting dan penerjemah, Ahmad Norma, *Zaman edan*, Yogyakarta : Narasi, 2017, h. 33.

<sup>37</sup> R. N. Ronggowarsito, penyunting dan penerjemah, Ahmad Norma, *Zaman edan*, h. 32.

<sup>38</sup> R. N. Ronggowarsito, penyunting dan penerjemah, Ahmad Norma, *Zaman edan*, h. 61.

- c) Menghapuskan segala bentuk kekerasan terhadap semua perempuan dan anak perempuan di ruang publik dan pribadi, termasuk perdagangan dan eksploitasi seksual dan jenis eksploitasi lainnya.
- d) Menghapuskan semua praktik berbahaya, seperti anak, sejak dini dan kawin paksa dan mutilasi alat kelamin perempuan.
- e) Menjamin partisipasi penuh dan efektif perempuan dan kesempatan yang sama untuk kepemimpinan di semua tingkat pengambilan keputusan dalam kehidupan politik, ekonomi dan publik.
- f) Menjamin ketersediaan dan pengelolaan air dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua.
- g) Mengurangi ketimpangan di dalam dan antar negara.
- h) Pada tahun 2030, secara progresif mencapai dan mempertahankan pertumbuhan pendapatan dari 40 persen populasi terbawah pada tingkat yang lebih tinggi dari rata-rata nasional kecacatan, ras, etnis, asal, agama atau ekonomi atau status lainnya.
- i) Menjamin kesempatan yang sama dan mengurangi ketidaksetaraan hasil, termasuk dengan menghapus undang-undang, kebijakan dan praktik yang diskriminatif dan mempromosikan undang-undang, kebijakan dan tindakan yang tepat dalam hal ini.
- j) Mengadopsi kebijakan, terutama fiskal, kebijakan upah dan perlindungan sosial, dan secara bertahap mencapai kesetaraan yang lebih besar.
- k) Memperbaiki regulasi dan pemantauan pasar dan lembaga keuangan global dan memperkuat implementasi peraturan tersebut lembaga yang sah.
- l) Menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup untuk semua.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> <https://sdgs.un.org/2030agenda>, diakses pada 11 Oktober 2022.

Hal di atas dapat dibandingkan dengan *deep development* ekologis dalam utopisme Ronggowarsito, yang mencitakan kondisi geologis yang asri dipenuhi oleh tanaman berupa lohjinawi dan memiliki sumber air yang bersih. Hal itu harus diupayakan dengan cara apapun yang terpenting bajik dan diplomatis.<sup>40</sup> Kemudian juga dapat dibandingkan dengan corak negara ideal perspektif Ronggowarsito yang memiliki spirit humanisme.

“Berupa tempat yang luas, yang segala sesuatunya dapat kelihatan dengan jelas dengan segala macam tanaman, yang dalam sekejap mata hasilnya dapat dipetik. Jika sudah dapat memenuhinya, siapa pun orangnya, dialah yang berwenang mengambilnya sebagai istri.” 28. Sedangkan jawaban Dewi Jonggrangan demikian, “Wahai Ibu, Sang Dewi, tuntutan saya seperti yang dikatakan oleh ayahanda, kelak jika anakku ini hendak menikah, sebagai maskawinnya ialah, 29. barang siapa dapat membuat kolam besar berair jernih dengan seketika melalui ciptanya, dialah yang berhak menjadi suami. Hanya itu saja. Jika dapat memenuhi,”<sup>41 42</sup>

---

<sup>40</sup> R. N. Ranggawarsita, *Cemporet*, h. 182-183.

<sup>41</sup> R. N. Ranggawarsita, *Cemporet*, h. 182-183.

<sup>42</sup> Catatan. Utopisme *deep* ekologi ini dikemas oleh Ronggowarsito melalui harapan bawah sadar yang diproyeksikan melalui mahar, dari tokoh yang ada dalam *Serat Cemporet*. Logisnya, tidak mungkin harapan itu akan keluar, jika itu bukan sesuatu yang urgen dan dicita-citakan. Sebab bagaimana pun karya sastra pada umumnya berupa cerita fiksi atau rekaan, yang mana seorang pengarang dalam membentuk jalan cerita biasanya menggunakan mediator tokoh. Pengarang menghidupkan tokoh dalam cerita supaya pesan yang disampaikan mudah dipahami oleh pembaca, serta pesan yang terkandung dalam cerita tersebut tercapai dan mengena pada sasaran. Lihat: Titi Mumfangati, “Raden Ngabehi Ranggawarsita: His Literary Works And Role In The Character Building”, Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY, Jahtra Vol. 1 2, No. 2, Desember 2017, h. 191-199.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab I hingga bab IV, isi skripsi ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsepsi dan corak filsafat politik Ronggowarsito sangat berdasar pada khazanah kejawaan dan keislaman yang dikonstruksi ulang olehnya. Dalam pemikiran filsafat politik Ronggowarsito mengandung integrasi prinsip etika deontologis dan utilitas, anti imagologi, dan prinsip adagium “*suro diro joyoningrat lebur dening pangastuti*” (kebencian, kemarahan, keras hati, dapat dikalahkan dengan kelembutan, kesabaran dan kebijaksanaan). Banyak gagasannya Ronggowarsito kerap menawarkan pergerakan landai terstruktur namun menghasilkan. Sebagai ujud utopisme, Ronggowarsito berupaya meminimalisir *chaos* dan pertumpahan darah. Perang secara fisik bukan sebagai jalan utama, tetapi sebagai jalan akhir, setelah jalan diplomasi tidak diindahkan. Manuver Tutar, Tatar, dan Tindak (Komunikasi, Pembinaan, dan *call to action*). Pandangan Ronggowarsito dalam kaitannya dengan sebuah *khora* atau ruang kebernegeraan, secara ideal harus dihuni oleh berbagai elemen wajib; yakni setidaknya harus ada Pemimpin *Cendekia*, Rakyat *Pangastuti* (rakyat ber-*nous* dan berspiritualitas), dan suatu spirit ideologis. Untuk itu pada filsafat politik Ronggowarsito, setidaknya memunculkan klasifikasi beberapa ideologi fundamental, yakni demokratisme, komunalisme dan feminisme esensialis. Ketiga ideologi tersebut dibentuk secara bahu-membahu untuk turut mewujudkan eksistensi *khora* yang ideal.
2. Melalui Analisis hermeneutika faktisitas Heidegger yang mengarah pada proyeksi maksud masa depan (*Entwurf*), filsafat politik Ronggowarsito

mengandung turunan *quo vadis* “*sura dira jayaningrat lebur denging pangastuti*”, yang mengarah pada pemaknaan tidak ‘menyerah’ dan ‘pasif’, dan sikap bijak dalam mempertahankan kebenaran berdasarkan prinsip deontologis dan utilitas. Ketika *khora* dihadapkan kepada musuh yang menggunakan siasat politik berdasar *biological warfare*, *khora* harus siap bersikap membalas dengan pembalasan sepadan (jika memang perlu dilakukan). Selanjutnya juga harus berdasar pada analisis SWOT sebagai ejawantah spirit sikap *mangkat* (kesanggupan pemimpin dalam mengatur, memanajemen, dan analisa). Kemudian dalam manuver Pergerakan dalam diam ala Ronggowarsito, jika ditarik konteks zaman ini adalah perlawanan dalam atau perang siber atau digital. Selain itu semangat universalitas dalam nalar etis deontologis Ronggowarsito berhasil masuk dalam *nous* zaman masa depan. Artinya konstruksi filsafat Ronggowarsito sejalan dan berperan sama dengan *deep development/sustainable development 2030*. Ronggowarsito juga seakan melakukan rekonstruksi ulang pemikiran pendahulunya dengan perspektifnya sendiri (sebagaimana yang telah lalu disebut dengan *re-frame advokatif*).

## B. Saran

Pada bagian akhir dalam penelitian ini, peneliti hendak memberikan beberapa saran yang mengandung nilai utilitas bagi khalayak umum dan perkembangan diskursus filosofis.

1. Bagi khalayak umum diharapkan lebih memiliki kesadaran untuk lebih peka dan antusias terhadap berbagai khazanah lokal yang baik, sehingga masyarakat tidak mengidap krisis identitas. Sebab kebudayaan adalah identitas bangsa. Selain itu hal ini juga merupakan ejawantah dari upaya mengurangi stereotip paradigma zonasi pengetahuan, dan sentimensi pengetahuan. Bagaimanapun itu khazanah lokal (*indigenous knowledge*) dapat bisa ditafsirkan sejalan dengan kebutuhan zaman.

2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengulik lebih dalam terkait serat milik Ronggowarsito dan melakukan analisis kritik. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji konsepsi filsafat pendidikan dan pedagogi R.N. Ronggowarsito yang tertuang dalam *Serat Cemporet* menggunakan pendekatan filosofis yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Al-Qasim, Abu, an-Naisabur. *Kitab Kebijakan Orang-orang Gila: 500 Kisah Muslim Genius yang Dianggap Gila dalam Sejarah Islam*. (Jakarta: Wali Pustaka).
- Anderson, Benedict R. O'G.. (1972). *The Idea of Power in Javanese Culture. Culture and Politics in Indonesia*. (Ithaca, NY: Cornell University Press).
- Aprita, Serlika., Rio Adhitya. (2020). *Filsafat Hukum*. (Depok: Rajawali Pers).
- Aristoteles., Penerjemah Dedeh Sri Handayani. (2018). *Retorika Seni berbicara*.
- Baker, Anton dan Ahmad Charis Zubair. (1990). *Metode Penelitian Filsafat*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Basri, Seta. (2014). *Pengantar Ilmu Politik*. (Jogjakarta: Indie Book Corner).
- Bellamy, Richard., Andrew Mason. (2003). *Political concepts*. (New York: Manchester University Press).
- Boeree, C George. (2013). *Personality Theories: Melacak Kepribadian Anda Bersama Psikolog Dunia*. (Yogyakarta: Prisma Shophie).
- Budhisantoso, S., Sri Mientosih BA ., dkk., (1992). *Ajaran Kepemimpinan Dalam Naskah Serat Parta Wigena*. (Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Budiardjo., Miriam. (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- Buwono IV, Sri Paku. (1990). *Serat WulangReh*. (Surakarta: Vogel der Heyde & Co).
- Daliman, A. (2012). *Sejarah Indonesia Abad XIX-Awal Abad XX*. (Yogyakarta: Ombak).
- Dokhi, dkk, PDSPK Kemdikbud RI 2016.
- Feng, Tjio Tjiang. (2007). *Seni Perang Sun Tzu dan 36 Strategi*. (Jakarta: Visimedia).
- Forough, Jahanbakhsh. (1997). *Islam, Democracy, Modernism in Iran (1953-1997): From Bazargan to Soroush*. Canada: Institute of Islamic Studies McGill University, Montreal.
- Goodin, Robert E., Philip Pettit., Thomas Pogge. (2007). *A Companion to Contemporary Political Philosophy*. (Oxford: Blackwell Publishing).
- Heidegger, Martin. (1967). *Sein und Zeit* (Tübingen: Max Niemeyer Verlag).
- Hudjolly, Imagologi. (2015). *Strategi Rekayasa Teks*. (Yogyakarta: Ar-ruz Media).
- IV, Sri Paku Buwono. (1900). *Serat WulangReh*. (Surakarta: Vogel der Heyde & Co.)

- Jussim, L. (2001). *Self-fulfilling Prophecies*. International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences.
- Kamajaya. (2009). *Lima Karya Pujangga Ranggawarsita (cet. 4)*. (Jakarta: Balai Pustaka).
- Kant, Immanuel. *Groundwork Of The Metaphysics Of Morals*, Translated And Edited By Mary Gregor, Cambridge University Press.
- MN, Babu. *Heidegger's Hermeneutical Phenomenology A Philosophy Of Being*. KG Sasi, India: Kadukkappilly, Meloor PO, Kerala.
- Moertono, Soemarsid. (2017). *Negara dan Kekuasaan di Jawa Abad XVI – XIX*. (Jakarta : Kepustakaan Populer Gramedia).
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Mudjanto, G. (1998). *The Concept of Power in Javanese Culture*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Muller, Joe Pahl Williams. (2016). *Constructing Kallipolis: The Political Argument of Plato's Socratic Dialogues*. Doctoral dissertation, Harvard University, Graduate School of Arts & Sciences.
- Neong, Muhadjir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Telaah Positifistik Rasionalistik, Fenomenologik Realisme Methaphisik*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- North, Douglass. (1990). *Institutions, Institutional Change, and Economic Performance*. (New York: Cambridge University Press).
- Nurtjahjo, Hendra. (2006). *Filsafat Demokrasi*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Purwadi & Mahmudi. (2004). *Komite Ronggowarsito*.
- Purwadi. (2003). *Membaca Sasmita Jaman Edan Sosiologi Mistik R. Ng. Ronggowarsito*. (Yogyakarta: Persada).
- Ronggowarsito, R. Ng. diterjemahkan oleh Sudibjo Z. Hadisutj1pto. (1987). *Serat cemporet*, (Jakarta: Balai Pustaka).
- Ronggowarsito, R. Ng. penyunting dan penerjemah, Ahmad Norma, (2017) *Zaman edan*, (Yogyakarta : Narasi).
- Rawls, John. Penerjemah: Uzair Fauzau dan Heru Prasetyo. (2011). *Theory of Justice, Teori Keadilan*. (Yogyakarta: Pelajar Pustaka).
- S, Padmosoekotjo. (1958). *Ngengrengan Kasusastran Djawa*. (Yogjakarta: Hien Hoo Sing).
- Serat Rerepen dalam Herman Sinung Janutama, Raden Ngabehi Ranggawarsita, Makalah Kuliah Umum komunitas Salihara, Juli 2012, Diakses pada laman dlscib.com
- Shasangka, D. (2014). *Induk Ilmu Kejawen*. (Jakarta: Dolphin).

- Soeratman., Darsiti. (1989). *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1839*. (Yogyakarta:Taman Siswa).
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta)
- Suroyo, A. M. Djuliati. (2000). *Eksplorasi Kolonial Abad XIX; Kerja Wajib di Karesidenan Kedu 1800-1890*. (Jakarta: Yayasan Untuk Indonesia).
- Tafsir, Ahmad. (2003). *Filsafat Umum*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya)
- Talib, Abdullah A. (2018). *Filsafat Hermeneutika dan Semiotika*, (Sulawesi Tengah: Penerbit LPP-Mitra Edukasi).
- Tasner, Géza. (2018). *Direct Democracy on the Blockchain: The Extension of Popular Sovereignty by Technological Means*, MA Thesis, International Relations - Leiden University.
- Van Niel, Robert. (2003). *Sistem Tanam Paksa Di Jawa*. (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia).
- Vossen, Bas van der. (2019). *Libertarianism*. (The Stanford Encyclopedia of Philosophy).
- Wahono dan Laila Nur Hayati. (2007). *Transkrip dan Transliterasi Serat Aji Pamasa*. (Semarang: Dinas Provinsi Jawa Tengah).
- Widyawati. (2012). *Serat Kalatidha (Tafsir Sosiologis dan Filosofis Pujangga Jawa Terhadap Kondisi Sosial)*. (Yogyakarta: Shaída).
- Yogyakarta: BasaBasi).
- Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).
- Zuhri, Amat. (2021). *Relasi Spiritualitas Dan Kekuasaan Dalam Budaya Jawa Masa Islam (Kajian Serat Wulangreh Karya Pakubuwana IV)*. Disertasi Program Doktor (S.3) Studi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

### **Makalah Kajian:**

- F. Budi Hardiman, *Heidegger Dan Hermeneutika Faktisitas*, Makalah untuk kuliah ketiga Kelas Filsafat Seni Memahami: Hermeneutika dari Schleiermacher sampai Gadamer, Serambi Salihara, 18 Februari 2014, 19:00 WIB.
- Herman Sinung Janutama, Raden Ngabehi Ranggawarsita, Makalah Kuliah Umum komunitas Salihara, Juli 2012 Diakses pada laman dlscib.com

### **Artikel Jurnal:**

- Bachtiar, Andi Youna., dkk. (2016). *Peran Media Dalam Propaganda*. Jurnal Komunikologi, Vol. 13 No. 2.

- Bostock, William W. (2006). *Leadership at the Conscious and Unconscious Levels: Case Studies from the British and Other Monarchies*. Kravis Leadership Institute, Leadership Review, Vol. 6.
- Cipta, Samudra Eka. (2020). “Ranggawarsita dan Sufisme Jawa: Studi Pemikiran Bagus Burham Terhadap Budaya Islam Jawa (1823- 1870)”. Al-Mada: Jurnal Agama Sosial dan Budaya Vol. 3 No 2 2020. ISSN: 2599-2473
- Greaves, Ian dan Paul Hunt, *Responding to Terrorism: A Medical Handbook*, London: Churchill Livingstone, <https://doi.org/10.1016/C2009-0-36354-0>,
- Harahap, Nursapia. (2014). *Penelitian Kepustakaan*. Jurnal Iqra’, Vol. 08, No. 01.
- Hermawati, Mifta. (2013). *Tanam paksa sebagai tindakan eksploitasi*. Avatara, e Journal Pendidikan Sejarah, Vol. 1, No. 1.
- Imron, Ali. (2014). *Filsafat Politik Hukum Pidana*. Journal.iaii-tribakti Volume 25 Nomor 2.
- Iswanto, Agus. (2014). “Teologi Lingkungan Ranggawarsita: Kajian Terhadap Teks-Teks Zaman Edan, Akademika, Vol. 19, No. 02.
- Kusumawardhani, Widi. (2018). *Self-Introspection in the Search of Identity in Serat Jayengbayeng by Ronggowarsito*. (IOP Conf. Series: Earth and Environmental Science). DOI :10.1088/1755-1315/175/1/012114.
- Mudzakkir, Amin. (2019). *Pengendalian Massa dalam Pemikiran Gustave Le Bon*. Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya, Vol. 3. No. 1. DOI: 10.21776/ub.sosiologi.jkrsb.2019.003.1.05
- Mumfingati, Titi. (2017). *Raden Ngabehi Ranggawarsita: His Literary Works And Role In The Character Building*. Balai Pelestarian Nilai Budaya DIY, Jahtra Vol. 12, No. 2.
- Purnomo, Agung. *Komunikasi Politik Serat Kala Tida (Analisis Wacana Komunikasi Politik Serat Kala Tida Karya R.Ng. Ranggawarsito)*.
- Ramanda, Riskha., dkk. (2019). *Studi Kepustakaan Mengenai Landasan Teori Body Image bagi Perkembangan Remaja*. Jurnal Edukasi UNJ, Vol. 5, No. 2.
- Rachmani, Asih dan Endang Sumiwi, (2018) *Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2*, Jurnal Teologi Berita Hidup, Vol 1, No 1.
- Rusydi, Ibnu. (2015). *Filsafat Politik Islam; Sebuah Pengantar*. Jurnal Risalah, Vol . 1 , No. 1.
- Sutardjo, Imam. (2014). *Konsep Kepemimpinan Hashabrata dalam Budaya Jawa*. Majalah Jumentara, Edisi : Vol. 5 No. 2.
- Valenzuela, Luis-Vermehren. (2013). *The Origin and Nature of the State in Francisco de Vitoria’s Moral Philosophy, El origen y la naturaleza del Estado en la filosofía moral de Francisco de Vitoria*. Ideas y Valores vol.62 no.151 Bogotá Jan./Apr.
- Vasterling, Veronica. (2014). *Heidegger’s hermeneutic account of cognition*. Springer Science+Business Media Dordrecht, - DOI 10.1007/s11097-014-9409-4

Verón, Eliseo. (1971). *Ideología y comunicación de masas: La semantización de la violencia política*, Publicado en VV.AA.

W. A., Modigliani Gamson. (1992). *Media discourse and public opinion on nuclear power*. American Journal of Sociology.

### **Sumber Online:**

Anqi Zhang, *Scientists control rat's movements with their minds*, Harvard University, diakses melalui laman: <https://sitn.hms.harvard.edu/flash/2019/scientists-control-rats-movements-minds/#:~:text=The%20%E2%80%9Ccrat%20cyborgs%E2%80%9D%20are%20rats,respond%20to%20the%20commanded%20direction>, pada 7 Desember 2022, pukul 22.46 WIB.

Ashley Crossman, *A Biography of Erving Goffman*, diakses melalui laman: <https://www.thoughtco.com/erving-goffman-3026489>, pada 7 Februari, pukul 22.00 WIB.

Vossen, Bas van der, "*Libertarianism*", The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Spring 2019 Edition), Edward N. Zalta (ed.), <https://plato.stanford.edu/archives/spr2019/entries/libertarianism/> diakses pada 21 Agustus 2022, pukul 16.00 WIB.

Cranston, Maurice; Professor of Political Science, London School of Economics and Political Science, University of London, 1969–85. Diakses dari: <https://www.britannica.com/biography/Jean-Jacques-Rousseau/Major-works-of-political-philosophy>, pada 21 Oktober 2022, pukul 19.00 WIB.

Indrajaya, Dimas Wahyu, "*Sejarah Hari Ini (11 November 1953) - Bung Karno Resmikan Patung Ronggowarsito di Solo*", diakses dari <https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/11/11/sejarah-hari-ini-11-november-1953-bung-karno-resmikan-patung-ronggowarsito-di-solo>, pada 12 Oktober 2022, pukul 09.00 WIB.

<https://historia.id/politik/articles/imajinasi-yamin-tentang-papua-6kXry/page/3>, diakses pada 3 Februari pukul 20.00 WIB

<https://www.britannica.com/biography/Mohamed-Bouazizi>, diakses pada 10 Juni 2022, pukul 20.00 WIB.

<https://www.goodreads.com/quotes/12799-sometimes-people-don-t-want-to-hear-the-truth-because-they>, diakses pada 10 Juni 2022, pukul 19.00 WIB.

<https://www.studysmarter.us/explanations/politics/political-ideology/>, diakses pada 21 Agustus 2022, pukul 16.00 WIB.

Greaves, Ian dan Paul Hunt, *Responding to Terrorism: A Medical Handbook*, London: Churchill Livingstone, h. 139-140. <https://doi.org/10.1016/C2009-0-36354-0>, atau dapat diakses melalui Laman:

<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780080450438000040#s0050>.

- Jussim, L. *Self-fulfilling Prophecies*, in International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences, 2001, diakses melalui laman:  
<https://www.sciencedirect.com/topics/psychology/self-fulfilling-prophecy>,  
 pada 22 September 2022, pukul 20.00 WIB.
- Kementerian Kebudayaan Indonesia,  
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditwdb/annabel-teh-gallop-penjaga-manuskrip-dan-cap-kuno-indonesia-dari-inggris/>, diakses pada 3 Februari  
 pukul 20.00 WIB.
- Kementerian Kebudayaan Indonesia, <http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/dpk/yupa-bukti-awal-zaman-sejarah-di-indonesia/>, diakses pada 2 Februari 2022, pukul  
 19.00 WIB.
- Longley, Robert. “*What Is the Common Good in Political Science? Definition and Examples*”, diakses di <https://www.thoughtco.com/what-is-the-common-good-definition-and-examples-5077957>, pada 21 Oktober 2022, pukul 22.00.
- Mark J. Mannis MD, FACS, *External Eye Manifestations of Biological and Chemical Warfare*, in Cornea, 2022, diakses melalui laman:  
<https://www.sciencedirect.com/topics/medicine-and-dentistry/biological-warfare>, pada 17 September 2022, pukul 14.00 WIB.
- Miller, Fred, “*Aristotle’s Political Theory*”, The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Fall 2022 Edition), Edward N. Zalta & Uri Nodelman (eds.),  
<https://plato.stanford.edu/archives/fall2022/entries/aristotle-politics>
- Miscevic, Nenad. “*Nationalism*”, The Stanford Encyclopedia of Philosophy (Edisi Musim Gugur 2020), Edward N. Zalta (ed.). diakses dari  
<https://plato.stanford.edu/archives/fall2020/entries/nationalism/>, pada 23  
 Oktober 2022, pukul 22.00 WIB.
- Ranggawarsita, Raden Ngabeh. *Serat kolotidho*, Kediri: Tan Khoen Swie, Sinom: 1, diakses dari Koleksi Langka Perpustakaan Universitas Universitas Gadjah Mada, melalui laman: <http://langka.lib.ugm.ac.id/viewer/index/1899>, pada 16  
 Desember 2022, pukul 21.54 WIB.
- Ranggawarsita, Raden Ngabehi. *Serat Witaradya*. Diunduh dari koleksi perpustakaan Universitas Indonesia, melalui laman:  
<https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20187655-110.%20Serat%20Witaradya.pdf>
- Reuters Fact Check, *Fact Check-Debunking Social Media Claims about A=432Hz and A=440Hz Musical Pitches*, <https://www.reuters.com/article/factcheck-musical-pitches-idUSL1N2P915O>.
- Seminar oleh pengamat politik, Dr. H. Asep A. Sahid Gatara, M.Si.,  
<https://www.dara.co.id/permasalahan-politik-di-indonesia-makin-tumbuh-subur.html>, diakses pada 2 Februari 2022, pukul 20.00 WIB
- Sutardjo, Imam. “*Konsep Kepemimpinan Hashabratu dalam Budaya Jawa*”, Majalah Online: Jumentara, Edisi : Vol. 5 No. 2 - Oktober 2014,  
<https://www.perpusnas.go.id/magazine-detail.php?lang=id&id=8367>.

Toby Ma, *Democracy for the 21st Century: Using Blockchain to Revitalize Our Governments*, *Harvard Technology Review* diakses melalui laman: <https://harvardtechnologyreview.com/2021/08/18/democracy-for-the-21st-century-using-blockchain-to-revitalize-our-governments/>, pada 22 September 2022, pukul 19.00 WIB.

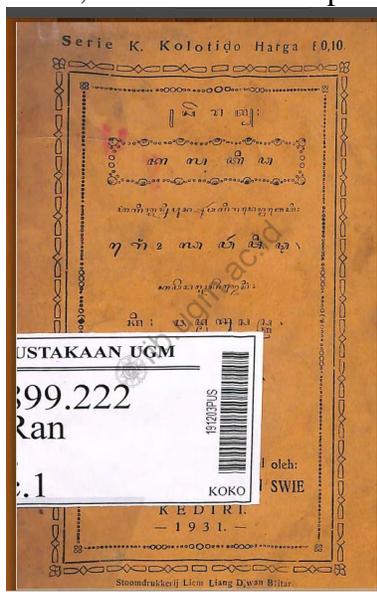
UNICEF, <https://sdgs.un.org/2030agenda> , diakses pada 11 Oktober 2022.

Vergheze, Namrata. *What Is Necropolitics? The Political Calculation of Life and Death*, URL: <https://www.teenvogue.com/story/what-is-necropolitics> diakses pada 12 Juni 2022, pukul 20.00 WIB.

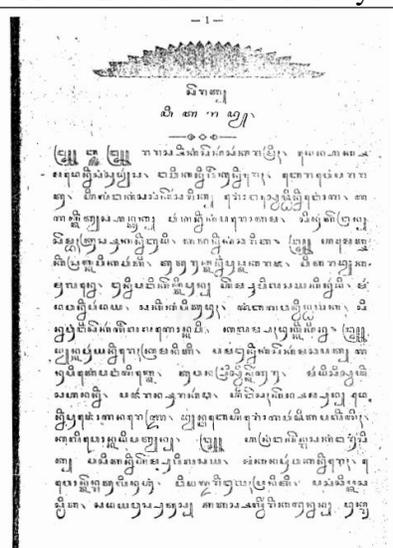
Wallerstein, Immanuel. *On World-Systems, The Imminent End Of Capitalism And Unifying Social Science*, dalam <http://www.theory-talks.org/2008/08/theory-talk-13.html>, diakses pada, 21 September 2022, pukul 19.00 WIB.

## LAMPIRAN

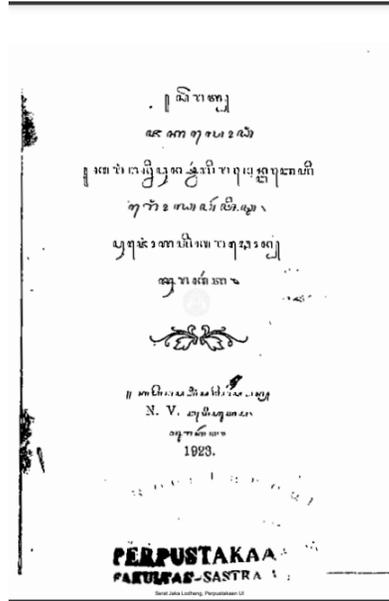
3. *Serat kolotido*, diakses dari Koleksi Langka Perpustakaan Universitas Gadjah Mada, melalui laman: <http://langka.lib.ugm.ac.id/viewer/index/1899>



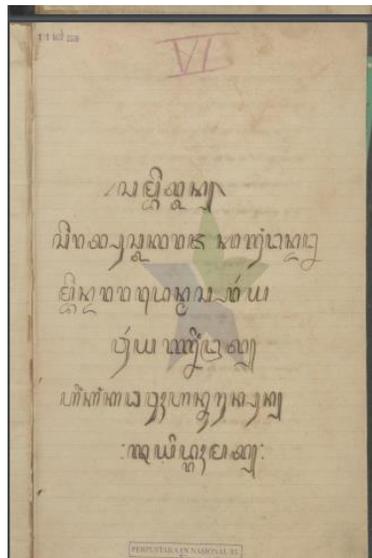
2. *Serat Witaradya*, diakses dari koleksi perpustakaan Universitas Indonesia, melalui laman: <https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20187655-110.%20Serat%20Witaradya.pdf>



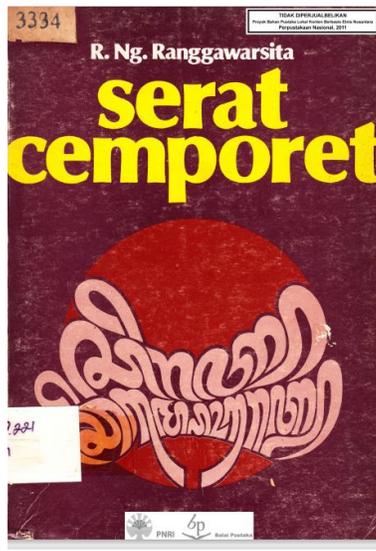
3. Serat Joko Lodhang, diunduh dari Perpustakaan Universitas Indonesia, melalui laman [https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20187880-320.%20Serat%20Jaka%20Lodhang%20\(Ranggawarsita\).pdf](https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20187880-320.%20Serat%20Jaka%20Lodhang%20(Ranggawarsita).pdf)



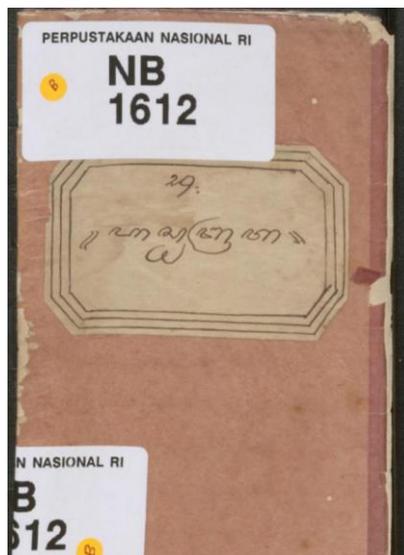
4. *Serat Aji Pamasa*, diunduh dari koleksi Perpustakaan Nasional Indonesia, melalui laman <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/1395721>



5. *Serat Cemporet* diakses dari koleksi PNRI Balai Pustaka, melalui laman: <https://e-resources.perpusnas.go.id/>



6. *Serat Asta Brata*, diunduh dari koleksi Perpustakaan Nasional Indonesia, melalui laman <https://khastara.perpusnas.go.id/landing/detail/1400344>



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Riwayat Diri

Nama : Muhammad Faisal Dhuhimamul Hilmi  
Tempat, tanggal lahir : Demak, 21 Mei 2000  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat : Bandungrejo RT 04 RW 06, Kecamatan Mranggen,  
Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a) MI Futuhiyyah Mranggen Demak
  - b) MTs Futuhiyyah 1 Mranggen Demak
  - c) MA Futuhiyyah 1 Mranggen Demak
  - d) UIN Walisongo Semarang
2. Pendidikan Non Formal
  - a) Madrasah Diniyyah Ishlahiyyah Mranggen Demak

### C. Riwayat Organisasi

1. LPM (Lembaga Pers Mahasiswa) IDEA UIN Walisongo Semarang
2. Critical Studies
3. FHFC Pusat
4. BMC Walisongo 2018

Semarang, 13 Desember 2022

Penulis,



**Muhammad Faisal Dhuhimamul Hilmi**

**NIM. 1804016022**